# MENGENAL
# SANG PEWARIS NABI

**Jilid Pertama**

Oleh: Ust. Moh. Sulaiman Marzuqi



Setting Lay Out: Abu Mohammad Husein

Desain sampul: Abu Muhsin Nabawi.

Penerbit:

"Miftahul Huda (Kunci Cahaya)".
Kotabumi
Tangerang – Banten- Indonesia.
Telp. (021) 59352777
Hp. 0899 9922 839. 0815 927 9281.
Email: kunci.cahaya@yahoo.co.id
www.kuncicahaya@yahoo.co.id

---

## PERSEMBAHAN

Nabi Suci Muhammad Saw. bersabda:

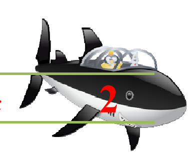
مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَعْرِفْ إِمَامَ زَمَـــانِهِ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً .

*“Barang siapa yang mati kok tidak mengetahui Imam zamannya, maka matilah ia seper ti mati jahiliyah.”*

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِى عُنُقِـــهِ بَيْعَـــةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً .

*“Barang siapa yang mati kok tidak mempunyai sumpah setia di pundaknya, maka matilah ia seperti mati jahiliyah.”*





# DAFTAR ISI


PERSEMBAHAN ........ 2
DAFTAR ISI ........ 3
KATA PENGANTAR ........ 4
APA DAN SIAPAKAH IMAM SANG PEWARIS NABI? ........ 6
- Imamah Dan Kepemimpinan ........ 13
- Perbedaan antara Pimpinan dan Kepemimpinan ........ 14

IMAM SANG PEWARIS NABI ........ 14
SIAPAKAH AHLUL BAIT ITU ? ........ 22
KEIMAMAHAN PARA IMAM DAN HADITS ATS-TSAQOLAIN ........ 37
- Arti Imamah ........ 41
- Nabi Saw. dalam beberapa aspek kehidupan ........ 42
- Imamah dalam Pengertian Kepemimpinan Masyarakat ........ 44
- Imamah dalam Pengertian Wewenang Religius ........ 45
- Imamah dalam Pengertian Wilayah ........ 48

IMAMAH MENURUT AL-QUR'AN DAN AL-HADITS ........ 49
- Imamah dalam al-Qur'an ........ 50
- Pidato Nabi Saw. Ketika Melantik Imam Ali as. Sebagai Pewarisnya ........ 53
- Hadits al-Ghadir dan Urutannya ........ 70

ORANG-ORANG KAFIR BERPUTUS ASA ........ 77
- Perbedaan Antara Kesempurnaan dan Kelengkapan ........ 78
- Hari Manakah Yang Dimaksud Dengan Hari ini? ........ 79
- Berbagai Macam Pandangan Mengenai Apa yang Dimaksud Dengan "Hari ini" ........ 80
- Pemerintahan adalah Cabang Dari Imamah ........ 87
- Imamah adalah Pengganti Nabi Dalam Penguraian Agama ........ 89

# KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembaca yang budiman.

Setelah kita membahas tentang Mengenal Sang Nabi, kemudian kita lajutkan bahasan kita mengenai Isu-isu Sang Nabi, maka tibalah saatnya sekarang, kita bahas persoalan Ushuluddin yang ke 4 (empat), yaitu *"Ma'rifatul Iamah"* atau "Mengenal Imam Sang Pewaris Nabi."

Banyak umat Islam yang tidak mengetahui per soalan ini. Sebenarnya mereka sadar, bahwa dalam hidup ini, umat sangat memerlukan adanya seorang Imam atau pemimpin yang membimbing mereka. Agar dalam mengarungi hidup ini, mereka tidak salah jalan dan tersesat.

Dikarenakan mereka tidak mengetahui siapa Imam atau pemimpin yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dan Nabi-Nya, yang mana kedudukan nya adalah sebagai Sang Pewaris Nabi, maka akibatnya mereka memilih sendiri atau menjadikan siapa saja sebagai Imam dan pemimpinnya; dan yang lebih konyol dari itu adalah bahwa ia dianggap sebagai Sang pewaris Nabinya. Bahkan ada juga yang telah berani mengaku sebagai Sang Imam atau Sang Pemimpin umat.

Nah, karena telah banyak Imam atau pemimpin yang mengaku atau diakui sebagai Sang Pewaris Nabi, dan karena mereka adalah memang bukan Imam yang telah ditetapkan, maka persoalan umat bukannya makin teratasi dan terselesaikan; akan tetapi makin tidak karu-karuan. Hal ini disebabkan, oleh karena cara dan pendapat dari masing-masing Imam tersebut tidaklah sama bahkan cenderung bertentangan antara satu dengan yang lain. Akibatnya, umat menjadi terpecah belah, yang pada akhirnya timbul-lah aliran yang bermacam-macam, yang makin hari makin merajalela, yang masing-masing membenarkan pendapatnya dan selalu menyalahkan yang lainnya, sehingga di antara mereka terjadi saling menyesatkan dan mengkafirkan. Persatuan Islam porak poranda dibuatnya. Dan musuh-musuh Islam berkesempatan untuk menggunakan hal tersebut sebagai senjata pamungkas dalam menghancurkan Islam dan umatnya. *Na'udzu billahi min dzalik.*

Padahal, Allah Swt. dan Rasul-Nya melarang dengan keras akan terjadinya hal-hal tersebut. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ الَّذِيْنَ فَرَّقُوْا دِيْنَـــهُمْ وَكَانُوْا شِيَعـــًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِيْ شَـــْيءٍ إِنَّـــمَا أَمْــرُهُمْ إِلَى اللهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُـــوْا يَفْعَـــلُوْنَ .

*"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya, dan mereka menjadi bergolong-golongan, maka tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu (Muhammad) terhadap mereka, sesungguhnya urusan mereka hanyalah berpulang kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahu mereka apa yang telah mereka perbuat".* [1]

وَلاَ تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ تَفَرَّقُوْا وَاخْتَلَفُوْا مِنْ بَعْدِ ماَ جَآءَ هُمُ الْبَيِّنَـــاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ .

*"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang nya keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat".* [2]

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang seperti itu.

Akibat dari ketidaktahuan mereka akan persoalan yang paling mendasar ini, yakni persoalan "Kepemimpinan Islam", maka nasib umat Islam seperti yang kita alami sekarang. Kita hanya bisa mengatakan dan berteriak, bahwa Islam adalah Jaya, tidak ada yang lebih jaya dari Islam (*Al-Islamu Ya'lu Wala Yu'la 'alaih*), namun kita tidak mampu membuktikan akan kejayaan dari Islam itu, baik sebagai sumber kebenaran maupun sebagai sumber cara hidup yang sebenarnya yang menjamin kesejahteraan manusia, yang mana sesuai dengan makna dari kata Islam itu sendiri. Karenanya, mengabaikan persoalan ini adalah sama dengan mengabaikan kesejahteraan Kaum Muslimin. Dan orang yang mengabaikan persoalan Muslimin berarti tidak termasuk golongan muslimin.

Nabi Saw. bersabda:

مَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِيْنَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ .

*"Barangsiapa tidak memperhatikan urusan kaum muslimin, maka ia tidak termasuk golongan mereka".*

Orang yang merasa, bahwa harus ada seorang pemimpin di kalangan umat Islam yang ditunjuk oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya, namun ia tidak



mencarinya, kemudian membiarkan keadaan seperti di atas hingga berlarut-larut, dan ia sendiri la kok malah mengikuti kepemimpinan dari orang-orang yang tidak berhak mendudukinya, maka orang tersebut ibarat lidah dan penanya ada di tangan yang satu dan pedang ketidakadilan di tangan yang lain.

Padahal, Allah Swt. dan Rasul-Nya telah jauh-jauh hari sebelumnya, mempersiapkan orang-orang yang layak menjadi Imam atau Pemimpin umat setelah

[1] QS. Al-An'am 159.
[2] QS. Al-Imran ayat 105.

Nabi Saw. tiada, dan mereka berkedudukan sebagai Imam Sang pewaris Nabi-Nya. Merekalah orang-orang yang mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam meneruskan tugas seorang Nabi dalam membimbing umat hing- ga hari kiamat tiba.

Nah, persoalan Imam Sang Pewaris Nabi sebagai pembimbing umat setelah tiadanya Rasulullah Saw. itulah yang akan kita bahas di dalam buku ini. Agar kita dapat memahaminya dan menjadikannya sebagai suri tauladan demi mencapai keridhaan Tuhan (Allah Swt.).

Selamat membaca dan memahaminya.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Penulis

(Ustadz Moh. Sulaiman Marzuqi).

---

## APA DAN SIAPAKAH IMAM SANG PEWARIS NABI?

Pembaca yang budiman.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa tugas seorang Nabi adalah:

1. Sebagai *Hujjah* (bukti, saksi) dari Allah Swt. kepada manusia, dimana nanti mereka akan mempertanggung jawabkan seluruh perbuatannya di hari kimat kelak. Sebagaimana firman-Nya:

رُسُلاً مُّبَشِّرِيْنَ وَمُنْـــذِرِيْنَ لِئَلاَّ يَكُوْنَ لِلنَّـــاسِ عَلَى اللهِ حُجَّةٌ بَعْــدَ الرُّسُلِ؛ وَكَانَ اللهُ عَزِيْزًا حَكِيْمـــًا.

*"Mereka, Kami (Allah) utus selaku rasul-rasul pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana".* [3]

2. Sebagai Penghidup jiwa manusia. Artinya, untuk menghidupkan kembali jiwa-jiwa manusia yang telah mati, karena terkotori oleh dosa-dosa yang telah dilakukannya; dan membimbingnya, agar membebaskan diri dari alam kegelapan, kesyirikan dan kebodohan, menuju alam pencerahan pemikiran yang terang benderang. Sebagaimana firman-Nya:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْـــرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ .

*"Ini adalah Kitab yang Kami turunkan kepada mu, supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha perkasa lagi Maha terpuji".* [4]

3. Sebagai Hakim bagi manusia. Artinya, agar menghukumi manusia yang saling berselisih dengan seadil-adilnya. Sebagaimana firman-Nya:

كَانَ النَّاسُ أُمَّـــةً وَاحِـــدَةً فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّيْنَ مُبَشِّرِيْنَ وَ مُنْذِرِيْنَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيْمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيْهِ إِلاَّ الَّذِيْنَ أُوْتُوْهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْياً بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللهُ يَهْدِى مَنْ يَشَآءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ .

*"Manusia itu adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputu-*

[3] Q.S. 4:165.
[4] Q.S. 14:1.

*san di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus".* [5]

Atau firman-Nya:

إِنَّآ أَنْزَلْنَآ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَآ أَرَاكَ اللهُ وَلاَ تَكُنْ لِّلْخَآئِنِيْنَ خَصِيْمًا .

*"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat".* [6]

Dengan kata lain, tugas seorang Nabi itu ada 3 macam:

1. Sebagai *Baayinul Hukum.* Yakni, Penjelas hukum. Maksudnya, seorang Nabi harus membimbing, mengajar dan menjelaskan kepada manusia bagaimana mereka seharusnya menjadi manusia.
2. Sebagai *Qoodliyul Hukum.* Yakni, Pemutus hukum. Maksudnya, seorang Nabi harus menjadi pemutus hukum terhadap manusia bila di antara mereka terjadi perselisihan di dalam menjalankan kehidupannya.
3. Sebagai *Faa'ilul Hukum.* Yakni, Pelaksana hukum. Maksudnya, seorang Nabi harus memberi hukuman kepada manusia yang berselisih tersebut.

Sehingga dengan demikian, maka seorang Nabi mempunyai kedudukan atas umatnya sebagai Imam atau pemimpin mereka (Imamah Islamiyyah); Dan karenanya, ia menjadi orang yang harus ditaati kepemimpinannya, yakni mempunyai wilayah kepemimpinan atas mereka (Wilayah Islamiyyah); Serta sebagai orang yang harus menjalankan kepemimpinannya atas mereka yang dipim pinnya, artinya ia harus mendirikan sebuah pemerintahan atau kedaulatan untuk mengatur mereka dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang diperselisihkan oleh mereka (Daulah Islamiyyah).

Persoalannya:

Nabi Muhammad Saw. adalah Nabi dan Rasul yang terakhir, tidak ada Nabi lagi sesudah beliau; Dan agama Islam yang beliau bawa pasti tidak hanya untuk orang-orang Arab saja, melainkan buat manusia seluruh dunia hingga akhir zaman; Begitu juga dengan kitab suci al-Qur'an, ia adalah merupakan pedoman hidup manusia seluruhnya hingga akhir zaman juga. Namun, usia beliau Saw. tidak sampai hingga akhir zaman tiba, sehingga kita sendiri tidak dapat langsung menerima ajaran Islam dari beliau.

---

[5] Q.S. 2:213.

[6] Q.S. 4:105.

Nah, kemudian, kepada siapakah kita umat Islam sepeninggal beliau, jika ingin mendapatkan bimbingan dalam memahami isi dan kandungan al-Qur'an sebagai pedoman hidup kita?. Kepada siapakah kita umat Islam mohon keadilan dalam meyelesaikan persoalan-persoalan yang kita perselisihkan?, dan lain sebagainya.

Iya, Allah Swt. sebagai pemegang kedaulatan penuh atas makhluk-Nya, mestinya, secara akal, harus menunjuk orang-orang sebagai penerus tugas Nabi-Nya; dan Rasul Sang utusan Tuhan, yakni Nabi kita Muhammad Saw., mestinya harus mengumumkan kepada manusia (para pengikutnya atau sahabatnya) akan adanya penerus tugas beliau itu.  Sebagaimana para Nabi sebelumnya.

Namun, perlu diketahui, bahwa Sang penerus tugas beliau itu bukannya untuk menjadi Nabi baru, melainkan hanya sebagai penerus tugas ke-Nabian atau sebagai "tongkat estafet" yang memikul tugas berat beliau; Yaitu, sebagai penunjuk jalan, penerang ajaran Islam, penjabar al-Qur'an, sekaligus sebagai penjaga kebenaran dan kesucian-nya. Sebab, al-Qur'an adalah merupakan sebuah kitab suci untuk mengatur dunia beserta isinya hingga akhir zaman tiba, yang mana pada saat beliau Saw. wafat, masih banyak rahasia-rahasia al-Qur'an yang belum terungkap. Dan karenanya, maka Sang penerus tugas tersebut harus ada pada setiap zaman hingga hari kiamat tiba. Di samping itu, orang-orang tersebut harus mempunyai keterjagaan dari dosa dan kesalahan (ma'shum) dalam menjalankan tugasnya. Sebab, bila tidak, maka tugas yang mereka jalankan, tidak dapat dipertanggung jawabkan kesucian dan kebenarannya.

Allah Swt. menyatakan dalam firman-Nya:

لاَ يَمَسُّـــهُ إِلاَّ الْمُطَهَّـــرُوْنَ .

*"Tidak akan dapat memahami isi dan kandungan al-Qur'an, melainkan orang-orang yang disucikan."* [7]

Di ayat yang lain, Allah Swt. berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَـــا الذِّكْـــرَ وَإِنَّالَـــهُ لَحـــافِظُوْنَ .

*"Sesungguhnya Kami (Allah) lah yang menurun kan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* [8]

Kedua ayat tersebut, dengan jelas menunjuk-kan kepada kita, bahwa ada manusia-manusia suci yang disucikan oleh Allah Swt. selain Nabi Saw. Dan merekalah Penjabar isi dan kandungan al-Qur'an, sekaligus sebagai Penjaga akan kesucian dan kebenarannya. Sebab, jangan sampai kitab suci al-Qur'an mengalami nasib yang sama seperti nasibnya Kitab-kitab suci sebelumnya.

---

[7] QS. al-Waqi'ah ayat 79.
[8] QS. al-Hijir ayat 9.

Memang, sebagaimana kita ketahui, bahwa ketika Rasulullah Saw. wafat, beliau telah menyampaikan seluruh wahyu yang telah diterimanya kepada umatnya. Tidak ada satupun wahyu yang beliau tinggalkan. Dan al-Qur'an, pada waktu itu, telah benar-benar memuat seluruh urusan, baik urusan yang menyangkut masalah keduniaan maupun urusan keakhiratan.

Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

مَا فَــرَّطْنَـــا فِي الْكِتَـــابِ مِنْ شَـــْئٍ .

*"Tiadalah Kami (Allah) alpakan sesuatupun di dalam al-Qur'an."* [9]

Hanya masalahnya, apakah semua rahasia dari isi dan kandungannya telah dijabarkan secara menyeluruh oleh Rasulullah Saw.?, tentunya belum. Karena, di samping al-Qur'an hanya memuat masalah-masalah, baik yang berhubungan dengan urusan dunia maupun urusan akhirat de- ngan secara global atau garis besarnya saja, usia dan masa hidup beliau yang begitu singkat sangat tidak cukup untuk menjelaskan kesemuanya itu.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa Nabi Saw. hidup di Mekkah hanya berjalan selama 13 tahun, yang kemudian kita kenal dengan istilah periode *"Makiyyah"*; Dan di Mekkah ini, beliau telah mengalami tekanan-tekanan yang sangat keras dari orang-orang kafir Jahiliyah. Di samping itu, jumlah orang yang masuk Islam-pun tidak lebih dari 400 orang. Mereka (para sahabat), menemui Nabi Saw. dengan cara yang sangat rahasia. Dan sekitar 70 keluarga, yang merupakan separo atau lebih dari jumlah umat Islam pada waktu itu, juga harus hijrah ke Ethiopia; Bahkan jiwa Nabi sendiri selalu terancam. Orang-orang kafir Jahiliyah itu ingin segera membunuh beliau, sehingga karenanya, Allah Swt. memerintahkannya untuk hijrah ke Madinah. Kemudian, di Madinah sendiri, yang kemudian dikenal dengan istilah periode *"Madaniyyah"*, beliau hidup hanya selama 10 tahun. Dan di Madinah ini pun, beliau disibukkan oleh berkali-kali adanya peperangan. Bahkan satu-satunya Nabi di antara para Nabi yang paling banyak perangnya adalah Nabi kita Muhammad Saw.

Nah, mengingat situasi seperti di atas, jelaslah bahwa, al-Qur'an pada saat Nabi Saw. wafat belum dijabarkan secara keseluruhan oleh beliau kepada umat Islam.

Di samping itu, al-Qur'an itu ayat-ayatnya ada dua bagian. Yang satu bagian dinamakan ayat-ayat *Muhkamat*, dan yang satu bagian lagi dinamakan ayat-ayat *Mutasyabihat.*

Ayat *Muhkamat* artinya: "Ayat yang mudah di-mengerti maksudnya". Sedang ayat *Mutasyabihat* artinya: "Ayat yang sulit dimengerti maksudnya". Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

---

[9] QS. al-An'am ayat 38

هُوَ الَّذِي اَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ؛ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ؛ فَأَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَــابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَآءَ تَأْوِيْلِهِ؛ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ إِلاَّ اللهُ وَالرَّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ؛ يَقُوْلُوْنَ أَمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا؛ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلاَّ أُوْلُوْا الْأَلْبَابِ .

*"Dia-lah (Allah), yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang Muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an, dan yang lain (ayat-ayat) Mutasyabihat. Adapun orang yang dalam hatinya condong ke- pada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang Mutasyabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya, yang mana mereka itu berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang Mutasyabihat, semua itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal."* [10]

Kemudian, Allah Swt. juga menjelaskan pada ayat tersebut, bahwa orang-orang yang hatinya condong kepada kesesatan, mereka akan meng- ikuti ayat-ayat yang *Mutasyabihat* itu, dan akan berusaha menakwilkan atau menafsirkannya de- ngan bagaimana saja yang penting sesuai dengan kehendak mereka, yang mana tujuannya adalah untuk menimbulkan fitnah. Padahal, Allah Swt. menjelaskan, bahwa tidak ada yang mengetahui maksud dari ayat-ayat yang *Mutasyabihat* itu, melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam Ilmunya. Hanya orang-orang yang mendalam ilmunya-lah yang dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat yang *Mutasyabihat* itu.

*"Siapakah orang-orang yang mendalam ilmunya itu ?.*

Mereka adalah: "Orang-orang yang pasti dapat memahami isi dan kandungan al-Qur'an secara menyeluruh dan mutlak; Yang tidak menafsirkan, menjabarkan, menerangkan menurut hawa nafsu nya sendiri, akan tetapi, dapat memahami isi dan kandungannya dengan akalnya yang suci serta mendapat bimbingan dari Allah Swt.

Kemudian, Allah Swt. juga menerangkan pada ayat selanjutnya, bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya itu berkata:

رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَــا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً اِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ () رَبَّنَا اِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لاَ رَيْبَ فِيْهِ إِنَّ اللهَ لاَ يُخْلِفُ الْمِيْعَــادَ .

*"Ya Allah, Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan karuniakan-*

[10] QS. al-Imran 7.

*lah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi. Ya Allah, Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk menerima pembalasan pada hari yang tak ada keraguan padanya. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji."* [11]

*Siapakah mereka itu ?.*

Iya, ada yang berkata, bahwa pembahasan semacam ini tidak akan menjamin persatuan Islam; bahkan justru semua malapetaka kaum Muslimin selama ini adalah terjadi karena perbedaan-perbedaan dalam soal kepemimpinan dalam Islam. Perselisihan dalam persoalan inilah yang menyapu bersih kekuatan Islam, menghancurkan kemuliaan umat Islam dan menjadikan mereka tunduk kepada bangsa-bangsa asing. Senjata yang paling efektif di tangan para musuh-musuh Islam, baik lama maupun baru, adalah mengobarkan persoalan ini. Di semua negara Islam, tanpa ke-cuali, para musuh Islam sedang sibuk menciptakan perselisihan di antara kaum Muslimin dengan nama agama dan simpatisan Islam. Tidak cukupkah kita menderita karena perselisihan-perselisihan tersebut?. Bukankah pembahasan-pembahasan semacam ini berarti membantu para musuh Islam?.

Iya, tidak diragukan lagi, bahwa persatuan adalah satu kebutuhan umat Islam yang paling penting, dan dendam-dendam lama adalah penyebab utama penderitaan di dunia Muslim. Dan memang, musuh selalu siap untuk mengorek kembali perselisihan ini. Akan tetapi, perlu diketahui, bahwa anggapan tersebut adalah bersumber dari karena salah paham terhadap konsep persatuan kaum Muslimin.

Persatuan Muslim memang telah menjadi pokok pembahasan di antara para ulama' dan kelompok-kelompok Muslimin yang berpikiran luas. Namun, hal ini tidak berarti, bahwa demi persatuan, kita harus masa bodoh akan prinsip-prinsip akidah dan aturan-aturan amal perbuatan kita. Karena hal tersebut adalah tidak logis dan tidak praktis. Bagaimana kita bisa masa bodoh terhadap persoalan kita kaum muslimin demi memelihara persatuan Islam dan kaum Muslimin?. Masa bodoh terhadap urusan kaum Muslimin ber arti bukan termasuk golongan muslimin.

Ingat!, Nabi Saw. bersabda:

مَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِيْنَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ .

*"Barangsiapa yang tidak memperhatikan urusan kaum muslimin, maka ia tidak termasuk golongan mereka."*

Karenanya, kita harus membimbing mereka dengan berbagai argumentasi rasional dan logis, dan tidak memaksakan kepada siapa pun. Orang-orang terpelajar, kendati theologi mereka berbeda-beda, mereka membentuk suatu front melawan musuh-musuh Islam yang berbahaya. Mereka, di bawah panji persatuan

[11] QS. al-Imran ayat 8-9.

Islam, tidak pernah mengemukakan suatu persatuan religius, yang mana sama sekali tidaklah praktis. Namun, mereka tidak merasa malu-malu dalam mengemukakan beberapa fakta yang ada. Yang mesti dihindari adalah melakukan hal-hal yang dapat melukai perasaan dan sentimen golongan yang lain.

Memang ada yang menginginkan, bahwa masalah kepemimpinan Islam biar menjadi pencarian yang terus menerus. Persoalan ini biar dibahas di dalam pelajaran dan di luar pelajaran, serta diulang-ulang seperti sebuah slogan. Kelompok ini tidak tertarik bergelut dalam ilmu pengetahuan dan jalan pengajarannya. Kelompok ini ingin memelihara perasaan agar tetap tegang, dan tidak tertarik dalam penyelidikan intelektual dalam menajamkan kecerdasan umat Islam. Mereka tidak tahu, bahwa inilah yang diinginkan oleh musuh-musuh Islam.

Kerusakan dalam agama bukanlah urusan yang sederhana. Sebab, mereka membelokkan dari yang sesungguhnya. Mereka memelihara ben tuk dan penampilannya, tetapi merubah isi dan kandungannya. Sehingga Islam terguling sebagaimana belanga jatuh.

Ancaman yang paling besar adalah yang dilemparkan oleh orang-orang dari dalam terhadap Islam. Yaitu oleh kemunafikan orang-orang yang takut menentang Islam secara terang-terangan. Mereka mengenakan topeng Islam dan mencoba untuk mencapai tujuan-tujuan yang keji dengan melindungi etika Islami. Mereka meniadakan Islam dari kandungannya, mengutuhkan bentuk dan penampilannya dengan merubah jalannya dan tujuannya serta mengubah maknanya. Kita harus sadar terhadap tipuan kelompok ini.

## *Imamah Dan Kepemimpinan*

Pembaca yang budiman.

Kebanyakan para Nabi adalah hanya menyampaikan wahyu. Mereka bukanlah para Imam. Namun, Nabi Ibrahim as. dan Nabi kita Muhammad Saw., adalah Nabi dan Imam sekaligus. Allah Swt. berfirman:

اِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّـــاسِ اِمَامًا .

*"Sesungguhnya Aku (Allah) menjadikan kamu Imam bagi seluruh manusia."* [12]

Jadi, Nubuwah adalah Pemimpin dan Imamah adalah kepemimpinan. Dan tugas seorang Imam adalah mengawasi, membimbing dan menjagai orang-orang yang menerima kepemimpinannya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

مَا عَلَى الرَّسُوْلِ الاَّ الْبَلاَغُ .

*"Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan."* [13]

[12] QS. al-Baqarah ayat 124.
[13] QS. al-Maidah ayat 99.

Karena Nubuwwah adalah merupakan anugerah dari Allah Swt., maka demikian juga halnya dengan Imamah. Para Nabi yang berbeda-beda adalah para pembimbing dan juga para pemimpin. Akhir dari Nubuwwah berarti akhir dari pimpinan Illahi, dalam arti penunjukkan jalan dan penyampaian risalah. Akan tetapi, kepemimpinan Ilahi atau Imamah tidaklah pernah berakhir.

### *Perbedaan antara Pimpinan dan Kepemimpinan*

Pemimpin adalah orang yang membuat mudah para pengikutnya dalam mencapai tujuan yang diperlukan. Di sisi lain, bimbinganya tidak hanya menunjukkan jalan saja, tetapi juga sering memberikan cara-cara bagaimana melewati jalan dan mencapai tujuannya itu.

Sebenarnya, seseorang bisa saja membimbing dan memimpin, atau bisa juga memegang hanya salah satu dari keduanya. Sebagaimana Nubuwwah adalah semacam pimpinan dan Imamah adalah kepemimpinan. Mungkin saja seseorang dapat menjadi pembimbing dan pemimpin. Dan mungkin juga seseorang hanya dapat menjadi pembimbing saja dan bukan pemimpin. Hal ini dapat diketahui dari bagaimana ia suka kepada orang lain. Tanggung jawab mereka hanya sampai di sini. Sebaliknya, mungkin juga seseorang dapat menjadi seorang pemimpin tetapi bukan pembimbing. Dalam hal ini, seorang pemimpin diperlukan untuk membangkitkan kekuatan yang tidak aktif, memobilisasi mereka dan mendorong mereka untuk maju. Dengan demikian, mungkin seseorang dapat menjadi pemimpin dan sekaligus pembimbing.

## IMAM SANG PEWARIS NABI

Pembaca yang budiman.

Sebenarnya, persoalan Imam Sang Pewaris Nabi ini, telah diterangkan dengan begitu jelas oleh Allah Swt. dalam kitab suci al-Qur'an dan juga dalam Hadits Nabi. Namun sangat disayangkan, banyak dari umat Islam yang tidak menge-

tahuinya; atau mungkin saja tidak mau tahu; atau mungkin juga berlagak tidak tahu, sehingga kita sendiri kurang memperhatikannya.

Coba kita perhatikan!.

1. Firman Allah Swt. dalam Surat at-Taubah ayat 119, yaitu:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوا اللهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصَّـــادِقِيْنَ .

*"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah, dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar."*

Ayat tersebut memerintah kita untuk bertaqwa kepada Allah Swt. dan mengikuti orang-orang yang benar; Dan mereka pasti bukan hanya satu, sebab, lafadz *Ash-Shaadiqiin* itu adalah menunjukkan makna jama', yang berarti banyak; Dan merekalah para Sang Pewaris Nabi itu.

2. Firman Allah Swt. dalam Surat *An-Nisa'* ayat 59, yaitu:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوْا اللهَ وَ أَطِيْعُوْا الرَّسُوْلَ وَ أُولِى الْأَمْرِ مِنْكُمْ .

*"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan Ulil Amri di antara kamu."*

Nah, ayat ini, juga dengan jelas menunjukkan kepada kita, bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman, termasuk kita, untuk mentaati Allah, Rasul-Nya dan Ulil Amri-Nya. Berarti, setelah Rasul Saw., ada yang harus kita ta'ati, yaitu Ulil Amri-Nya; Dan mereka pasti para Sang Pewaris Nabi itu.

3. Firman Allah Swt. dalam Surat *Al-Imran* ayat 103, yaitu:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوْا .

*"Dan berpegang teguhlah kamu sekalian de-ngan tali Allah, dan janganlah kamu sekalian bercerai berai."*

Ayat ini mengandung pengertian, bahwa bila kita mau berpegang teguh dengan tali Allah, maka pasti tidak akan bercerai-berai. Sebaliknya, bila tidak, maka pasti bercerai berai. Sebagaimana keadaan umat Islam sekarang ini. Kenapa mereka menjadi bergolong-golongan, bermadzhab-madzhab dan beraliran-aliran, pasti mereka tidak berpegang teguh dengan tali Allah tersebut. Nah, apa atau siapakah yang dimaksud dengan tali Allah pada ayat tersebut?. Tali Allah adalah tali yang menghubungkan antara kita dengan Allah; Dan mereka pasti para Sang pewaris Nabi itu.

4. Firman Allah Swt. dalam Surat *An-Nahl* ayat 43, yaitu:

فَسْئَلُوْا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لاَ تَعْلَمُوْنَ .

*"Maka bertanyalah kalian semua kepada Ahli Dzikir, jika kamu sekalian tidak mengetahui."*

Ayat di atas mengandung pengertian, bahwa apabila kita ingin memahami al-Qur'an, atau bertanya tentang persoalan agama dan kehidupan yang belum kita fahami, maka Allah Swt. telah memerintahkan kepada kita untuk bertanya kepada *"Ahli dzikir-Nya"*. Dengan demikian, berarti Allah Swt. telah menyiapkan orang-orang yang mampu menjelaskan masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh umat Islam sendiri, yaitu:

*"Ahli Dzikir"* tersebut. Nah, siapakah mereka?, mereka pasti para Sang pewaris Nabi itu.

5. Firman Allah Swt. dalam Surat *Ar-Ra'du* ayat 7, yaitu:

إِنَّمَا أَنْتَ مُنْــذِرٌ؛ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هــَادٍ .

*"Sesungguhnya kamu (Muhammad), hanyalah orang yang memberi peringatan, dan bagi tiap-tiap kaum, ada orang yang memberi petunjuk."*

Ayat di atas mengandung pengertian, bahwa Allah Swt. telah memberikan seorang pemberi petunjuk bagi tiap-tiap kaum. Dengan demikian, berarti sekarangpun ada sang pemberi petunjuk tersebut. Dan mereka pasti Sang pewaris Nabi itu.

6. Firman Allah Swt. dalam Surat *Al-Fathir* ayat 24, yaitu:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا؛ وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلاَّ خَلاَ فِيْهَا نَــذِيْرٌ .

*"Sesungguhnya Kami (Allah), mengutus kamu dengan membawa kebenaran, sebagai berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat-pun, melainkan telah ada pada- nya seorang pemberi peringatan."*

Ayat di atas mengandung pengertian, bahwa Allah Swt. tidak akan membiarkan satu umatpun kok tanpa seorang pemberi peringatan. Dengan demikian, berarti sekarangpun ada seorang pemberi peringatan tersebut. Dan mereka pasti Sang pewaris Nabi itu.

7. Firman Allah Swt. dalam Surat *Al-Fatihah* ayat 6-7, yaitu:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ () صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ؛ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّآلِّيْنَ .

*"Ya Allah!, tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka, dan bukan jalannya orang-orang yang Engkau murkai, dan bukan pula jalan nya orang-orang yang tersesat."*

Ayat di atas mengisyaratkan kepada kita, agar kita memohon bimbingan kepada Allah Swt., agar ditunjukkan jalan yang lurus, yang tentunya, jalan yang lurus adalah jalan yang menuju kepada keridhaan-Nya. Dan Allah Swt. sudah menjelaskan di dalam ayat tersebut, bahwa jalan yang lurus itu ialah jalannya orang-orang yang telah diberi nikmat oleh-Nya, yang tidak dimurkai dan tidak pula sesat. Siapakah mereka itu?. Mereka pasti para Sang pewaris Nabi itu.

Pembaca, sebenarnya masih banyak ayat-ayat yang seperti itu. Namun, rasanya cukuplah ini saja, agar tidak terlalu bertele-tele. Dan kami yakin, bahwa anda ingin segera menemukan siapa para Sang pewaris Nabi itu.

Iya, jika kita mengamati ayat-ayat tersebut di atas, maka kita dapat mengambil satu kesimpulan, bahwa Allah Swt. telah menyebutkan di dalam kitab suci-Nya (al-Qur'an), tentang sifat-sifat dari manusia-manusia yang seharusnya memimpin umat ini setelah wafat Nabi-Nya.

Sifat-sifat tersebut adalah:

1. Ash-Shadiqiin. (Orang-orang yang benar).
2. Ulil Amri. (Para pemimpin).
3. Hablullah. (Tali Allah).
4. Ahli Dzikir. (Orang-orang yang ahli).
5. Haadin. (Pemberi petunjuk).
6. Nadziir. (Pemberi peringatan).
7. Al-Mustaqiim. (Orang-orang yang lurus).

Nah, siapakah mereka itu?.

Iya, tentunya kita telah memahami dan me-yakini, bahwa tujuh istilah di atas adalah menunjukkan adanya orang-orang yang benar, lurus, dan dapat dijamin kesucian dan kebenarannya, tidak akan berbuat salah walau sedikitpun, yang dalam istilah agama disebut maksum.

Di samping itu, kita juga telah mengetahui, bahwa yang menentukan seseorang itu layak dan pas untuk menjadi utusan Allah Swt. adalah Allah Swt. sendiri. Sebagaimana firman-Nya:

اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَـــلُ رِسَالَتَـــهُ .

*"Allah itu lebih mengetahui dimana Dia menem- patkan tugas kerasulan."*[14]

Maka dari itu, siapakah orang-orang yang disifati dengan ketujuh sifat di atas?, mestinya juga harus ditentukan oleh Allah Swt. sendiri. Karena, yang dapat menilai dan menjamin suci, benar dan tidaknya seseorang adalah hanya

[14] Q.S. Al-An'am ayat 124.

Dzat yang Maha Suci itu sendiri, yaitu Allah Swt. Apalagi, kedudukan mereka adalah sebagai Sang pewaris Nabi, yang tentunya harus mewarisi seluruh sifat, karakter dan semacamnya dari yang mewarisinya; Yaitu kebenaran dan kesucian dalam melaksanakan tugasnya. Penilaian atau jaminan dari manusia biasa seperti kita adalah belum tentu benar, karena manusia yang menilainya itu sendiri bersifat relatif (belum tentu benar).

Mungkin anda belum pernah menemukan ayat yang menunjukkan adanya manusia-manusia yang dijamin suci dan benar oleh Allah Swt., yang tidak akan berbuat dosa dan kesalahan, serta di sucikan sesuci-sucinya; yang sekaligus mereka berkedudukan sebagai pengemban tugas Sang Nabi, sehingga, merekalah Sang Pewaris Nabi itu. Mereka itu adalah: “Ahlul Bait”. Sebagaimana hal ini dinyatakan oleh Allah Swt. dalam Surat *al-Ahzab* ayat 33, yaitu:

إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَ كُمْ تَطْهِــيْرًا .

*“Sesungguhnya Allah senantiasa menghilangkan dosa dari kamu hai Ahlul Bait, dan mensucikan kamu sesuci-sucinya.”*

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan kepada kita, bahwa manusia yang dihilangkan dosanya dan disucikan sesuci-sucinya, yang dijamin tidak akan berbuat salah walau sedikitpun juga adalah: “Ahlul Bait”. Dengan demikian, maka jelaslah, bahwa Sang pewaris Nabi kita Muhammad Saw. adalah “Ahlul Bait tersebut. Hal ini sesuai dengan sabda-sabda Nabi Saw. berikut ini:

أَخْرَجَ التِّرْمِذِيُّ وَالْحَاكِمُ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَامٍ قَالَ؛ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ (ص) إِنِّيْ تَارِكٌ فِيْكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِــهِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدِى كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِيْ أَهْلَ الْبَيْتِ وَلَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ فَانْظُرُوْا كَيْفَ تَخْلُفُوْنِيْ فِيْهِمَا.

*Diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dan Imam Hakim dari sahabat Zaid bin Arqam ia berkata: bahwa Rasul Saw. bersabda: “Sungguh aku tinggalkan padamu, apa yang dapat mencegahmu dari kesesatan setelah kepergianku, selama kamu berpegang teguh padanya, yaitu: Kitabullah dan ‘Itrah ku (keluargaku) Ahlul Baitku. Keduanya tidak a- kan berpisah sampai keduanya berjumpa dengan ku di telaga (di akhirat). Maka hati-hatilah dengan perlakuanmu atas keduanya sepeninggalku nanti.”*

اَخْرَجَ عَبْــدُ ابْنِ حُمَيْدٍ عَنْ زَيْــدِ ابْنِ ثَابِتٍ قَالَ؛ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ (ص) إِنِّيْ تَارِكٌ فِيْكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِــهِ بَعْدِى لَنْ تَضِلُّوْا كِتَابَ اللهِ وَ عِتْرَتِيْ أَهْلَ بَيْتِي وَ إِنَّــهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ .

*Diriwayatkan oleh Abdu bin Humaid dari Zaid bin Tsabit ia berkata: "Rasul Saw. bersabda: "Sungguh aku tinggalkan padamu apa yang dapat mencegahmu dari kesesatan setelah kepergianku, selama kamu berpegang teguh padanya, yaitu: "Kitab Allah dan 'Itrahku, Ahlul Baitku." Dan keduanya tidak akan berpisah hingga datang kepadaku di telaga."*[15]

اَخْرَجَ اَحْمَـــدُ وَأَبُوْ يَعْلَى عَنْ أَبِى سَعِيْـــدٍ اَلْخُذْرِىِّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ (ص) قَالَ وَ إِنِّيْ أُوْشِكُ أَنْ أُدْعَى فَأُجِيْبُ؛ وَ إِنِّيْ تَارِكٌ فِيْكُمُ الثَّقَلَيْنِ كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِيْ أَهْلَ بَيْتِيْ وَ أَنَّ اللَّطِيْفَ اْلخَبِيْرَ خَبَّرَنِيْ اِنَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ فَانْظُرُوْا كَيْفَ تَخْلُفُوْنِيْ فِيْهِمَـــا .

*Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Ya'la dari Abu Said Al-Hudzri r.a.. Sesungguhnya Rasul Saw. bersabda: "Aku merasa akan segera dipanggil oleh Allah Swt, dan aku akan memenuhi panggilan itu, maka aku tinggalkan padamu dua benda berharga, yaitu: "Kitabullah dan 'Itrahku", dan sesungguhnya Allah yang Maha mengetahui telah berfirman kepadaku, bahwa keduanya tidak akan berpisah sehingga keduanya datang menjumpaiku di telaga. Oleh karena itu, perhatikan!, bagaimana perlakuanmu atas kedua peninggalanku itu."*

اَخْرَجَ اِبْنُ عَدِىِّ فِي الْكَامِلِ عَنْ أَبِى سَعِيْدٍ اَلْخُذْرِىِّ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ (ص) مَنْ اَبْغَضَنَا أَهْلَ اْلبَيْتِ فَهُوَ مُنَـــافِقٌ .

*Dari Ibnu 'Ady dalam kitabnya yang bernama al-Kamil, Ia meriwayatkan dari Abu Sa'idz al-Hudz ri yang berkata: bahwa Rasul Saw. bersabda: "Ba- rangsiapa yang membenci kami, Ahlul Bait, maka dia adalah munafiq."*

اَخْرَجَ اِبْنُ حِبَّانٍ فِيْ صَحِيْحِهِ وَالْحَاكِمُ عَنْ أَبِى سَعِيْدٍ اَلْخُذْرِىِّ قَالَ؛ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ (ص) وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لاَ يُبْغِضُنَا أَهْلَ اْلبَيْتِ رَجُلٌ إِلاَّ اَدْخَلَهُ اللهُ النَّـــارَ .

*"Ibnu Hibban dan al-Hakim dalam kitab shahihnya meriwayatkan dari Abu Sai'dz Al-Hudzri, ia berkata: bahwa Rasul Saw. bersabda: "Demi yang jiwaku di tangan-Nya, tidak seorangpun membenci kami, Ahlul Bait, kecuali akan dimasukkan oleh Allah Swt. ke Neraka."*

اَخْرَجَ الطَّبْرَانِىُّ فِي اْلأَوْسَطِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ؛ خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ (ص) فَسَمِعْتُهُ وَهُوَ يَقُوْلُ أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ اَبْغَضَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ حَشَّرَهُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَهُوْدِيًّا .

*Diriwayatkan oleh Imam at-Thabrani di dalam kitab al-Ausath dari Jabir bin Abdillah ia berkata, "Rasul Saw. berpidato di hadapan kami, maka aku menden-*

[15] Syekh *al-Muttaqi al-Hindi* dalam kitabnya yang bernama *Kanzul-'Ummal* Juz I hal. 166.

*garnya beliau bersabda: “Wahai manusia!, barang siapa membenci kami, Ahlul Bait, maka Allah akan kumpulkan ia pada hari kiamat sebagai orang Yahudi.”*

اَخْرَجَ الطَّبْرَانِىُّ فِى اْلاَوْسَطِ عَنِ الْحَسَنِ ابْنِ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلاَمُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ (ص) قَالَ أَلْزَمُوْا مَوَدَّتَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ؛ فَإِنَّهُ مَنْ لَقِيَ اللهَ تَعَالَى وَهُوَ يَوَدُّنَا دَخَلَ الْجَنَّـــةَ بِشَفَعَتِنَا وَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ لاَ يَنْفَعُ عَبْـــدًا عَمَلٌ عَمَلَهُ إِلاَّ بِمَعْرِفَةِ حَقِّنَـــا .

*Diriwayatkan oleh Imam at-Thabrani dalam kitab al-Ausath dari Hasan bin Ali a.s. bahwa Rasul Saw. bersabda: “Mantapkanlah dirimu pada kecintaan kepada kami, Ahlul Bait, sebab, barang siapa yang menghadap Allah sedang ia mencintai kami, niscaya ia masuk surga dengan syafa’at kami.  Demi Allah yang diriku di tangan-Nya, tidak akan berguna amal seseorang bagi dirinya, kecuali bila ia mengetahui hak-hak kami.”*

اَخْرَجَ اِبْنُ أَبِىْ شَيْبَةَ وَمُسَدَّدُ فِيْ مُسْنَدِهِمَا وَالْحَاكِمُ وَالتِّرْمِذِىُّ فِيْ نَوَادِرِ اْلأُصُوْلِ وَ أَبُوْ يَعْلَى وَالطَّبْرَانِىُّ عَنْ سَلَمَةَ ابْنِ اَلأَكْوَعِ قَالَ؛ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ (ص) اَلنُّجُوْمُ أَمَانٌ لأَهْلِ السَّمَآءِ وَ أَهْلُ بَيْتِيْ أَمَانٌ لأُمَّتِـــيْ .

*Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Musad dad dalam musnadnya, Imam Hakim, Imam Thur- mudzi dalam Nawadirul Ushul, Abu Ya’la dan Imam Thabrani dari Salamah bin al-Akwa’ ia berkata, bahwa Rasul Saw. bersabda: “Bintang-bintang di langit adalah petunjuk keselamatan bagi penghuni langit. Dan Ahlul Baitku adalah penyelamat bagi Umatku.”*

اَخْرَجَ اَلْبَزَّارُ عَنْ اِبْنِ عَبَّاسٍ قَالَ؛ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ (ص) مَثَلُ أَهْلِ بَيْتِيْ مَثَلُ سَفِيْنَـــةِ نُوْحٍ مَنْ رَكِبَ فِيْهَا نَـــجَا وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ .

*Al-Bazzar meriwayatkan dari shahabat Ibnu Abbas r.a. ia berkata, bahwa Rasul Saw bersabda: “Perumpamaan atau kedudukan Ahlul Baitku itu seperti kapalnya Nabi Nuh, barang siapa yang naik di dalamnya, ia akan selamat, dan barang siapa yang enggan dan terlambat, ia akan celaka.”*

اَخْرَجَ الْحَاكِمُ عَنْ اِبْنِ عَبَّاسٍ قَالَ؛ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ (ص) اَلنُّجُوْمُ أَمَانٌ لأَهْلِ اْلأَرْضِ مِنَ الْغَرَقِ وَأَهْلُ بَيْتِيْ أَمَانٌ لأُمَّتِيْ مِنَ اْلاِخْتِلاَفِ فَإِذَا خَالَفَتْهُمْ قَبِيْلَةٌ اِخْتَلَفُوْا فَصَارُوْا حِزْبَ إِبْـــلِيْسَ .

*Imam Hakim meriwayatkan dari shahabat Ibnu Abbas r.a. ia berkata: bahwa Rasul Saw. bersab- da: “Bintang-bintang di langit adalah petunjuk ke- selamatan bagi penghuni bumi dari bahaya teng- gelam, dan Ahlul Baitku adalah penyelamat*

*bagi umatku dari bahaya perselisihan dan perpecahan (dalam urusan agama), bila salah satu kabilah me- nyeleweng dan menentang, niscaya mereka akan bercerai-berai dan menjadi kelompok Iblis."*

**اَخْرَجَ الطَّبْرَانِيُّ عَنْ اِبْنِ عَبَّاسٍ قَالَ؛ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ (ص) لاَ تَزُوْلُ قَدمَا عَبْدٍ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ جَسَدِهِ فِيْمَا أَبْلاَهُ وَعَنْ مَالِهِ فِيْمَا أَنْفَقَهُ وَمِنْ أَيْنَ اِكْتَسَبَهُ، وَعَنْ حُبِّنَا أَهْلِ الْبَيْتِ .**

*Imam Thabrani meriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas r.a. ia berkata: bahwa Rasul Saw bersabda: "Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat, sebelum ia ditanya dan menjawab empat pertanyaan: 1. Tentang usianya, untuk apa ia menghabiskannya. 2. Tentang tubuhnya, bagaimana ia telah menggunakan tenaganya. 3. Tentang hartanya untuk apa dibelanjakan dan dari mana ia mendapatkannya. 4. Serta tentang kecintaannya pada kami, Ahlul Bait."*

**اَخْرَجَ الدَّيْلَمِيُّ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ؛ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ (ص) أَدِّبُوْا أَوْلاَدَكُمْ عَلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ: حُبُّ نَبِيِّكُمْ وَحُبُّ أَهْـــلِ بَيْتِهِ وَعَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ؛ فَاِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِيْ ظِلِّ اللهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَآئِهِ وَ أَصْفِيَآئِهِ .**

*Ad-Dailami meriwayatkan dari Ali as. bahwa Rasul Saw. bersabda: "Didiklah anak-anakmu atas tiga perkara: 1. Kecintaan kepada Nabimu. 2. Kecintaan kepada Ahlul Bait Nabimu. 3. Membaca al-Qur'an. Sesungguhnya, pengemban al-Qur'an berada di bawah naungan Allah, di mana tiada naungan pada hari itu kecuali pada naungan Allah, ia bersama para Nabi dan para Washinya, atau orang-orang pilihan-Nya."*

Demikianlah, hadits-hadits Nabi Saw. yang begitu penting untuk kita perhatikan, renungkan, hayati dan fahami. Jadi, sebenarnya umat Islam ini sudah tidak perlu pusing-pusing lagi untuk mencari bimbingan keselamatan hidup dari dunia hingga akhirat, karena Allah Swt. dan Rasul-Nya, telah jauh-jauh hari sebelumnya, mempersiapkan dan menunjuk orang-orang yang seharusnya dijadikan Imam atau pemimpin dan pembimbing umat setelah Nabi Saw tiada, yaitu Ahlul Baitnya.

Pembaca, sebagaimana kita ketahui, bahwa Nabi Saw. adalah Nabi yang terakhir dan tidak ada Nabi lagi sesudah beliau. Dan beliau menjadi Nabi tidak hanya untuk orang-orang Arab saja, akan tetapi untuk seluruh umat manusia di dunia termasuk kita. Dan ajaran Islam ini bukan buat orang-orang Arab saja, melainkan buat seluruh umat manusia hingga akhir zaman tiba. Namun, usia beliau tidak sampai pada hari kiamat, sehingga kita tidak dapat menerima langsung ajaran Islam ini dari beliau Saw. itu. Oleh karena itu, untuk meneruskan ajaran Islam ini agar sam- pai ke seluruh dunia hingga akhir zaman tiba, maka

dibutuhkan orang-orang yang dapat dipercaya, agar kita dapat menerima ajaran Islam ini tidak keliru dan tidak salah, akan tetapi sungguh-sungguh benar, seperti dari sumber aslinya.

Nah, karena Imam adalah sebagai pengganti Nabi, atau sebagai orang yang meneruskan tugas berat seorang Nabi, maka Imam tersebut harus dijamin kesucian dan kebenarannya, karena apabila tidak, maka akan menyebabkan kotornya ajaran agama Islam ini setelah meninggal Nabi- nya. Karena itulah, sehingga orang-orang yang benar dan suci tersebut (Ahlul Bait) digelari sebagai *Ahli Dzikir* atau *Ahli al-Qur'an*. Kepada merekalah manusia diperintahkan oleh Allah Swt. untuk bertanya tentang isi dan kandungan al-Qur'an. Merekalah orang-orang suci yang mampu menguasai al-Qur'an. Merekalah ahlinya al-Qur'an dan guru al-Qur'an, karena itu, kita diwajibkan berguru dan mengikuti mereka (ber-Imamah dan berwilayah). Sebab, mereka adalah merupa- kan al-Qur'an yang hidup, yang dapat ditanya dan dimintai bimbingan. Akhlaq mereka adalah al-Qur'an. Seluruh aktifitas hidup mereka adalah al-Qur'an. Seluruh gerak jiwa dan raganya adalah benar (benar yang memiliki kebenaran mutlak). Dan nilai kemutlakannya mencerminkan kemutlakan al-Qur'an. Karena itulah, seluruh perilaku mereka mempunyai bobot yang sama dengan bobotnya al-Qur'an. Sehingga, seluruh Sunnah mereka, perkataan, perbuatan dan sikapnya, bisa dijadikan sebagai dalil Naqli.

Dengan demikian, maka manusia yang akalnya belum suci atau tidak suci seperti kita ini, sangat perlu bimbingan dan pimpinan dari manusia-manusia yang akalnya telah disucikan. Dan selanjutnya, kita ini disebut sebagai makmum atau yang dipimpin, sedang para Imam dari Ahlul Bait itu disebut sebagai Imam atau Pemimpin.

## SIAPAKAH AHLUL BAIT ITU ?

Pembaca yang budiman.

Kata ahlul bait, jika menurut bahasa, maka berarti famili atau keluarga dekat; dan bisa juga diartikan istri. Adapun menurut penggunaan umum, maka

kata ahlul bait berarti seluruh keluarga dekat, termasuk paman, bibi, anak-anak paman, anak-anak bibi, serta anak cucu seseorang.

Namun, yang dimaksud dari kata ahlul bait yang terdapat dalam al-Qur'an Surat *al-ahzab* ayat 33 tersebut adalah: *"Keluarga terdekat Rasu-lullah Saw."*

Sebagaimana hal ini telah dijelaskan oleh Nabi Saw. sendiri di dalam sebuah haditsnya (*Asbabun nuzul*), yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi yang berasal dari Isteri beliau yang bernama Ummu Salamah ra.

Ummu Salamah berkata: *"Ayat sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan dosa, kotoran dari kamu hai Ahlul Bait dan mensucikan kalian se-suci-sucinya, adalah turun di rumahku untuk Rasulullah. Ketika itu, aku sedang duduk di sebelah pintu. Aku bertanya: "Ya Rasulullah!, bukankah aku juga termasuk dari Ahlul Baitmu ?." Beliau menjawab: "Engkau dalam kebaikan, engkau adalah dari istri-isteriku." Ketika itu, Rasulullah bersama dengan Ali bin Abi Thalib, Fathimah, Hasan dan Husein. Kemudian, beliau memasukkan mereka di bawah sorban beliau seraya bersabda: "Ya Allah, merekalah Ahlul Baitku, maka hilangkanlah kotoran dari mereka, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."*

Di samping itu, ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari shahabat Zaid bin Arqam r.a. (Sebagaimana tersebut dalam kitab Riyadhush-Shalihin), yang artinya adalah sbb: *"Suatu hari, Rasulullah Saw. berpidato di hadapan kami, yaitu di dekat danau yang bernama Khum, yang terletak di antara Mekah dan Madinah. Setelah beliau memuji Allah, maka beliau mulai menasihati kami dan bersabda: "Wahai manusia!. Aku tak ubahnya seorang manusia juga, mungkin utu- san Tuhanku akan segera datang memanggilku (Malaikat Izra'il). Ketahuilah, bahwa aku meninggalkan kepada kalian dua benda berharga, yaitu: Kitabullah (al-Qur'an) yang mengandung cahaya dan bimbingan, maka ambil-lah Kitab Allah itu dan berpeganglah padanya."*

*Kemudian beliau meneruskan sabdanya: "Dan Ahlul Baitku." Aku memperingatkan kalian tentang Ahul Baitku, Aku memperingatkan kalian tentang Ahlul Baitku, Aku memperingatkan kalian tentang Ahlul Baitku". (beliau menyebutkannya hingga 3 x)*

*Perawi Hadits bertanya kepada shahabat Zaid bin Arqam. Siapakah yang dimaksud dengan Ahlul bait Rasul itu?, adakah isteri-isteri beliau termasuk Ahlul Baitnya?. Sahabat Zaid bin Arqam menjawab: "Tidak!. Demi Allah!. Seorang isteri hidup bersama suaminya untuk beberapa waktu, dan ketika dicerai, ia kembali kepada kaumnya sendiri."*

Dua buah hadits di atas mengandung satu pe-ngertian yang sangat jelas, bahwa walaupun kata ahlul bait itu dapat diartikan buat siapa saja yang menghuni rumah seseorang, termasuk para iste-ri, namun Allah Swt. dan Rasul-Nya telah memba-tasi arti dari ahlul bait itu, yaitu hanya pada sejumlah pribadi dari keluarga beliau Saw. yang terdekat, yang pada masa itu terbatas pada:

1. Rasulullah Saw. sendiri.

2. Sayyidina Ali bin Abi Thalib (menantu Nabi).
3. Sayyidah Fathimah (putri Nabi).
4. Sayyidina Hasan (cucu Nabi).
5. Sayyidina Husein (cucu Nabi juga).

Di samping itu, dalam beberapa riwayat hadits diterangkan, bahwa setelah ayat 33 Surat *Al-ahzab* itu turun, Nabi Saw. sering mendatangi rumah putri beliau, yaitu Sayyidah Fathimah, untuk mengucapkan kalimat berikut ini:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ؛ اَلصَّلَاةَ يَرْحَمْكُمُ اللهُ؛ إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا .

*"Selamat dan sejahtera kepadamu wahai Ahlul Bait, mari shalat, semoga Allah merahmati kalian. Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan noda dari kalian dan mensucikan kalian sesuci-sucinya."*

Hal tersebut beliau lakukan hingga tujuh belas bulan lamanya. Sebagaimana yang diterangkan oleh seorang Ulama' yang bernama Syeikh Abul Hasan bin Abu Bakar al-Haitsami dalam kitabnya yang bernama *Majma' al-Zawaid*. Yaitu sebuah pernyataan yang berasal dari Shahabat Abu Barzah al-Aslami, yang bunyinya sbb:

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا فَإِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ أَتَى بَابَ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ فَقَالَ اَلصَّلَاةَ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا .

*"Aku shalat bersama Rasulullah Saw. selama 17 bulan. Setiap beliau keluar dari rumah, selalu mendatangi pintu (rumah) Fathimah sambil berkata: "Rahmat Allah atas kalian, sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kalian wahai Ahlul Bait, dan mensucikan kalian sesuci-sucinya."*

Tindakan tersebut dilakukan oleh beliau, agar orang-orang yang mempunyai hati busuk, hasut dan sesat, tidak mempunyai jalan untuk menyalah tafsirkan maksud dari kandungan ayat tersebut, dan tidak lagi memiliki bukti-bukti yang mendukung atas penyimpangannya itu.

Lagi pula, perlu diketahui, bahwa pengertian dari ahlul bait yang diterangkan oleh Allah dan Rasul-Nya itu adalah: *"Para pembimbing kepada kebenaran, penyelamat dari kesesatan yang posi-sinya berada sejajar dengan al-Qur'an, dan tidak akan menyimpang dari al-Qur'an tersebut, serta sifat-sifat yang lain yang tidak mungkin dimiliki oleh siapapun selain mereka, walaupun dari iste-ri-isteri beliau sendiri.*

Di samping beberapa hadits di atas, di dalam kitab suci al-Qur'an, juga telah diceriterakan adanya suatu peristiwa yang menerangkan, bahwa Rasulullah Saw, Sayyidina Ali r.a., Sayyidah Fathimah r.a., Sayyidina Hasan r.a., dan Sayyidina Husein r.a., adalah manusia yang paling mulia di muka bumi ini.

Yaitu ketika beliau kedatangan beberapa orang Nasrani yang mempersoalkan agama Islam, mereka bermaksud menyanggah akan kebenaran-kebenaran yang diberitakan oleh al-Qur'an mengenai kisah Nabi Isa a.s.

Beliau menerangkan kepada mereka, bahwa Isa Al-Masih itu adalah putra Maryam dan diangkat oleh Allah Swt. sebagai Nabi dan Rasul-Nya, bukan anak Allah. Namun, mereka tetap pada pendiriannya. Dengan sabar beliau menerangkannya, namun mereka tetap membantah dan mengatakan, bahwa pendapat merekalah yang benar. Kemudian beliau mendapat wahyu dari Allah Swt. untuk menjawab kepada orang-orang Nasrani tersebut sebagai senjata pamungkas. Yaitu:

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيْهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَـآءَنَا وَأَبْنَـآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَ أَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ .

*"Maka barang siapa yang membantahmu tentang kisah Isa Almasih, sesudah datang ilmu yang meyakinkan kamu, maka katakanlah kepadanya: "Marilah kita panggil (kumpulkan) anak-anak kami dan anak-anak kalian, wanita-wanita kami dan wanita-wanita kalian, diri-diri kami dan diri-diri kalian. Lalu, marilah kita memohon kepada Allah Swt., supaya Allah menjatuhkan kutukan-Nya kepada orang-orang yang berdosa."*[16]

Kemudian, kedua belah fihak telah sepakat un tuk secara bersama-sama memohon kepada Allah Swt. supaya menjatuhkan kutukan-Nya, (laknat dan siksa kepada fihak yang berdosa). Untuk keperluan itu, kedua belah fihak telah menetapkan tempat dan waktu untuk saling kutuk mengutuk tersebut.

Ketika waktu yang telah ditentukan tiba, Nabi Saw. keluar sambil mengajak orang-orang yang terdekat dan yang dipandang paling mulia dan paling terhormat. Mereka terdiri dari: Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a., Sayyidah Fathimah r.a., Sayyidina Hasan r.a. dan Sayyidina Husein r.a. kedua cucu beliau. Beliau berjalan menggendong Sayyidina Husein r.a. yang ketika itu masih ka- nak-kanak, dan sambil menggandeng Sayyidina Hasan r.a. yang sudah agak besar. Di belakang beliau berjalan Sayyidah Fathimah r.a. dengan memakai kerudung. Sedang Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a. berjalan di belakang Sayyidah Fathimah r.a.

Dalam waktu yang bersamaan, keluar pula dua orang Nasrani Najran yang mengajak anak-anak mereka yang semuanya memakai pakaian dan perhiasan yang serba indah, serta diikuti oleh prajurit berkuda dari Bani al-Harits.

---

[16] Q.S. al-Imran ayat 61.

Segala sesuatunya telah dipersiapkan dengan sedemikian rupa. Dan sekarang, kedua belah fihak telah bertemu di sebuah tempat yang disaksikan oleh orang banyak yang hatinya berdebar-debar menunggu peristiwa penting apa yang bakal terjadi.

Setelah masing-masing fihak telah siap, maka dua orang Nasrani Najran itu mendekati Rasul Saw. dengan air muka kebingungan dan gelisah. Mereka bertanya kepada beliau. “Hai Abal Qasim!. [17] Siapakah orang-orang yang anda ajak untuk saling kutuk-mengutuk dengan kami?.” Beliau menjawab: “Dalam kutuk mengutuk dengan kalian sekarang ini, aku mengajak orang-orang yang ter-baik di muka bumi ini dan termulia di sisi Allah Swt.” Sambil mengucapkan jawaban yang demikian ini, beliau menunjuk kepada Sayyidina Ali r.a., Sayyidah Fathimah r.a, Sayyidina Hasan r.a. dan Sayyidina Husein r.a.

Sambil terheran-heran dua orang wakil Nasrani Najran itu bertanya lagi. “Apa sebabnya anda tidak mengajak serta orang-orang besar, gagah dan tampan dari golongan pengikut anda?.” Rasul Saw. menjawab: “Ya!. Dalam kutuk mengutuk dengan kalian ini, kami telah mengajak orang-orang penghuni bumi yang terbaik dan makhluk Allah yang paling utama.”

Orang Nasrani itu terpukau, hati mereka jadi kecut dan cemas. Kemudian mereka pergi meng-hadap pemimpin mereka, yaitu seorang Uskup. Uskup yang bernama Abu Haritsah itu, dengan perasaan terpengaruh oleh kewibawaan Rasul Saw. dan keluarganya, ia menjawab: “Aku telah menyaksikan sendiri wajah-wajah mereka (Rasul dan keluarganya). Seumpama di antara mereka itu kok ada yang memohon kepada Allah, agar gunung-gunung itu dipindahkan dari tempatnya, maka Allah pasti akan memindahkannya.”

Dan setelah berhenti sejenak, Uskup itu melanjutkan perkataannya: “Tidakkah kalian melihat!?. Muhammad mengangkat tangan ke atas ketika ia menjawab pertanyaan kalian?. Benarlah apa yang dikatakan oleh Isa Al-Masih: “Jika orang itu mengatakan perkataan dari mulutnya, kita tidak akan kembali lagi bertemu dengan keluarga dan harta benda kita.”

Setelah mengucapkan kata-kata itu, tiba-tiba Uskup itu berkata lagi dengan suara keras: “Haaiii …!. Apakah kalian tidak melihat matahari itu telah berubah warnanya …!?. Bukankah di ufuk sana telah penuh dengan awan tebal!?. Angin hitam dan merah sudah mulai bertiup kencang, dan gunung-gunung itu telah mengepulkan asap tinggi menjulang langit. Lihatlaah!. Burung-burung sudah berterbangan pulang ke sarangnya masing-masing di atas pepohonan!. Lihatlaah!. De daunan gugur berjatuhan, dan tanah di bawah telapak kaki kita sudah mulai goncang!.”

Pembaca, *Allahu akbar*, sungguh Allah Maha Besar. Orang-orang Nasrani tersebut benar-benar tenggelam di bawah pengaruh wajah-wajah suci itu. Dan akhirnya, mereka mempercayai akan kemuliaan Rasulullah Saw. beserta keluar-

---

[17] Panggilan untuk Rasul Saw. yang berarti ayahnya Qasim, karena beliau punya putra yang bernama Qasim, namun meninggal ketika masih kecil.

ganya di sisi Tuhannya. Mereka terpesona dan menundukkan kepala di depan Rasulullah Saw. dan keluarganya.

Saat itu beliau bersabda: “Siksa Allah akan ja-tuh menimpa orang-orang Nasrani itu. Jika bukan karena ampunan Allah, maka mereka pasti akan dijelmakan menjadi kera dan babi. Bagi mereka, lembahpun akan berubah menjadi api. Allah akan memusnahkan daerah Najran beserta penduduknya termasuk burung-burung yang ada di atas pepohonan, dan semua yang ada pada mereka.” Demikianlah!.

Di samping itu, ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dari shahabat Sa’ad bin Abi Waqqas, yang menerangkan tentang sebab-sebab turunnya ayat 61 Surat *al-Imran* tersebut, yang artinya adalah sbb: *“Ketika turun ayat: Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, wanita-wanita kami dan wanita-wanita kamu, diri-diri kami dan diri-diri kamu, dan seterusnya ...., Rasul Saw. memanggil Ali bin Abi Thalib, Fathimah, Hasan dan Husein, kemudian beliau bersabda: “Ya Allah, merekalah Ahlul Bait-ku.”*

Jadi sekali lagi, walaupun kata ahlul bait itu
dapat diartikan dengan keluarga Rasul Saw. termasuk isteri-isterinya, namun Allah Swt. dan Rasul-Nya telah menentukan bahwa yang dimaksud dengan Ahlul Bait itu adalah:

1. Rasulullah Saw sendiri.
2. Sayyidina Ali bin Abi Thalib k.w.
3. Sayyidah Fathimah Az-Zahra r.a.
4. Sayyidina Hasan r.a.
5. Sayyidina Husein r.a.

Selanjutnya, sebagaimana telah kita fahami, bahwa Imam Sang Pewaris Nabi yang memimpin umat ini harus ada pada setiap zaman, dan harus ditunjuk oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya; Padahal, beliau-beliau tersebut, saat ini sudah tidak ada semua. Nah, apakah setelah Sayyidina Husein r.a. itu masih ada orang-orang yang suci dan benar yang akan menjadi Imam Sang Pewaris Nabi yang akan menjadi pemimpin umat selanjutnya hingga akhir zaman tiba?. Jika ada siapa Imam Sang Pewaris Nabi untuk saat ini?.

Iya, pada kesempatan yang berbeda, beliau Saw. telah memperkenalkan nama-nama Imam Sang Pewaris Nabi dari Ahlul Baitnya itu. Hal ini dapat kita jumpai di antaranya dari riwayat-riwayat hadits, salah satunya yang dibawakan oleh seorang Ulama’ yang bernama al-Hafidz Sulaiman bin Ibrahim al-Qonduzi al-Hanafi, yang haditsnya bersumber dari shahabat Ibnu Abbas r.a., yang artinya adalah sbb:

*“Seorang Yahudi bernama Maqtal, datang menemui Rasul Saw. dan berkata: “Wahai Muhammad!, aku akan bertanya kepadamu tentang beberapa masalah yang menyibukkan pikiranku sejak beberapa waktu. Beritahukan kepadaku, siapakah penerima wasiatmu?. Karena tidak ada seorang Nabi-pun yang tidak memiliki penerima wasiat.” Rasulullah Saw. menjawab: “Penerima wasiatku adalah Ali*

*bin Abi Thalib, dan sesudah Ali adalah kedua cucuku, yaitu Hasan dan Husein, dan diteruskan oleh sembilan Imam dari keturunan Husein." Si-Yahudi berkata: "Sebutkanlah nama-nama mereka!." Rasulullah Saw. menjawab: "Setelah Husein diteruskan oleh anaknya yang bernama Ali. Setelah Ali diteruskan oleh anaknya yang bernama Muhammad. Dan setelah Muhammad diteruskan oleh anaknya yang bernama Ja'far. Sesudah Ja'far diteruskan oleh anaknya yang bernama Musa. Setelah Musa diteruskan oleh anaknya yang bernama Ali. Setelah Ali diteruskan oleh anaknya yang bernama Muhammad. Setelah Muhammad diteruskan oleh anaknya yang bernama Ali. Setelah Ali diteruskan oleh anaknya yang bernama Hasan. Dan diakhiri oleh anaknya Hasan yang bernama Muhammad al-Mahdi. Jumlah mereka adalah dua belas orang."*[18]

Imam Bukhari meriwayatkan sbb:

اَلْأَئِــمَّةُ بَعْدِى أِثْنَــىْ عَشَرَ كُلُّــهُمْ مِنْ قُــرَيْشٍ .

*"Imam-Imam sesudahku ada 12 (dua belas) orang, semuanya adalah dari suku qurays."*

عَنْ جَابِرْ بِنْ سَمُرَةَ قَالَ؛ دَخَلْتُ مَعَ أَبِىْ عَلَى النَّبِيِّ (ص) فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ لاَ يَنْقَضِيَ حَتَّى يَمْضِى فِيْهِمْ اِثْنَا عَشَرَ خَلِيْفَةً؛ قَالَ؛ ثُمَّ تَكَلَّمَ بِكَلاَمٍ خَفِيَ عَلَىَّ؛ قَالَ؛ فَقُلْتُ لِأَبِيْ مَا قَالَ ؟؛ كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ .

*Dari Jabir bin Samurah r.a. ia berkata: "Aku datang bersama Bapakku ke rumah Nabi, lalu kudengar beliau bersabda: "Pemerintahan ini (agama Islam), tidak akan roboh hingga selesai memerintah dua belas orang khalifah. Kemudian beliau mengucapkan kata-kata yang tidak jelas bagiku. Lalu kutanyakan kepada Bapakku apa yang diucapkan oleh beliau itu. Jawab Bapakku: "Semua khalifah itu dari bangsa Qurays."*

عَنْ جَابِرْ بِنْ سَمُرَةَ قَالَ؛ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ (ص) يَقُوْلُ: لاَ يَزَالُ الْإِسْلاَمُ عَزِيْزًا إِلَى أِثْنَى عَشَرَ خَلِيْفَةً، ثُمَّ قَالَ كَلِمَةً لَمْ اَفْهَمْهَا؛ فَقُلْتُ لِأَبِى مَا قَالَ ؟؛ فَقَالَ كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ .

*Dari Jabir bin Samurah r.a. ia berkata: "Aku mendengar Rasul Saw. bersabda: "Islam yang mulia ini tidak akan hilang hingga dua belas orang khalifah. Kemudian beliau mengucapkan sebuah kalimat yang aku tidak mengerti, lalu aku tanyakan kepada Bapakku apa kata beliau itu. Jawab Bapakku: "Khalifah-khalifah yang dua belas orang itu semuanya dari bangsa Qurays."*

[18] Jumlah para Imam yang dua belas ini, juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab shahihnya, yaitu pada Juz 4 hal. 234, bab *Kitabul ahkam.* Dan Shahih Muslim Juz 6 pada bab *Kitabul Imaroh bab Annas tabi'a liqurays walkhilafah fiquraysy.* Juga pada kitab-kitab hadits lainnya.

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ قَالَ؛ كَتَبْتُ إِلَى جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ مَعَ غُلاَمِيْ نَافِعٍ اَخْـــبَرَنِيْ بِشَيْءٍ سَـــمِعَهُ مِنْ رَسُوْلُ اللهِ (ص) قَالَ فَكَتَبَ إِلَيَّ سَمِعْتُ رُسُوْلَ اللهِ يَوْمَ جُمْعَةٍ عَشِيَّةٍ رُجِمَ اْلاَسْلَمِيُّ يَقُوْلُ؛ لاَ يَزَالُ الدِّيْنَ قَائِماً حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ أَوْيَكُوْنَ عَلَيْكُمْ اِثْنَا عَشَرَ خَلِيْفَةً كُلُّ هُمْ مِنْ قُرَيْشٍ وَسَمِعْتُـــهُ يَقُوْلُ عُصَيْبَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ يَفْتَتِحُوْنَ الْبَيْتَ اْلأَبْيَضَ بَيْتَ كِسْرَى أَوْ آلَ كِسْرَى وَ سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ إِنَّ بَيْنَ يَدَيَّ اَلسَّاعَةِ كَذَّابِيْنَ فَاحْذَرُوْهُمْ وَ سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ إِذَا أَعْطَى اللهُ أَحَدَكُمْ خَيْرًا فَلْيَبْــدَأْ بِنَفْسِهِ وَأَهْلِ بَيْتِــهِ وَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ أَنَا الْفَــرْطُ عَلَى الْحَوْضِ .

*Dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqas r.a. ia berkata: "Aku berkirim surat kepada Jabir bin Samurah melalui pelayanku yang bernama Nafi', untuk meminta kepadanya supaya dia dapat mengabarkan kepadaku hadits yang pernah didengarnya dari Rasul Saw. Dia membalas suratku sbb: "Aku mendengar Rasul Saw. bersabda, ketika pada hari Jum'at petang, yaitu ketika seorang suku Aslam di rajam, sabda beliau: "Agama Islam ini, akan senan tiasa tegak hingga hari kiamat, atau sampai habis dua belas orang khalifah memerintah, yang kesemuanya dari bangsa Qurays." Aku mendengarkannya pula beliau bersabda: "Satu kelompok kaum muslimin akan menaklukkan istana Kisra' (raja persia). Dan aku mendengar pula beliau bersabda: "Sebelum terjadi kiamat, akan muncul para pembohong besar, maka waspadalah kepada mereka". Aku mendengarnya pula beliau bersabda: "Jika Allah Swt mengaruniai kamu suatu kebaikan (kekayaan), pertama-tama manfaatkanlah untuk dirimu sendiri dan keluargamu." Aku mendengar pula beliau bersabda: "Aku lebih dahulu dan menunggu di telaga."*

Dari keterangan hadits-hadits di atas, maka dapat diambil satu kesimpulan, bahwa Imam Sang Pewaris nabi, Pemimpin atau *Ulil Amri* yang wajib ditaati oleh umat Islam sepeninggal Nabi Saw. adalah berjumlah dua belas orang, yaitu:

1. *Imam Ali bin Abi Thalib.*
2. *Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib.*
3. *Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib.*
4. *Imam Ali Zainal Abidin bin Imam Husein.*
5. *Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zai- nal Abidin.*
6. *Imam Ja'far ash-Shadiq bin Imam Muhammad al-Baqir.*
7. *Imam Musa al-Kadzim bin Imam Ja'far ash-Shadiq.*
8. *Imam Ali ar-Ridha bin Imam Musa al-Kadzim*
9. *Imam Muhammad al-Jawad bin Imam Ali ar-Ridha.*
10. *Imam Ali al-Hadi bin Imam Muhammad al-Jawad.*
11. *Imam Hasan al-'Askari bin Imam Ali al-Hadi.*
12. *Imam Muhammad al-Mahdi bin Imam Ha- san al-'Askari.*

Merekalah manusia-manusia suci Sang Pewaris Nabi yang dijamin kesucian dan kebenarannya oleh Allah Swt. Merekalah para pembimbing umat, Penunjuk kepada kebenaran, Tali Allah, Ulil Amri, dan orang-orang yang mempunyai jalan yang lurus.

Pembaca, kesucian para Imam dari Ahlul Bait Nabi ini juga disebutkan di dalam kitab Maulid Dziba' atau kitab Berzanji, atau kitab Rawi, atau kitab Marhaba, yaitu sbb:

أَهْلُ الْبَيْتِ الْمُصْطَفَى الطُّهُرِ () هُمْ أَمَانُ الْأَرْضِ فَادَّكِرِ .

شُبِّــهُوْا بِالْأَنْــجُمِ الزُّهُــرِ () مِثْلَمَا قَدْ جَآءَ فِي السُّنَنِ .

وَ شَفِــينٌ لِلنَّجــــاَةِ إِذَا () خِفْتَ مِنْ طُوْفَانِ كُلِّ أَذَى .

فَأَنْجُوْ فِيْهَا لاَ تَكُوْنُ كَذَا () وَاعْــتَصِمْ بِاللهِ وَاسْتَعِنِ .

فَهُمُ الْقَوْمُ الَّــذِيْنَ هُدُوْا () وَبِفَضْلِ اللهِ قَدْ سَعِــدُواْ .

وَلِغَيْــرِ اللهِ مَا قَصَــدُوْا () وَمَعَ الْقُــرْآنِ فِــي قَرَنِ .

رَبِّ فَانْفَعْــنَا بِبَــرْكَتِهِمْ () وَهْــدِنَا الْحُسْنَى بِحُرْمَتِهِمْ .

وَاَمِتْــنَا فِي طَــرِيْقَتِهِمْ () وَمُعَــافَــاَةٍ مِنَ الْفِــتَنِ .

- *Ahlul Bait Nabi terpilih yang suci dari dosa.*
- *Ingatlah!; Mereka itu pengaman di muka bumi.*
- *Mereka bagaikan bintang-bintang bercahaya.*
- *Sebagaimana telah disebutkan di dalam hadits-hadits Nabi.*

- *Mereka bagaikan kapal untuk keselamatan.*
- *Apabila engkau takut dari taufan yang menyu- sahkan.*
- *Selamatlah engkau, tak perlu khawatir di dalam.*
- *Berpegang teguhlah dengan tali Allah dan minta tolonglah kepadanya.*

- *Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*
- *Dan dengan karunia Allah mereka bahagia.*
- *Kepada selain Allah mereka tidak menginginkan.*
- *Hanya al-Qur'an-lah yang mereka pegangi.*
- *Ya Tuhanku, jadikanlah kami orang yang bermanfaat dengan sebab mereka.*
- *Tunjukilah kami kebaikan dengan sebab kehormatan mereka.*
- *Akhirilah hidup kami pada jalan mereka.*
- *Dan selamatkanlah kami dari segala fitnah.*

Imam Syafi'i adalah merupakan seorang yang sangat mencintai Ahlul Bait. Bahkan beliau berfatwa begini: "*Barang siapa yang sholat kok tanpa membaca shalawat kepada Ahlul Bait, maka tidak sah shalatnya.*"

Dalam syairnya beliau mengatakan sbb:

يَا أَهْلَ بَيْتِ رَسُـــوْلِ اللهِ حُـــبُّكُمُ ()

فَرْضٌ مِنَ اللهِ فِي الْقُـــرْآنِ أَنْزَلَـــهُ ()

كَفَـــاكُمْ مِنْ عَظِيْمِ الْقَـــدْرِ أَنَّكُمُ ()

مَنْ لَمْ يُصَـــلِّ عَلَيْكُمْ لاَ صَلاَ ةَ لَهُ ()

- *"Wahai Ahlul Bait Rasulullah!, cinta kepada kalian, adalah suatu kewajiban yang datang dari Allah. Sebagaimana diperintahkan di dalam al-Qur'an.*
- *Cukuplah bukti, betapa tinggi nilai kalian. Tiada sempurna shalat seseorang tanpa bershalawat kepada kalian."*

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Surat *Asy-Syuura* ayat 23 yang berbunyi:

قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَـــوَدَّةَ فِي الْقُـــرْبَى .

*"Katakanlah wahai Muhammad!. Aku tidak me- minta kepadamu sesuatu upah-pun atas seruanku ini (agama Islam), kecuali kasih sayang terhadap Ahlul Bait."*

Jadi, lengkaplah sudah, bahwa ketika Nabi Saw. wafat, maka telah ada al-Qur'annya sebagai kitab suci umat Islam, haditsnya sebagai pedoman untuk memahami al-Qur'an, dan telah ada orang-orang yang ditunjuk sebagai penjabar al-Qur'an dan pembimbing umat yang secara berurutan hingga berjumlah dua belas orang.

Merekalah, yang sering disebut oleh Nabi Saw. di dalam banyak haditsnya dengan istilah: *"Kutinggalkan dua pusaka, jika kalian berpegang teguh padanya, maka kalian tidak akan sesat sepeninggalku nanti, yaitu: "al-Qur'an dan 'Itrah-ku, Ahlul Baitku."*

Namun sayang, hadits-hadits yang begitu jelas seperti ini, banyak yang tidak diketahui atau tidak difahami oleh hampir seluruh umat Islam.

Setelah semuanya menjadi jelas, maka barulah Allah Swt. menurunkan wahyu-Nya yang terakhir, yang berbunyi:

اَلْيَـــوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَـــكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْـــلاَمَ دِيْنـــاً .

*"Pada hari ini, telah Aku sempurnakan bagimu agamamu, dan telah Aku cu-kupkan bagimu nikmat -Ku, dan Aku rela Islam sebagai agamamu."*

Mungkin anda bertanya:

- Kenapa Imam-Imam tersebut kok tidak kita ketahui, atau baru kita ketahui?.
- Atau, kenapa kita tidak mau tahu?.
- Atau, apakah kita sengaja tidak mau tahu?.

Padahal, ayat-ayat suci al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Saw, banyak yang menerangkan tentang persoalan ini. Bahkan para ulama' banyak yang mencatatnya di dalam kitab-kitab mereka. Sebagaimana kitab Dziba' atau Barzanji itu. Kitab tersebut selalu dibaca oleh hampir seluruh umat Islam sejak dulu hingga sekarang, baik pada saat orang akan jadi pengantin, ketika pengantenan, di saat nujuh bulan, atau di saat anak akan dikhitan dan lain sebagainya. Bahkan, di Pondok-pon dok Pesantren, kitab tersebut selalu dibaca oleh para santri beserta Kiyainya. Malah setiap membaca tahlil, pasti mereka membaca ayat yang menerangkan tentang kesucian dari Ahlul Bait Nabi Saw. tersebut. [19]

Iya, menurut penulis, kita ini kurang giat da-lam mempelajari, memahami, mendalami isi dari al-Qur'an, dan kitab-kitab hadits serta kitab para ulama' kita. Dengan kata lain, mungkin kita ini *"Hanya pandai mengaji, tapi tidak pandai mengkaji."*

Selanjutnya, mari kita simak firman-firman Allah Swt. berikut ini:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُــذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا؛ وَاتَّقُوْا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَــدِيْدُ الْعِقَــابِ .

*"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu sangat keras hukumannya."* [20]

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّــوْنَ اللهَ فَاتَّبِــعُوْنِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَاللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ .

*Katakanlah: "Jika kamu benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku. Niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang."* [21]

قُلْ أَطِيْعُوْا اللهَ وَالرَّسُوْلَ؛ فَإِنْ تَوَلَّوْا؛ فَإِنَّ اللَّهَ لاَ يُحِبُّ الْكَافِــرِيْنَ .

*"Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."*[22]

[19] Q.S. Al-Ahzab 33.
[20] Q.S. al-Hasyr ayat 7.
[21] Q.S. al-Imran ayat 31.
[22] Q.S. al-Imran ayat 32.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلاَ مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُـــوْلُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُوْنَ لَهُمُ اْلخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ؛

وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَلاً مُّبِيْنًـــا .

*"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin, dan tidaklah pula bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan sesuatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka. Dan Barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnyalah ia telah sesat yang nyata".* [23]

Dengan ayat-ayat di atas, dan banyak lagi ayat-ayat yang serupa, maka jelaslah, bahwa siapapun yang ingin selamat dan tidak sesat hidup, baik di dunia apalagi di akhirat, maka harus segera mengikuti Allah dan Rasul-Nya; yang selanjutnya, Allah dan Rasul-Nya menyuruh juga untuk mengikuti Ahlul Bait setelah Nabi Saw. tiada. Bila tidak, maka siapapun akan terkena Razia Internasional yang dapat menyebabkannya masuk neraka. *Na'udzubillah.*

Pembaca, setiap manusia pasti akan terkena Razia Internasional tentang kepemimpinan Ahlul Bait. Hal ini dimulai dari semenjak akan berpisah nya ruh dengan badan (*sakaratil maut*), hingga alam akhirat nanti.

*1. Pada saat Sakaratil Maut.*

Ketika Malaikat Izra'il akan mencabut setiap nyawa manusia, maka ia akan bertanya kepadanya tentang:

- *Kenalkah ia dengan Ahul Bait?.*
- *Bagaimana bukti pengakuannya itu?.*
- *Dan seterusnya.*

Bila dapat memberikan jawaban yang benar, maka Malaikat Izra'il akan mencabut nyawanya dengan halus dan lembut, seperti rambut yang di cabut dari adonan tepung. Sebaliknya, bila tidak dapat menjawab dengan yang sebenarnya, maka ia akan mencabutnya dengan kasar, seperti kain sutra yang dicabut dari duri. *Na'udzu billaahi min dzalik.*

*2. Ketika di dalam kubur.*

Setiap manusia, pasti akan berhadapan dengan dua orang Malaikat saat di dalam kuburnya,  yaitu Munkar dan Nakir. Mereka berdua akan ber -tanya kepadanya tentang:

- *Siapakah Tuhannya?.*
- *Siapakah Nabinya?.*
- *Apa Kitabnya?.*
- *Apa agamanya?.*
- *Di mana kiblatnya?.*
- *Siapakah Imamnya?. Dan seterusnya.*

[23] Q.S. al-Ahzab ayat 36.

Bila ia dapat menjawabnya dengan benar, maka ia akan mendapatkan nikmat kubur hingga saat hari kiamat tiba. Akan tetapi, bila tidak, maka ia akan mendapatkan siksa kubur hingga saat kiamat tiba. *Na'udzu Billahi min Dzalik.*

Mungkin ia bisa menjawab tentang: Tuhan, Nabi, Kitab, Agama dan Kiblatnya. Akan tetapi, ketika ditanya soal Imam, apa jawabannya nanti?. Siapakah Imamnya?. Padahal, di dunia ini banyak orang yang mempunyai Imam, atau mengakui kepada seseorang sebagai Imamnya, malah ada yang tidak hanya satu Imamnya. Yang mana kadang-kadang, Imam yang mereka akui itu tidak pernah mengaku sebagai Imam, akan tetapi di Imamkan saja olehnya. Mereka melakukan seperti itu, karena kebingungan sendiri dalam memilih atau dalam menentukan Imamnya, atau tidak mengenal Imam yang telah ditetapkan.

Kita sebagai seorang Muslim telah mengetahui, bahwa masalah Tuhan, Nabi, Kitab, Agama dan Kiblat, semuanya telah dijelaskan dan ditentukan oleh Allah Swt. sendiri di dalam al-Qur'an, dan juga dijelaskan oleh Rasul-Nya di dalam haditsnya. Nah, begitu juga seharusnya masalah Imam, maka harus pula dijelaskan dan ditentukan oleh Allah Swt. di dalam al-Qur'an dan dijelaskan oleh Rasul-Nya di dalam haditsnya, agar kita tidak kebingunan dan tidak memilih Imam sendiri-sendiri . Atau menganggap Imam kepada seseorang yang padahal dia itu bukanlah seorang Imam. Dan pada kenyataannya, tidak ada satu ayatpun di dalam al-Qur'an dan tidak pula ada satu hadits pun yang mengatakan, bahwa Imam yang harus diikuti dan ditaati oleh umat Islam setelah wafat Nabinya adalah selain dari para Imam Ahlul Bait tersebut.

*3. Ketika bangun dari kubur.*

Pada saat manusia bangun dari kubur, maka ia juga akan ditanya tentang hak ke-Imamahan (kepemimpinan) dari Ahlul Bait Nabi Saw. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani dari shahabat Ibnu Abbas r.a. Hadits ini juga ditulis oleh *Syeikh Jalaluddin as-Suyuti* dalam kitabnya yang bernama: *"Ihya'ul Mayyit"*, ju- ga oleh *Syekh yusuf bin Ismail an-Nabhani* dalam kitabnya yang bernama: *ar-Bai'n,* bahwa Nabi Saw. bersabda sbb:

**لاَ تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ اْلقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ؛ وَعَنْ جَسَدِهِ فِيْمَا اَبْلَهُ؛ وَعَنْ مَالِهِ فِيْمَا أَنْفَقَهُ وَمِنْ أَيْنَ اِكْتَسَبَهُ؛ وَعَنْ مَحَبَّتِنَا أَهْلِ اْلبَيْتِ .**

*"Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat, sebelum ia ditanya dan men- jawab empat pertanyaan: 1. Tentang usianya, untuk apa ia menghabiskannya. 2. Tentang tubuh- nya, bagaimana ia telah menggunakan tenaganya. 3. Tentang hartanya, untuk apa dibelanjakan dan darimana ia mendapatkannya. 4. Tentang kecintaannya pada kami, Ahlul Bait."*

*4. Ketika akan melewati jembatan Shirothol Mustaqim (jembatan yang berada di atas neraka Jahannam).*

Bila di tempat ini ia dapat menjawab dengan benar, maka ia akan segera diberangkatkan menuju Syurga. Akan tetapi, bila tidak, maka ia akan jatuh terjerumus ke dalam Neraka jahannam, dan disiksa di dalamnya dengan siksa yang nggak ketulungan. *Na'udzu billahi min dzalik.*

Allah Swt. berfirman:

وَقِفُوْهُمْ اِنَّـــهُمْ مَسْــــؤُوْلُوْنَ .

*"Tahanlah mereka!. (di tempat pemberhentian). Karena sesungguhnya mereka akan ditanya."*[24]

Menurut Syeikh Ibnu Hajar al-Haitsami dalam kitabnya yang bernama *ash-Shawa'iqul Muhriqah*, beliau mengatakan, bahwa ayat ini turun untuk Ahlul Bait. Malah di kitabnya itu, ia menyebutkan adanya sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ad-Dailami dari sahabat Abu Sa'idz al-Khudzri r.a, bahwa Rasul Saw. bersabda*: "Dan tahanlah mereka. Sesungguhnya mereka akan ditanya tentang kesetiaan mereka kepada Ali."*

Kemudian ia juga menyebutkan pernyataan Syeikh al-Wahidi [25] yang membenarkan tentang penafsiran di atas, serta mendukungnya dengan beberapa hadits shahih.

Adapun menurut Syeikh al-Alusi di dalam kitabnya yang bernama *Ruhul-ma'ani* Juz 23 halaman 74, mengenai tafsir ayat tersebut, setelah ia menyebutkan berbagai pendapat, maka kemudian ia menyebutkan, bahwa: *"Dan yang paling tepat di antara pendapat-pendapat itu ialah: bahwa pertanyaan tersebut dilontarkan berkenaan dengan 'Aqidah dan amal perbuatan. Sedangkan pokok dari semua itu adalah kalimat Tauhid, dan paling agungnya adalah kepemimpinan Ali Karromallahu Wajhah."*

Kemudian ia menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan al-Hakim yang artinya sbb: *"Ketika Allah Swt. mengumpulkan orang-orang yang terdahulu sampai yang terakhir pada hari Kiamat, dan mendirikan ash-Shirat di atas jembatan neraka Jahannam, maka tidak akan berhasil melewatinya seorang-pun, kecuali mereka yang memiliki Surat Jalan, yaitu yang berupa dukungan terhadap kepemimpinan Ali Karromallahu Wajhah."*

Sedang menurut *Syeikh al-Hakim al-Hiskani al-Hanafi* dalam kitabnya yang berjudul *Syawahidut-Tanzil* juz 2 halaman 106-108, ia menyebutkan adanya 6 hadits yang berasal dari Abu Sa'id r.a, Ibnu Abbas r.a, Mandah al-Auzi r.a, dan dari Abu Ja'far Muhammad al-Baqir a.s, yang semua hadits tersebut menegaskan bahwa, yang akan di tanyakan adalah kesetiaan pada kepemimpinan Ali a.s. Di antaranya adalah hadits riwayat dari Ibnu Abbas r.a., berikut ini:

---

[24] Q.S. ash-Shaffat ayat 24.
[25] Penyusun kitab Asbabun-Nuzul.

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أُوْقَفُ أَنَا وَعَلِيٌّ عَلَى الصِّرَاطِ؛ فَمَا يَمُرُّ بِنَا أَحَدٌ إِلاَّ سَأَلْنَاهُ عَنْ وِلاَيَةِ عَلِيٍّ؛ وَمَنْ كَانَ مَعَـــهُ فَقَدْ نَجَى؛ وَإِلاَّ أَلْقَيْنَاهُ فِي النَّارِ؛ وَ ذَالِكَ قَوْلُهُ: وَقِفُوْهُمْ اِنَّـــهُمْ مَسْؤُوْلُوْنَ .

*Dari Ibnu Abbas ra. Ia berkata: "Nabi Saw. bersabda: "Ketika hari kiamat, Aku dan Ali diberhentikan di atas Shirat. Maka tiada seorang pun yang melewati kita, kecuali kita tanyai tentang kepemimpinan Ali. Kalau ia meyakininya, maka ia akan selamat, kalau tidak, maka kita lempar ia kedalam api Neraka."*

Syeikh al-Wahidi dalam kitabnya yang bernama *Asbabun Nuzul*, setelah ia menyebut hadits *al-Ghadir* yang berbunyi:

مَنْ كُنْتُ مَـــوْلاَهُ فَعَـــلِيٌّ وَلِيُّـــهُ .

*"Barang siapa yang menganggap aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah juga pemimpinnya."*

Ia berkomentar: *"Kepemimpinan yang telah dikukuhkan oleh Nabi Saw. untuk Ali ini, kelak akan ditanyakan di hari kiamat, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam firman Allah Surat as-Shaffat ayat 24. Yang akan ditanya di sini adalah: Kesetiaan mereka akan kepemimpinan Ali as. Artinya, mereka akan ditanya apakah mereka telah mendukung kepemimpinanya dengan sungguh-sungguh sebagaimana yang dipesankan oleh Nabi Saw., atau menyia-nyiakannya. Sehingga me- reka nanti akan dituntut karenanya."*

Syeikh *Ibnu Hajar al-Haitsami* mengomentari penjelasan Syeikh al-Wahidi di atas dengan kata-kata sbb: *"Mereka akan ditanya tentang kesetiaan mereka kepada kepemimpinan Ali dan Ahlul Bait. Sebab Allah telah memerintahkan ke-pada Nabi-Nya, agar memberitahukan kepada manusia bahwa, Nabi Saw. tidak meminta sesuatu dari mereka atas jerih payahnya dalam menyampaikan risalah-Nya, kecuali kecintaan kepada keluarganya."*

*Syeikh Ibnu Syahr 'Asyub* dalam kitabnya yang bernama *Manaqib Ali bin Abi Thalib* juz 2 halaman 4, ia menukil sebuah riwayat dari Ibnu Abbas ra, yang ia menukil dari Kitab *Ma Nazala min Qur'anin fi 'Ali* yang ditulis oleh *Syeikh al-Syairazi,* yaitu sbb: Ibnu Abbas berkata: *"Pada hari Kiamat, Allah Swt. memerintahkan Malaikat Ridwan untuk menghias delapan tingkat Surga, kemudian Allah berkata kepada Jibril: "Tegakkanlah timbangan di bawah 'Arsy dan serukanlah: "Wahai Muhammad!. Dekatkanlah umatmu untuk diadakan perhitungan." Lalu Allah memerintahkan agar dibangun di atas Shirat, 7 jembatan (pemeriksaan). Yang panjangnya setiap jembatan itu 17 ribu farsakh, dan dijaga oleh 7 ribu Malaikat. Maka umat ini, baik laki-laki maupun wanita akan ditanya: Pada jembatan pertama: Tentang kesetiaan kepada kepemimpinan Ali dan kecintaan kepada Ahlul Bait. Barang siapa lolos, maka ia akan melewatinya bagaikan kilat yang menyambar. Barang siapa tidak mencintai Ahlul Bait, ia akan terjerumus ke dalam*

*dasar Neraka Jahannam, walaupun ia mempunyai amal sebanyak 70 orang shid-diq. Pada jembatan kedua: Tentang Shalat. Pada jembatan ketiga: Tentang Zakat. Pada jembatan keempat: Tentang Puasa. Pada jembatan kelima: Tentang Haji. Pada jembatan keenam: Tentang Keadilan. Pada jembatan ketujuh, di kitab tersebut tidak disebutkan. Barang siapa menjawab dengan baik, maka ia akan berjalan seperti kilat yang menyambar. Sedang yang tidak dapat menjawab, maka ia akan disiksa. Inilah yang dimaksud dengan ayat 24 surat As-Shaffat tersebut.*

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Hakim yang ditulis di kitab *Ar-Ba'in* oleh Syeikh Yusuf bin Ismail an-Nabhani, dan kitab *Ihya'ul Mayyit* oleh Syeikh Jalaluddin as-Suyuti dan lain-lain, bahwa Nabi Saw. bersabda yang artinya sbb: *"Sekiranya seseorang merapatkan kedua kakinya di antara rukun Yamani (sebuah sudut Ka'bah), dan Maqam Ibrahim (tempat Nabi Ibrahim shalat di hadapan ka'bah), lalu ia shalat dan puasa, sedang ia adalah pembenci keluarga Muhammad (Ahlul Bait), maka pasti ia masuk neraka."*

Duh pembaca, betapa ngeri dan takutnya, bila kita meninggalkan dunia ini, namun belum menemukan atau mengikuti jalan yang benar dan lurus, yaitu jalannya Nabi Muhammad Saw. dan Ahlul Baitnya.

Semoga kita diberi taufiq dan hidayah oleh Allah Swt., dan dibuka hati kita yang keras ini, untuk menerima petunjuk yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. *Amien.*

Dan akhirnya, sekarang kita menjadi faham, bahwa ternyata Allah Swt. dan Rasul-Nya sangat cinta kepada umat Islam, penuh kasih sayang, dan waspada terhadap apa yang akan dialami oleh mereka sepeninggal Nabi-nya.

Mungkin ada yang bertanya-tanya:

- *Kemana kedua belas Imam tersebut?.*
- *Bagaimana sejarahnya?.*
- *Sekarang ini Imam yang keberapa?.*
- *Apakah masih hidup semua, atau sudah wa-fat semua?. Dan bila masih ada yang hidup, di manakah adanya?.*
- *Kenapa tidak segera menyelesaikan perselisihan yang dialami oleh umat Islam?.*

Persoalan tersebut Insya Allah akan kita bahas pada buku selanjutnya.

## KEIMAMAHAN PARA IMAM DAN HADITS ATS-TSAQOLAIN

Pembaca yang budiman.

Hadits Tsaqalain adalah merupakan hadits shahih yang diriwayatkan oleh banyak perawi. Sanad dari hadits ini bersifat *mutawatir,* artinya diriwayatkan

oleh banyak perawi yang tidak tercela. Susunan katanya bermacam-macam, tetapi yang paling banyak adalah seperti berikut ini:

اِنِّى تَارِكٌ فِيْــكُمُ الثَّقَلَيْنِ كِتَــابُ اللهِ وَعِتْرَتِى. ماَ اِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوْا اَبَدًا وَلَنْ يَّفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ .

*"Aku tinggalkan di antara kalian dua hal yang berharga: Kitabullah dan para keturunanku yang terpilih (itrahku). Selama kalian mentaati mereka, kalian tidak akan pernah tersesat. Mereka tidak akan pernah berpisah satu sama lain hingga me- reka menjumpaiku di al-Haudh."*

Hadits tersebut tercatat dalam kitab-kitab hadits, komentar-komentar al-Qur'an, berbagai biografi, kitab-kitab sejarah dan kamus; di mana di dalamnya hadits tersebut disebutkan dengan dalil yang berbeda-beda. Misalnya, disebutkan dalam komentar-komentar al-Qur'an dalam hubungan- nya dengan ayat-ayat berikut ini:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوْا .

*"Dan berpegang teguhlah kamu sekalian de-ngan tali Allah, dan janganlah kamu sekalian bercerai berai."* [26]

قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَــوَدَّةَ فِي الْقُــرْبَى .

*"Katakanlah wahai Muhammad!. Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku ini (agama Islam), kecuali kasih sayang terhadap Ahlul Bait."* [27]

إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَ كُمْ تَطْهِــيْرًا .

79

*"Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan dosa dari kamu hai Ahlul Bait, dan mensucikan kamu sesuci-sucinya."* [28]

Di dalam al-Qur'an, Tali Allah, al-Qurba (Ahlul Bait) dan semacamnya adalah salah satu dari ats-tsaqalain, yang digunakan untuk memberitahukan kepada manusia dan Jin. [29]

Mungkin ada yang bertanya:

---

[26] QS. 3 ayat 103.
[27] Q.S. 42 ayat 23.
[28] Q.S. 33 ayat 33.
[29] Lihat Shahih Muslim, Jilid VII hlm. 122. Sunan Tirmidzi, Jilid II hlm. 307. Sunan Abu Daud, Jilid V hlm. 182,189. Mustradak al-Hakim, Jilid III hlm. 14, 17, 26, 59. Jilid VI hlm. 366, 371. Jilid IV hlm. 8. Usdul Ghabbah, Jilid III hlm. 12, Jilid III hlm. 147. Dan Ibu Abil Hadid, hlm 130.

- Kenapa para keturunan Nabi yang terpilih (Ahlul Bait) disebut dengan ats-tsaqal?.
- Kenapa al-Qur'an disebut sebagai tsaqal yang besar dan Ahlul Bait Nabi disebut sebagai tsaqal yang kecil?.

Memang, dalam beberapa riwayat hadits, Nabi Saw. mengatakan, bahwa "Salah satu darinya (tsaqalain) lebih besar dari yang lain." Dan ketika beliau Saw. ditanya mengenai apakah yang beliau maksud dengan ats-tsaqalain itu?. Beliau Saw. bersabda: bahwa "*Kitabullah, yang satu berada di tangan Allah dan yang lain berada di tangan kalian, dan keturunanku adalah tsaqal yang kecil."*

Menurut riwayat tertentu beliau menambahkan: *"Mereka adalah dua tali yang tidak akan putus sampai Hari Kebangkitan."*

Pokok yang terpenting dalam hubungan kedua benda tersebut adalah bahwa Nabi Saw. telah bersabda, bahwa keduanya ini tidak akan terpisah. Beliau tidak mengatakan, bahwa mereka tidak akan memisahkan diri antara satu sama lain, atau, bahwa mereka akan suka satu sama lain, atau, bahwa mereka tidak akan berselisih. Artinya, kesetiaan atau ketaatan kepada salah satu dari mereka tidak dapat dipisahkan dari ketaaan pada yang lain. Mereka tidak dapat dipisahkan dengan mengatakan, bahwa al-Qur'an saja sudah cukup, sebagaimana yang dikatakan oleh Umar bib Khaththab pada masa awal Islam,[30] atau, de- ngan mengatakan, bahwa apa yang diriwayatkan kepada kita dari Ahlul Bait Nabi sudah cukup bagi kita, sebagaimana yang dikatakan oleh kalangan "Akhbari".

Di samping itu, Nabi Saw. telah menjamin, bahwa orang-orang yang benar-benar mentaati kedua tsaqal ini tidak akan pernah tersesat dan tidak akan merasa sengsara.

Kemunduran dan penyimpangan umat Islam dimulai ketika mereka mencoba memisahkan kedua tsaqal ini.

Kenapa Nabi menambahkan sesuatu selain daripada Kitab yang dibawanya?.

Pertanyaan ini berkatian dengan kedalaman dan seluk-beluk al-Qur'an, suatu hukum yang diperlukan oleh seorang penafsir dan komentator. Untuk mempermudah memahami persoalan ini, kami akan mengilustrasikan pokok ini sbb:

Memang, kadang-kadang, seandainya kita mengimport barang-barang dari luar negeri, misalnya kain, sepatu atau perkakas, maka dalam hal ini kita tidak membutuhkan seseorang untuk ikut serta dengan barang-barang tersebut guna memberitahu kita bagaimana cara menggunakannya. Sebab, bisa saja kita menjahit pakaian selain dari baju, dapat menggunakan perkakas dan memakai sepatu. Akan tetapi, jika kita mengimport peralatan pabrik, maka dalam hal ini kita pasti memerlukan beberapa orang ahli yang ikut serta dengannya untuk memasang dan mengoperasikannya dengan bebas. Demikian juga, bila perlengkapan perang modern diimport, maka harus disertai dengan para teknisi untuk mengajarkan kegunaannya. Hal seperti ini pernah terjadi di Libya. Di saat Perancis

[30] Shahih Bukhari pada bab Ilmu. Shahih Muslim pada bab Wasiat.

menjual pesawat tempur Mirage ke Libya, pilot-pilot Libya tidak berada dalam keadaan siap untuk menerbangkannya, mereka harus dibimbing oleh tekhnisi-tekhnisi darimana pesawat itu berasal, bahkan hingga dua tahun lamanya.

Demikian juga halnya, masalah kepemimpinan dalam pengertian wewenang religius, di mana Nabi Saw telah menunjuk hadits yang shahih ini. Sebenarnya, tekanannya adalah bahwa tidaklah cukup sekedar mengenal bahasa Arab dalam pengertian biasa kemudian mampu menafsirakn al-Qur'an, memahami berbagai tujuannya dan menjelaskan perintah-perintah dan aturan-aturan moralnya. Kita mengetahui, bahwa menafsirkan hadits yang mengatakan, bahwa "Kamu akan melihat Tuhanmu pada Hari Kebangkitan sebagaimana kamu melihat bulan purnama" saja dapat mengarah kepada penyimpangan yang besar.

Para Imam dari Ahlul Bait Nabi Saw. adalah para teknisi al-Qur'an. Ilmu mereka bukan milik dunia akal. Islam mereka adalah Ilham Ilahiyyah.

Imam Ali as. berkata kepada muridnya yang bernama Kumail: "Ilmu dengan wawasan yang sesungguhnya datang kepada mereka (Ahlul Bait) secara tak diduga-duga. Mereka mengalami kepuasan keyakinan. Mereka mudah mendapatkan apa yang dianggap sulit. Dan mereka akrab dengan yang ditakuti oleh orang-orang yang jahil."

Imam Ali as. berkata: "Para keturunan Nabi yang terpilih (Ahlul Bait) menjaga amanahnya dan dipatuhi dengan perintah-perintahnya. Mereka adalah harta benda dari ilmunya, tempat berlindung kebijaksanaannya, arsip dari Kitab-kitab nya dan pendukung agamanya. Dengan pertolongan mereka ia meluruskan punggungnya dan memperoleh ketenangannya. Tidak ada dari umatnya (pengikutnya) yang dapat disamakan dengan mereka. Mereka adalah landasan agama dan poros dari iman. Kepada mereka kembali orang-orang yang tersesat dan orang-orang yang tertinggal di belakang, menyertai mereka demi petunjuk dan keselamatan. Secara tepat guna mereka mampu dan layak bagi kedudukan kepemimpinan; mereka telah ada dan bahkan sekarang menjadi Pewaris yang berhak dari Rasulullah yang telah mempercayakan Imamah kepada mereka." [31]

Imam Ali as. berkata: "Melalui kami kalian di bimbing dalam kegelapan dan mampu menapakkan kaki di atas jalan. Dengan bantuan kami kalian mendatangi cahaya fajar dari kegelapan malam. Tulilah telinga yang tidak mendengarkan tangisan (nasehat) sang pembimbing." [32]

Imam Ali as. berkata: "Kalian tidak akan mematuhi perjanjian al-Qur'an tanpa kalian mengetahui orang yang meyimpangkannya, dan kalian tidak akan mentaatinya tanpa kalian mengetahui orang yang membuang-buangnya. Oleh karena itu, carilah kabar ini dari orang yang memilikinya, karena mereka adalah hidupnya pengetahuan dan matinya kebodohan. Adalah mereka yang keputusannya akan memberitahukan kalian tentang ilmu mereka, yang ketenangannya akan memberitahukan kalian tentang perasaan-perasaan dalam batin mereka. Mereka tidak melakukan sesuatu apapun yang bertentangan dengan agama,

[31] Nahjul Balaghah Khotbah ke 46.

[32] Nahjul Balaghah Khotbah ke 8. Khotbah ini disampaikan oleh Imam Ali as. setelah Thalhah dan Zubair terbunuh.

pendapat mereka tidak terbagi-bagi tentangnya. Oleh karenanya, agama saksi mereka yang sesungguhnya dan juru bicara mereka yang tenang.” [33]

Kata-kata “bahwa mereka tidak melakukan sesuatu apapun yang bertentangan dengan agama”, menunjukkan akan kema’shuman para Imam; dan kata-kata “pendapat mereka tidak terbagi-bagi” menunjukkan bahwa para Imam memiliki ilmu yang hakiki.

“Mereka adalah hidupnya pengetahuan dan matinya kebodohan. Kelemah-lembutan mereka berbicara tentang ilmu mereka dan ketenangan mereka berbicara tentang kebijaksanaan ucapan mereka. Mereka tidak bertentangan dengan kebenaran (karena mereka terbebas dari dosa); pendapat mereka tidak terbagi-bagi tentangnya (karena ilmu mereka dapat dipercaya dan benar). Mereka adalah tiang-tiang Islam dan tempat yang aman baginya. Melalui mereka kebenaran dikembalikan kepada posisinya, kebatilan disingkirkan dan lidahnya dipotong. Mereka memahami agama dan melindunginya. Mereka tidak mendengarkan dan melewatinya belaka. Para penyebar ilmu itu banyak, tetapi ketaatannya sangatlah sedikit.”

“Suatu masa akan datang setalahku, ketika tidak ada yang lebih tersembunyi daripada kebenaran dan lebih tampak daripada kebatilan. Pada masa itu al-Qur’an dan umatnya akan diusir. Al-Qur’an dan para penjaganya (Ahlul Bait), yang adalah dua sahabat yang berjalan bersama pada jalan yang sama, tidak akan diikuti oleh siapapun. Pada masa itu mereka akan berada antara umat manusia, tetapi tidak ada seorangpun yang mencari petunjuk dari mereka, dan mereka akan bersama umat manusia, tetapi tidak sungguh-sungguh bersama mereka.” [34]

## *Arti Imamah*

Imamah adalah merupakan masalah yang sangat penting. Sebab, ia merupakan salah satu dari prinsip-prinsip utama agama. Imam berarti seorang pemimpin atau orang yang berada di muka. Kata Imam, tidak menyatakan secara langsung segala pengertian mengenai kesucian. Imam adalah pribadi yang memiliki beberapa pengikut, terlepas dari keyataannya apakah dia itu shaleh atau tidak. Al-Qur’an sendiri telah menggunakan kata ini dalam kedua pengertian di atas. Pada satu tempat al-Qur’an mengatakan sebagai berikut:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّـــةً يَهْـــدُوْنَ بِأَمْرِنَا .

*“Kami (Allah) telah menjadikan mereka itu sebagai Imam-imam yang memberi petunjuk dengan seizin Kami.”* [35]

Dan di tempat lain, al-Qur’an mengatakan sebagai berikut:

---

[33] Nahjul Balaghah Khotbah ke 150.
[34] Nahjul Balaghah Khotbah ke 150.
[35] Q.S. al-Anbiya ayat 73.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّـــةً يَدْعُوْنَ إِلَى النَّارِ .

*”Kami (Allah) menjdikan mereka Imam-imam yang menyeru kepada neraka.”* [36]

Berkenaaan dengan Fir’aun, al-Qur’an menggunakan kalimat yang memberikan suatu pengertian yang serupa dengan seorang Imam atau pemimpin. Ia mengatakan sebagai berikut:

يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِـــيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ .

*“Ia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka.”* [37]

Jadi, Imam secara harfiah berarti seorang pemimpin. Akan tetapi, di sini kita tidak membahas berkenaan dengan pemimpin yang buruk.

### *Nabi Saw. dalam beberapa aspek kehidupan*

Nabi Saw. di masa hidupnya, atas dasar ke- dudukannya yang khusus dalam Imamah, memiliki beberapa aspek sebagaimana yang ditunjukkan oleh al-Qur’an dan oleh pola hidupnya sendiri . Pada satu dan saat yang sama beliau memegang beberapa tugas.

Pertama, beliau adalah seorang Rasul Allah; dan dalam kecakapannya ini, beliau menyampaikan risalah dan perintah-perintah Allah kepada umat manusia.

Allah Swt. berfirman:

مَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا .

*“Apa saja yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah Ia. Dan apa yang dilarangnya bagimu , maka tinggalkanlah.”* [38]

Dengan kata lain, instruksi dan perintah apa saja yang diberikan oleh Nabi kepada manusia adalah atas nama Allah Swt. Dan dari sudut pandang ini, Nabi Saw. hanya mengkomunikasikan apa-apa yang telah diturunkan oleh Allah Swt. padanya.

Kedua, beliau memegang kedudukan sebagai hakim tertinggi. Atas dasar ini, beliau melaksanakan keadilan di antara kaum Muslimin. Menurut Imamah, siapapun tidak dapat menjadi seorang Hakim. Karena dari sudut pandang Islam, arbitrasi adalah urusan Allah. Allah telah memerintahkan keadilan, dan Hakim adalah pribadi yang melaksanakannya dalam kasus-kasus perbantahan dan perselisihan. Tugas ini, dengan jelas di anugerahkan kepada Nabi Saw.

---

[36] Q.S. al-Qashash ayat 41.
[37] Q.S. Huud ayat 98.
[38] Q.S. al-Hasyr ayat 7.

Alah Swt. berfirman:

فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُوْنَ حَتَّى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِـــدُوْا فِى اَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمـــًا .

*"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam diri mereka suatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* [39]

Jadi, Nabi Saw. ditunjuk sebagai hakim oleh Allah Swt. dan oleh karenanya, tugas ini bukanlah tugas biasa, ia merupakan tugas Ilahiyyah. Jadi, secara praktis, beliau seorang Nabi dan hakim sekaligus.

Ketiga, yang secara resmi beliau emban dan yang dianugerahkan kepadanya oleh al-Qur'an adalah sebagai kepala negara dan pemimpin masyarakat Muslim. Dengan kata lain, dalam masyarakat Muslim, beliau adalah pembuat kebijakan dan juga pelaksana atau pengelola.

Allah Swt. berfirman:

يَآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اَطِيْعُوْا اللهَ وَأَطِيْعُوْا الرَّسُوْلَ وَأُوْلِى اْلأَمْرِ مِنْكُمْ .

*"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu."* [40]

Sebenarnya, ketiga kedudukan yang dipegang oleh Nabi Saw. itu tidak semata-mata formal atau seremonial. Berbagai petunjuk yang telah kita terima dari beliau secara mendasar terdiri dari tiga jenis, yaitu:

Pertama, terdiri dari wahyu-wahyu Ilahi, yang berkaitan dengan apa-apa yang tidak dapat dilakuan dengan persetujuan Nabi sendiri. Dalam hal ini fungsi beliau semata-mata untuk menyampaikan kepada umat mengenai apa-apa yang diturunkan oleh Allah Swt. padanya. Misalnya, dalam hal perintah religius, bagaimana cara menunaikan shalat dan puasa?.

Kedua, tatkala beliau melaksanakan keadilan, maka berbagai keputusannya tidaklah diturunkan (melalui wahyu oleh Jibril). Misalnya, dalam kasus percekcokan di antara dua orang, maka beliau memutuskan suatu masalah menurut tolok ukur Islami, dan memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah. Dalam kasus seperti ini, Jibril tidak membawa wahyu kepadanya. Kecuali dalam kasus-kasus yang luar biasa. Dan pada umumnya, beliau memutuskan semua kasus yang berhubungan dengan pengadilan atas dasar bukti yang tersedia. Dapat dikatakan, bahwa berbagai keputusannya lebih baik dari pada keputusan orang lain. Beliau sendiri mengatakan, bahwa beliau mempunyai perintah-

[39] Q.S. an-Nisaa' ayat 65.

[40] Q.S. an-Nisaa' ayat 59.

perintah untuk menyatakan keputusan atas dasar apa yang tampak sebagai baik. Misalnya, seorang penuntut dan yang dituntut tampil, dan sang penuntut meng- hadirkan dua orang saksi yang tidak ada celanya. Maka Nabi akan memutuskan kasus ini atas dasar bukti mereka. Dengan jelas, keputusan ini akan menjadi keputusan Nabi sendiri, dan bukan suatu keputusan yang diturunkan kepada beliau.

Ketiga, ketika Nabi Saw. dinyatakan sebagai seorang pemimpin masyarakat, maka inti dari perintah yang disampaikan berbeda dengan inti dari apa-apa yang beliau sampaikan sebagai wahyu Ilahi. Allah Swt. menunjuk beliau sebagai pemimpin masyarakat dan memberinya wewenang untuk bertindak demikian. Dalam kasus ini, kadang-kadang beliau berkonsultsi dengan orang lain. Kita melihat, bahwa beliau berkonsultasi dengan para sahabat pada saat perang Badar dan Uhud. Begitu juga pada kesempatan lainnya. Secara jelas, tidak mungkin ada konsultasi menyangkut perintah Ilahiyah yang diturunkan kepadanya. Nabi Saw. tidak pernah berkonsultasi kepada para sahabatnya mengenai bagaimana melaksanakan shalat Maghrib. Pernah ada kesempatan ketika Nabi Saw. berkata tentang persoalan-persoalan tertentu yang merujuk kepada-Nya dan karenanya beliau harus tunduk dengan perintah-Nya. Tetapi, pada masalah-masalah di mana beliau tidak menerima perintah Ilahi, beliau sering berkonsultasi dengan orang lain dan meminta pendapat mereka. Jika dalam kasus-kasus semacam ini, maka beliau mengeluarkan perintahnya sendiri, beliau berbuat demikian karena beliau diberi kewenangan oleh Allah untuk berbuat demikian. Dalam beberapa kasus yang berhubungan dengan administrasi sosial, beliau juga menerima wahyu, kecuali dalam kasus-kasus yang luar biasa. Sebaliknya, beliau biasanya tidak menerima instruksi-instrusksi rinci tentang masalah-masalah sosial dan politik, dan menyangkut persoalan-persoalan ini beliau bertindak sebagai seorang Rasul semata. Dan telah menjadi sebuah fakta yang tidak dapat dibantah oleh siapapun, bahwa beliau Saw. bertindak dengan segala kecakapan ini secara bersamaan.

### *Imamah dalam Pengertian Kepemimpinan Masyarakat*

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa arti dari Imamah di antaranya adalah sebagai pemimpin umum suatu masyarakat. Dengan demikian, salah satu tugas yang lowong pada saat Rasulullah wafat adalah kepemimpinan masyarakat. Tiada diragukan lagi, bahwa masyarakat membutuhkan seorang pemimpin. Nah, siapakah pemimpin masyarakat setelah Rasulullah Saw. wafat?.

Semua setuju, bahwa umat sedang membutuhkan seorang pemimpin dan seorang amir tertinggi. Dan di sinilah masalah khilafah muncul. Sebagian sahabat mengatakan, bahwa Nabi sendiri telah memilih penggantinya dan mengumumkan bahwa setelah beliau, Imam Ali as. lah yang akan mengambil kendali di tangannya atas berbagai urusan kaum Muslimin. Namun sebagian sahabat yang lain memiliki logika yang berbeda, mereka tidak menerima pandangan di atas. Me- reka berpendapat, bahwa Nabi Saw. tidak merencanakan orang khusus sebagai penggantinya, dan hal ini merupakan tugas kaum Muslim untuk memilih sendiri pemimpin mereka. Jadi, sekalipun mereka setuju bahwa umat sangat

membutuhkan seorang pemimpin, namun yang mereka maksud adalah bahwa pemimpin tersebut harus dipilih oleh umat Islam atau masyarakat Muslim. Semen tara kelompok sahabat yang pertama mengklaim, bahwa Nabi Saw. sendiri telah menunjuk pengganti beliau melalui wahyu Ilahi.

Jika persoalan Imamah adalah hanya semata-mata kepemimpinan politis setelah Nabi Saw. wafat, maka hal ini kita tidak perlu menganggapnya sebagai suatu prinsip yang utama dalam agama. Bahkan akan sesuai bila kita masukkan dalam masalah-masalah yang mengiringinya. Oleh karena itu, di antara para sahabat Nabi harus ada yang betul-betul mampu mengembannya; dan seorang Nabi harus tanggap terhadap persoalan ini. Dapat kami katakan, bahwa persoalan Imamah, bahwa Imam Ali as. adalah salah seorang sahabat Nabi seperti juga Abu Bakar, Umar, Utsman dan lainnya, atau bahkan seperti Abu Dzarr dan Salman; Akan tetapi, Imam Ali as. lebih baik, lebih terdidik, lebih shaleh dan lebih berkemampuan daripada para sahabat lainnya. Di samping itu, bahwa Nabi Saw. telah merencanakannya sebagai pengganti beliau.

## *Imamah dalam Pengertian Wewenang Religius*

Telah kita fahami, bahwa Nabi menyampaikan wahyu Ilahi yang beliau terima adalah untuk umat manusia, dan umat bebas bertanya kepada beliau mengenai apa saja yang mereka butuhkan guna mengenal ajaran-ajaran Islam. Di samping itu, mereka juga dapat bertanya mengenai apa saja yang tidak mereka dapati dalam al-Qur'an.

Persoalannya:

- Apa saja yang terkandung di dalam al-Qur'an itu?.
- Apakah Nabi telah mengatakan kepada umat secara keseluruhan mengenai ajaran Islam, baik ilmu maupun pengetahuan?.

Jawabannya jelas, bahwa beliau tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menyampaikan semua ajaran Islam kepada umat keseluruhannya. Oleh karena itu, beliau mendidik Imam Ali as. sebagai penggantinya, sebagai seorang berilmu yang luar biasa, dan mengajarkan kepadanya segala sesuatu tentang Islam, setidak-tidaknya semua prinsip dan hukum umum mengenainya. Imam Ali as. adalah salah seorang sahabat beliau yang sangat menonjol. Imam Ali as. adalah termasuk manusia yang suci dari dosa dan kesalahan sebagaimana beliau sendiri.

Berkenaan dengan Imam Ali as, Nabi Saw. bersabda:

*"Wahai manusia, setelah aku, kembalikanlah urusan agama kepada Ali, dan tanyailah dia, dan para pengikut penggantiku yang lain mengenai apa saja yang hendak kalian ketahui."*

Jadi, Imamah adalah semacam spesialisasi dalam Islam, bahkan spesialisasi yang luar biasa dan Ilahiah. Para Imam adalah para pakar dalam Islam, tetapi ilmu khusus mereka tidaklah diperoleh dari pemikiran dan akal mereka sendiri, yang tidak tertutup dari kemungkinan melakukan kesalahan. Mereka menerima

ilmu dengan cara yang ghaib dan rahasia, yang tidak kita ketahui. Imam Ali as. menerima ilmu secara langsung dari Nabi Saw, dan para Imam berikutnya memperoleh ilmu melalui Imam Ali as. Jadi, ilmu mereka suci. Ilmu tersebut diturun-temurunkan oleh tiap-tiap Imam kepada para Imam selanjutnya.

Memang, banyak orang yang tidak percaya mengenai adanya orang-orang yang memegang kedudukan semacam ini. Dengan kata lain, mereka tidak meyakini keberadaan Imam dalam pengertian seperti ini. Namun, hal ini bukan berarti mereka menolak bahwa Imam Ali sebagai seorang Imam, akan tetapi mereka juga meyakini, bahwa Abu Bakar juga seorang Imam sebelum Imam Ali as.

Jadi, mereka tidak mengakui, bahwa para sahabat Nabi, baik Abu Bakar, Umar, atau Utsman, memegang kedudukan semacam ini. [41] Itulah karenanya, mengapa dalam banyak urusan agama, mereka mensifatkan begitu banyak kesalahan yang dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar. Sebaliknya, bagi yang percaya bahwa para Imam mereka itu mashum (suci dari dosa), maka tidak akan pernah mengakui bahwa Imam mereka itu pernah melakukan kesalahan atau dosa.

Banyak disebutkan dalam kitab-kitab para ulama', baik hadits, tafsir, sejarah dan sebagainya, bahwa pada suatu kesempatan ini dan itu Abu Bakar berkata demikian, namun ia melakukan kesalahan. Ketika Abu Bakar menyadari kesalahannya, maka ia berkata, bahwa ia telah berulang-ulang digoda oleh syetan.

Abu Bakar pernah mengatakan, bahwa ia kadang-kadang dipengaruhi oleh syeitan. Ia meminta kepada umat agar dapat membimbingnya jika mereka mendapati ia tersesat.

Dan juga dikatakan, bahwa sekali waktu Umar melakukan suatu kesalahan, kemudian beragumentasi dengan wanita tertentu dengan menyatakan, bahwa ternyata wanita-wanita itu lebih pandai darinya.

Diriwayatkan, bahwa ketika Abu Bakar wafat, para wanita dari pihak Abu Bakar menangis, termasuk putrinya (istri Nabi- Aisyah), bahkan ia menangis dan meratap. Ketika Umar mendengar keriuhan dari ratapan mereka itu, maka Umar pun mengirim sebuah pesan kepada para wanita itu agar tenang. Tetapi mereka tidak menurut permohonan Umar. Umar mengirim pesan lagi dan mengancam hendak menghukum mereka. Akhirnya Aisyah pun mendapat kabar dari beberapa wanita bahwa Umar mengancam mereka dan menyuruh mereka agar diam. Maka Aisyah memanggil Umar. Ketika Umar datang, Aisyah bertanya kepadanya tentang kehendaknya dan mengapa ia mengirim pesan berkali-kali. Umar berkata: bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw. bersabda: "Jika ada orang yang mati dan keluarganya meratapinya, maka ia (yang wafat) akan disiksa." Aisyah berkata: "Engkau tidak paham, engkau keliru. Itu lain masalahnya. Aku tahu itu. Suatu kali seorang Yahudi yang jahat wafat, sanak saudaranya menangisinya. Maka Nabi berkata, bahwa mereka sedang meratapinya dan ia (yang wafat) sedang disiksa. Nabi tidak mengatakan, bahwa ia (yang wafat) sedang disiksa karena mereka meratapinya. Beliau berkata, bahwa mereka sedang meratapinya, tetapi tidak tahu bahwa yang wafat sedang disiksa. Jadi, apa hubungannya dengan persoa-

[41] Maksudnya, memegang kedudukan sebagai Imam dalam pengertian yang sebenarnya seperti penjelasan di atas.

lan ini?. Bahkan, kalaupun meratap itu memang dilarang, kenapa Allah menghukum seseorang karena dosa yang kita lakukan?. (Bagaimana bisa, wong kita yang melakukan kok orang lain yang disiksa). Aneh juga!." Kata Umar: "Apa iya?." "Ya!", jawab Aisyah. "Begitulah kejadiannya". Umar berkata: "Jika ada wanita-wanita ini, Umar pasti roboh!."

Di tempat lain, hingga tujuh puluh kali kesem Umar mengatakan, bahwa:

لَوْلاَ عَلِيٌّ لَهَلَكَ عُمَرُ .

*"Jika tidak ada Ali, Umar pasti roboh!."*

Beberapa kali Umar sendiri mengakui, bahwa Ali sering meralat kesalahannya dan Umar pun mengakui kesalahan-kesalahannya itu.

Ringkasnya, mereka tidak percaya kepada Imam dalam pengertian seperti di atas. Bagaimanapun juga, tidak dapat disangkal, bahwa Nabilah yang menerima wahyu; Para Imam tidak menerima wahyu. Risalah Islam disampaikan kepada umat manusia hanya oleh Nabi sendiri, dan hanya kepadanya saja Allah menurunkan semua ajaran Islam, dan tidak ada perintah Islam yang disampaikan dari Nabi sendiri. Namun demikian, apakah semua perintah Islam itu telah disampaikan kepada umat manusia secara keseluruhannya?.

Mereka mengatakan, bahwa Nabi menyampaikan semua perintah Islam kepada para sahabat beliau. Akan tetapi, pada kenyataannya, mereka dengan bersusah payah menghadapi berbagai masalah yang tidak ada riwayatnya atau rujukannya dari para sahabat itu. Kemudian, untuk memecahkan keadaan ini, mereka memperkenalkan sebuah hukum yang bernama "analogi". Dengan cara ini, mereka menyatakan, bahwa mereka telah melengkapi apa-apa yang telah hilang.

Hingga Imam Ali as. pernah bertanya pada mereka: *"Apa maksud dari kalian bahwa agama Allah itu tidak lengkap dan kalian yang melengkapinya?."*

Karenanya, lalu timbul pertanyaan: Apakah Allah menurunkan ajaran-ajaran Islam secara tidak lengkap?. Iya, Nabi Saw. menyampaikannya secara lengkap, namun beliau tidak menyampaikan segala sesuatunya kepada umat secara keseluruhan. Banyak persoalan atau pertanyaan yang tidak muncul selama hidup beliau. Walau demikian , beliau telah menyampaikan semua perintah yang beliau terima dari Allah itu kepada kadernya, yaitu Imam Ali as., dan meminta Imam Ali untuk menyampaikannya kepada umat bila mereka membutuhkannya.

Oleh karena itu, jika Nabi Saw, baik secara di sengaja maupun tidak, tidak mungkin berbuat dosa dan kesalahan, maka demikian juga dengan Imam Ali as. Karena, sebagaimana Nabi yang di setiap saat dilindungi oleh kekuatan Ilahiyah, maka kadernya ini pun merasakan kekuatan tersebut. Sebab, seorang Imam adalah pemelihara dan pelindung hukum Islam. Hanya melalui dialah umat dapat mengenal Islam. Jadi, Imam itu ma'shum (suci) sebagaimana Nabi Saw, yang kema'shumannya melebihi segala keraguan. Jika kita mengetahui, bahwa Nabi telah membuat suatu pernyataan tertentu, maka kita tidak pernah dapat mera-

gukan kejujurannya. Tidak dapat dibayangkan, bagaimana jadinya, jika orang yang diutus oleh Allah Swt. sebagai petunjuk bagi umat manusia yang sedang membutuhkan petunjuk, la kok pernah membuat suatu kesalahan atau berbuat dosa. Seorang Nabi tidak dapat tidak pasti mematuhi Allah, baik secara disengaja atau tidak. Misalnya, jika Allah Swt. menghendaki seorang Nabi untuk menyampaikan risalah tertentu kepada umat, Nabi tidaklah dapat merubah nya dengan dalih bahwa risalah itu tidak cocok dengan kepentingan pribadinya. Jika demikian halnya, maka akan bertentangan dengan fitrah kenabian. Nah, demikian pula halnya dengan seorang Imam Sang Pewaris Nabi.

Persoalan kema'shuman para Imam Sang Pewaris Nabi mengarahkan kita kepada persoalan pengangkatan Ilahi. Imamah merupakan rahmat Ilahi, karena rahmat, maka seorang Imam harus ma'shum, karena ia diangkat secara Ilahiah. Sebab, umat tidak dapat memilih seseorang sebagai Nabi, maka mereka juga tidak dapat memilih seseorang sebagai Imam sang Pewaris Nabi. Karena seorang Nabi ditunjuk oleh Allah, maka demikian juga seorang Imam. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa seorang Nabi diakui dengan tanda-tanda yang beliau tunjukkan dan mukjizat-mukjizat yang ada pada beliau, sedang seorang Imam diperkenalkan oleh Nabi. Inilah yang dimaksud dengan pengangkatan. Jadi, sang Imam diangkat oleh sang Nabi, bukan dipilih oleh umat. Dan inilah satu lagi ciri dari Imamah.

### *Imamah dalam Pengertian Wilayah*

Pengertian ini merupakan pengertian yang paling tinggi dalam masalah Imamah. Dan persoalan inilah yang mendapat tekanan terbesar pada pengertian ini. Akan tetapi, di sini perlu ditekankan, bahwa yang dimaksud dengan Wilayah di sini bukan seperti apa yang dipahami oleh para sufi. Persoalan wilayah dapat disamakan dengan persoalan mengenai adanya manusia sempurna yang menjadi Imam zaman. Memang, para sufi telah memberikan tekanan yang besar pada masalah ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Maulawi: "Dalam setiap zaman ada seorang wali atau Imam Zaman. Dalam setiap zaman ada manusia sempurna yang memiliki segala kwalitas manusia. Tidak ada zaman yang di dalamnya kok tidak ada seorang wali yang sempurna yang sering digambarkan sebagai Qutub."

Para sufi percaya, bahwa seorang wali sempurna adalah seorang yang sempurna juga. Mereka merujuk berbagai kedudukan kepadanya, namun kadang ada beberapa darinya yang tidak kita pahami: Dan yang dianggap oleh mereka sebagai wali adalah bukan wali yang diangkat oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya sebagai penerus risalah-Nya. Salah satu dari kedudukannya adalah kontrol terhadap hati, dalam pengertian, bahwa ia adalah ruh universal yang melebihi segala ruh. Maulawi mengisyaratkan kedudukan ini dalam ceritanya tentang Ibrahim bin Adam.

Cerita ini sekedar kisah hayalan. Tetapi Maulawi menceritakan berbagai kisah untuk menjelaskan maksud yang sebenarnya. Tujuannya bukan bercerita tentang sejarah. Ia meriwayatkan sebuah cerita hanya untuk mengungkapkan intinya. Maulawi mengatakan, bahwa Syeikh Ibrahim bin Adam pergi ke tepi sun-

gai dan menjatuhkan sebuah jarum ke dalamnya. Setelah itu ia ingat lagi jarum itu. Ikan-ikan memunculkan kepalanya di permukaan air. Dan tiap-tiap ikan mempunyai jarum di mulutnya. Selanjutnya Maulawi berkata: “Wahai anda yang tidak mempunyai amal, jagalah hatimu dengan kehadiran orang-orang yang di anugerahi dengan kualitas-kualitas hati.” Kemudian ia berkata lagi: “Syeikh itu menyadarkan apa yang ada dalam hati orang lain. Syeikh juga dapat mengetahui karena ia seperti seekor singa dan hati orang lain seperti sangkarnya.”

Memang, para Imam pewaris Nabi memiliki ruh yang universal; baik di saat hidupnya maupun wafatnya. Sebagaimana halnya Rasulullah Saw. juga dianugerahi kemampuan dan mendengar seperti itu. Dan perlu ditegaskan di sini, bahwa tidak ada seorangpun di dunia ini yang dapat mencapai peringkat spiritual tinggi dan pemahaman spiritual semacam ini selain mereka.

Karena itu, jika kita ingin membahas masalah Imamah, maka kita harus membahasnya dalam tiga tahapan: Imamah menurut al-Qur’an, Ima-mah menurut hadits dan Imamah menurut akal sehat. Pertama, mari kita lihat, apakah ayat-ayat al-Qur’an menunjukkan Imamah dalam pengertian kepemimpinan sosial dan politik saja, atau dalam pengertian wewenang religius dan wilayah spiritual juga?. Setelah menjelaskan hal ini, kita harus memperhatikan juga, bahwa apakah hadits-hadits tentang Kenabian (nubuwwah) juga berkata tentang Imamah?. Dan yang terakhir, kita harus menganalisa Imamah dari sudut, apakah sang pengganti Nabi harus dipilih oleh umat atau Nabi sendiri yang menunjuk penggantinya?.

---

## IMAMAH MENURUT AL-QUR’AN DAN AL-HADITS

Sebelum kita menyebutkan ayat-ayat al-Qur’an yang berkenaan dengan Imamah, terlebih dahulu kami kutip sebuah hadits yang berkenaan dengannya. Hadits tersebut adalah:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَعْرِفْ اِمَامَ زَمَانِهِ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً .

*"Barangsiapa yang mati tanpa mengakui Imam pada zamannya, maka ia mati sebagaimana di masa jahiliyyah."*

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِى عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً .

*"Barangsiapa yang mati dan tidak mempunyai bai'at (sumpah setia) di pundaknya, maka ia mati sebagaimana di masa jahiliyah."*

Ada juga yang mengartikan:

*"Barangsiapa yang mati dan tidak mempunyai seorang Imam, maka ia mati sebagaimana di masa jahiliyyah."*

Hadits ini merupakan kata-kata yang serius. Hadits ini banyak ditemukan di dalam kitab-kitab yang paling dapat dipercaya. Dan masih ada beberapa versi lainnya yang tetap menunjukkan pentingnya persoalan Imamah yang telah ditegakkan oleh Nabi Saw.

Orang-orang yang hanya mengambil Imamah dalam pengertian kepemimpinan sosial mengatakan, bahwa Nabi Saw. telah menyematkan sepenuhnya masalah kepemimpinan, karena perintah-perintah Islam tergantung sepenuhnya kepada adanya seorang pemimpin yang shaleh dan dapat dipercaya serta adanya kesetiaan umat yang kuat kepadanya. Islam bukanlah agama yang individualistis. Tidak ada seorangpun yang dapat mengatakan, bahwa karena ia percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia tidak harus tahu dan paham betul siapa Imam zamannya, dan harus melaksanakan berbagai aktifitasnya di bawah kepemim- pinannya.

Orang-orang yang mengambil Imamah dalam pengertian Wilayah Spiritual mengatakan, bahwa seseorang yang tidak berada di bawah perlindungan seorang Wali sempurna adalah seperti orang yang mati di masa Jahiliyyah.

## *Imamah dalam al-Qur'an*

Allah Swt. berfirman:

اِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا اَلَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلَوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكَوةَ وَهُمْ رَاكِعُوْنَ .

*"Sesungguhnya wali kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat seraya mereka ruku."* [42]

[42] Q.S. al-Maidah ayat 55.

Kata yang digunakan di ayat ini adalah wali, yang berarti Pelindung. Oleh karena itu, Wilayah berarti Perlindungan. Menurut ajaran-ajaran Islam, zakat tidak dikeluarkan di saat sedang ruku' dalam shalat. Karena pembayaran zakat di saat sedang ruku' tidak disebut sebagai hal yang umum, dan tidak dapat dilakukan oleh siapa saja, maka ayat ini merujuk kepada suatu peristiwa yang khusus, yang terjadi hanya sekali. Suatu kali Imam Ali sedang ruku' dalam shalat, dan ke- tika itu juga seorang pengemis datang dan meminta sedekah. Imam Ali memberi isyarat kejarinya. Sang pengemis menarik cincin beliau dari jarinya dan kemudian ia meninggalkan tempat itu. Dengan kata lain, Imam Ali tidak menungggu dulu sampai shalatnya selesai. Peristiwa ini begitu khusus, memberi sedekah di saat sedang ruku' dalam shalat; dengan gerak isyarat ia berkata kepada pengemis untuk mengambil cincin yang ada di jarinya, agar dapat dijual dan membelanjakannya untuk memenuhi kebutuhannya. Seluruh ulama' dari kalangan manapun setuju, bahwa Imam Ali yang melakukan hal ini, dan bahwa ayat ini diturunkan pada kesempatan ini. Memberi sedekah seraya melaksanakan shalat tidak termasuk dalam perintah Islam. Tiada kewajiban dan perintahnya. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan, bahwa beberapa orang dapat melakukannya. Maka, orang yang berbuat demikan jelas merujuk pada Imam Ali as. Pada beberapa tempat al-Qur'an menggunakan ungkapan: *"Mereka berkata ...."*, padahal yang mengatakan hanya seseorang. Dalam ayat ini juga demikian. Oleh karena itu, dengan menggunakan ayat ini, mengisyaratkan, bahwa Imam Ali ditunjuk sebagai wali umat. Kendati demikian, ayat ini memerlukan pembahasan lebih lanjut, yang nanti Insya Allah akan kita bahas.

Ada ayat lain yang berkenaan dengan Imamah, yaitu ayat yang turun saat peristiwa al-Ghadir. Peristiwa ini sendiri merupakan bagian dari tradisi Islam. Ayat tersebut adalah:

يَآ اَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ .

*"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu tidak melaksanakannya, (berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya."* [43]

Tekanan ayat ini begitu serius, identik dengan apa yang ditekankan dalam hadits: "Barangsiapa yang mati dan tidak mengakui Imam zamannya, maka ia mati sebagaimana di masa Jahiliyyah." Secara singkat dapat dikatakan, bahwa ayat ini menunjukkan, bahwa inti permasalahannya sangat penting; bahwa jika Nabi Saw. tidak menyampaikannya, maka berarti beliau sama sekali tidak menunaikan amanat Allah Swt.

Seluruh ulama' sepakat, bahwa Surat al-Maidah adalah Surat terakhir yang diturunkan kepada Nabi Saw., dan ayat ini adalah ayat terakhir dari surat ini. Dengan kata lain, ayat ini diturunkan ketika Nabi sudah menyampaikan semua perintah dan ajaran Islam selama 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah. Ayat ini termasuk di antara perintah Islam yang terakhir.

---

[43] Q.S. al-Maidah ayat 67.

Sekarang timbul pertanyaan.

Apa yang membuat perintah ini sedemikian pentingnya, sehingga jika tidak disampaikan, maka semua yang telah dilakukan Nabi di masa lalu akan sia-sia?.

Iya, persoalan paling penting yang berhubu-ngan dengan tahun-tahun terakhir dari kehidu- pan beliau adalah masalah Imamah. Sebab, jika Imamah ini hilang, maka tidak ada lagi yang tersisa. Tanpa Imamah, seluruh struktur Islam akan tercerai berai. Banyak hadits-hadits dari asbabun nuzul yang menerangkan akan peristiwa Ghadir Khum ini.

Memang, seharusnya Rasul Saw. melantik Imam/Pemimpin sebagai pemimpin umat sebelum beliau tiada, agar umat yang ditinggalkan ini tidak kebingungan, tidak mencari Imam/pemimpin sendiri-sendiri, dan tidak ada yang berani me-ngaku sebagai Imam, serta tidak menganggap Imam kepada sembarang orang. Sehingga, mereka tidak salah dalam memahami Islam ini.

Iya. Sebenarnya, Nabi Saw. jauh-jauh hari sebelumnya, telah memberitahu kepada seluruh umatnya, khususnya para sahabat, bahwa bila beliau meninggal dunia, maka mereka agar meng-ikuti, mentaati, meneladani, dan mematuhi Ahlul Baitnya. Hal ini beliau tegaskan pada saat pidato pelantikan Imam Ali as. sebagai Sang Pewarisnya. Yaitu, saat beliau telah selesai melaksanakan Haji Wada' (haji perpisahan).

Saat itu, beliau bersama para sahabatnya kem bali pulang menuju Madinah. Ketika beliau sampai pada suatu tempat yang bernama Ghodir Khum (tempat antara Mekkah dan Madinah), beliau mendapatkan wahyu dari Allah Swt. agar segera melantik Imam/Pemimpin yang menggantikan beliau dalam mengemban risalah-Nya, agar tidak terjadi kekacauan nantinya.

Sebenarnya, sudah berulangkali Malaikat Jibril turun menyampaikan hal tersebut, supaya segera disampaikan kepada umatnya. Namun Rasulullah Saw. merasa berat untuk segera menyam-paikannya, karena khawatir akan terjadi pergolakan. Sebab, beliau mengetahui betul, bahwa para sahabatnya itu banyak yang sering mendebat beliau, berlaku munafik terhadap beliau, bahkan keterlaluan dalam kemunafikannya. [44] Akan tetapi, setelah Allah Swt. memberikan jaminan, bahwa beliau akan terjaga dari apa yang dikhawatirkannya, maka segera beliau menyampaikannya dan tepat di Ghodir Khum. Pada waktu itu, sahabat yang ikut dalam ibadah haji terakhir ini, kurang lebih sebanyak 120. 000 (seratus dua puluh ribu) orang, baik laki-laki maupun perempuan.

Selama hidupnya, beliau belum pernah mendapatkan satu perintah dari Allah Swt. untuk menyampaikan sesuatu yang disertai ancaman, selain pada ayat tersebut. Yang mana, bila beliau tidak menyampaikannya, maka beliau dianggap tidak menyampaikan risalah-Nya. Dengan demikian, berarti masalah ini adalah: "Suatu masalah yang amat sangat terlalu maha penting". Itulah sebabnya, yang membuat berat hati Nabi Saw. Namun, setelah beliau mendapat jaminan dari Al-

[44] Q.S. at-Taubah ayat 101.

lah Swt., maka beliau segera menyampaikan hal tersebut; dan inilah isi dari pidato beliau itu.

### *Pidato Nabi Saw. Ketika Melantik Imam Ali as. Sebagai Pewarisnya*

Setelah Nabi Saw. menerima wahyu yang harus segera disampaikan kepada umatnya, beliau berhenti di suatu tempat yang bernama Ghodir Khum. Ghodir artinya telaga, dan Khum adalah nama daerah tersebut. Jadi Ghodir Khum adalah sebuah daerah yang ada telaganya. Tempat itu terletak di antara Mekkah dan Madinah.

Di tempat itu beliau memerintahkan kepada seluruh sahabatnya untuk berhenti dan mendirikan kemah-kemah serta menyiapkan mimbar. Para sahabat yang telah lewat dari tempat itu, supaya diperintahkan untuk kembali, sedang yang masih tertinggal di belakang supaya ditunggu. Setelah semuanya berkumpul, dan mimbar telah siap, maka beliau mulai berpidato di hadapan mereka.

Pada waktu itu, belum ada pengeras suara (Loud speaker). Mestinya, tidak mungkin suara beliau dapat didengar oleh seluruh sahabat yang berjumlah kurang lebih 120.000 orang itu, namun, dengan kemukjizatan Rasul Saw., maka me-reka semua dapat mendengarnya.

Nabi Saw. berkata di hadapan hadirin: *"Apakah aku tidak lebih berwenang daripada diri kalian !?."* Beliau merujuk kepada firman Allah Swt. dalam Surat al-Ahzab ayat 6 yang artinya: "Nabi lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri." Sebagai Rasul Allah, beliau mempunyai wewenang atas hidup, harta dan dari sesuatu atas umat ini. Beliau lebih berwenang atas umat ketimbang diri mereka sendiri. Tentu saja beliau tidak pernah menggunakan wewenang ini untuk kepentingan pribadi. Allah Swt. menunjuk beliau sebagai wakil-Nya atas seluruh masyarakat muslim, sehingga karenanya, beliau mempunyai hak atas kehidupan dan harta kaum muslimin untuk keperluan mereka secara keseluruhannya.

Dan selanjutnya, beliau mulai berkhutbah, yaitu sbb:

"Segala puji bagi Allah yang luhur dalam ke-Esaan-Nya, dan dekat dengan kesendirian-Nya, dan nyata dalam kekuatan-Nya, Agung dalam tonggak-Nya. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Dia tetap dalam keberadaan-Nya. Dipaksanya seluruh makhluk dengan qodrat dan irodat-Nya. Tiada punah wujud-Nya. Serba terpuji. Senantiasa mencipta alam semesta. Penghampar bumi. Penguasa langit dan bumi. Serba Maha Suci dan Qudus. Penguasa Malaikat dan Ruh. Memuliakan siapa saja yang diciptakan. Melestarikan segala sesuatu yang diadakan. Mengawasi setiap mata, sedang setiap mata tak melihat-Nya. Maha pemurah. Maha penyantun, yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Yang berhak disyukuri atas segala limpahan nikmat-Nya. Tiada menyegerakan pembalasan siksa. Tiada menyegerakan untuk mereka yang berhak untuk disiksa. Telah memahami se-luruh rahasia. Mengetahui segala yang tersembunyi. Tidak tersembunyi segala yang ada. Tidak samar bagi-Nya semua yang tersembunyi. Bagi-Nyalah peliputan segala sesuatu dan penunjukan. Pengalahan segala sesuatu. Tiada sesuatu

yang menyerupai-Nya. Dia menciptakan sesuatu ketika tiada sesuatu. Tetap tegak dengan keadi-lan. Tiada sesembahan selain Dia. Maha mulia lagi bijaksana. Maha perkasa, sehingga tidak mungkin dicapai oleh penglihatan. Sedang Dia mencapai penglihatan. Dia Maha lembut dan mengetahui segala sesuatu. Tiada yang tahu sifat-Nya, walaupun dengan penjelasan apapun. Tiada yang bisa mendapati bagaimana Dia, dari yang tersembunyi maupun yang nyata, kecuali yang telah diterangkan oleh-Nya tentang diri-Nya.

Aku bersaksi, sesungguhnya Dia-lah Allah yang telah memenuhi zaman dengan ke-Quddusan-Nya. Cahaya-Nya memancar pada tiap abad. Dia-lah yang senantiasa perintah-Nya terlaksana, tanpa bermusyawarah dengan siapapun. Tiada sekutu dalam mentaqdirkan. Tiada kacau dalam mengatur. Dia membentuk, melukis apa-apa yang baru tanpa contoh, dan mencipta segala makhluk tanpa pertolongan dari seorangpun. Tiada dipaksa dan tiada dalih bagi-Nya. Ia mencipta, maka jadilah. Ditumbuhkan-Nya maka jadi nyata. Dia-lah Allah, tiada sesembahan selain Dia. Dia pencipta yang baik. Penuh keadilan. Tiada sewenang-wenang. Maha Mulia dan Maha Pemurah. Segala sesuatu kembali kepadanya.

Aku bersaksi bahwa Dia-lah Allah. Segala sesuatu menunduk dengan penuh kesopanan dengan Qadrat-Nya. Segala sesuatu tunduk merendah dengan kehebatan-Nya. Dia memiliki segala kedaulatan, menciptakan segala falak gemintang, matahari dan rembulan. Semua beredar sesuai dengan ketetapan-Nya. Diputar-Nya siang menuju malam, semua makhluk terdorong untuk meng- ambil manfaat. Penghancur segala yang batil. Penghancur setiap kehendak setan durhaka. Tia-da sesuatu yang sanggup melawan-Nya, tiada pu-la yang menyamai-Nya.

Segala sesuatu tergantung pada-Nya. Dia ti-dak beranak dan tiada pula diperanakkan, tiada sesuatupun yang menyamai-Nya. Sesembahan yang Esa. Penguasa yang mewujudkan segala sesuatu. Dia berkehendak dan memutuskan. Maha mengetahui dan menghitung, mematikan dan menghidupkan. Menjadikan miskin dan menjadikan kaya. Membuat tertawa dan menangis. Mendekatkan dan menjauhkan. Menahan dan memberi. Bagi-Nya-lah segala kerajaan dan pujian.

Di tangan-Nya-lah segala kebaikan. Dia berkuasa atas segala sesuatu. Memasukkan malam kepada siang, dan memasukkan siang kepada malam. Tiada sesembahan selain Dia. Maha mlia, Maha pengampun, Pengabul do'a. Yang memper-cepat segala pemberian. Penghitung segala yang bernafas. Penguasa, Pengatur Jin dan manusia. Tiada sesuatu yang membuat kesukaran bagi-Nya. Tiada membuat-Nya kesal teriakan orang-orang yang berteriak, atau menjemukan-Nya permintaan orang-orang yang meminta.

Dia memberi perlindungan kepada orang-orang yang shaleh. Pemberi Taufiq kepada orang-orang yang menang. Penanggung jawab alam semesta. Yang berhak untuk setiap makhluk mensyukuri dan memuji-Nya.

Aku senantiasa memuji-Nya, dalam keadaan senang maupun susah, kesempitan maupun lapang. Dan aku beriman kepada-Nya, kepada Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab suci-Nya, Rasul-rasul-Nya. Aku senantiasa mendengar dan taat atas segala ketetapan-Nya, dalam menuju kepada ketaatan-Nya. Dan berusaha

segala sesuatu itu untuk mencapai keridhaan-Nya. Dan aku menyerah atas segala ketetapan-Nya dalam menuju kepada ketaatan-Nya.

Dan aku takut atas akibat-akibat-Nya, karena Dia-lah Allah yang tiada seorang-pun aman dari makar-Nya, aku berikrar kepada-Nya atas diriku dalam penghambaan, dan aku bersaksi kepada-Nya dalam pemeliharaan-Nya. Dan aku menyampaikan apa-apa yang telah diwahyukan kepadaku. Karena kewaspadaan, bila aku tidak menyampaikan, maka akan menimpa kemurkaan atas diri ku. Tiada seorangpun dapat menghalau kemurkaan-Nya, betapapun hebat cara berkelitnya. Tiada Tuhan selain Dia, karena Dia telah memberitahukan kepadaku. Apabila aku tidak menyampaikan apa yang telah turun padaku, maka berarti aku tidak menyampaikan risalah-Nya. Untuk itu, maka aku telah dijamin oleh Allah *Tabaaraka Wata'aala,* suatu penjagaan. Dan Dia-lah Allah, Maha penyempurna dan Maha pemurah, maka diwahyukanlah kepadaku:

*"Dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Wahai Rasul!, sampaikanlah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari sisi Tuhanmu (tentang wilayah dan Imamah Ali bin Abi Thalib), jika engkau tidak meyampaikan, maka engkau tidak meyampaikan seluruh risalah-Nya. dan Allah menjagamu dari gangguan manusia."* [45]

Wahai manusia sekalian!.

Tidak pernah aku kurangi penyampaian atas apa yang diturunkan oleh Allah kepadaku, dan kini aku sedang menjelaskan sebab turunnya ayat ini. Bahwasanya: Jibril. as, telah turun kepadaku tiga kali berturut-turut, memberitahukan kepadaku atas nama Allah Swt., agar aku berdiri di tempat ini, untuk mempermaklumkan pada setiap manusia, yang berkulit putih maupun hitam. Bahwa sesungguhnya, Ali bin Abi Thalib adalah saudaraku, penerima wasiatku, khalifahku, dan Imam sesudahku, yang kedudukannya padaku bagaikan kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja, tiada Nabi sesudahku, dan dia pemim pin kalian setelah Allah dan Rasul-Nya. Dan telah turun ayat dari Allah *Tabaaraka Wata'aala* kepadanya (tentang wilayah itu), sebagai berikut:

*"Sesungguhnya pemimpin kamu adalah Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman yang menegakkan shalat dan mengeluarkan za-kat ketika sedang ruku."* [46]

Dan Ali bin Abi Thaliblah penegak shalat, yang mengeluarkan zakat ketika posisi ruku'. *Allah 'Azza Wa Jalla* berkehendak pada setiap situasi, dan aku memesan pada Jibril as., agar menunda penyampaian ayat tersebut kepada kalian wahai manusia, karena sepengetahuanku, sedikit orang-orang yang muttaqin, dan banyak orang-orang yang munafiqin, para penghianat, penipu dan pengejek Islam, seperti yang disifati oleh Allah dalam kitab-Nya, bahwasanya:

[45] Q.S. al-Maidah ayat 67.
[46] Q.S. al-Maidah ayat 55.

*"Mereka berkata melalui lisan mereka, namun tidak tergores di dalam hati meraka, serta meng-anggapnya (Ali) remeh, padahal di sisi Allah, dia (Ali) itu mulia."* [47]

Mereka mengganggguku banyak sekali, dan tidak hanya sekali, sehingga aku dijuluki '*Udzunun* (mengiyakan kata-kata Imam Ali) dan mereka ber-ngggapan tentang aku demikian, karena sering-nya Ali menyertaiku dan seringnya aku menyambutnya, hingga Allah *'Azza Wa Jalla* menurunkan ayat-Nya:

*"Dan di antara pengganggu Nabi berkata: bahwa, dia (Rasul) condong (pada Ali). Katakanlah, memang demikian; atas mereka yang beranggapan demikian itu, lebih baik untuk beriman kepada Allah. Dan orang beriman itu condong kepada kaum mukminin."* [48]

Apabila aku berkehendak untuk menyebutkan nama-nama mereka satu persatu, niscaya aku sebutkan, dan aku tuding dengan telunjukku. Dan apabila aku memperjelas tentang siapa mereka, maka akan aku jelaskan sejelas-jelasnya. Tetapi demi Allah, dalam hal yang demikian itu aku telah dimuliakan, dan kesemuanya itu Allah tidak meridhaiku, kecuali hanya aku diperintahkan untuk menyampaikan apa-apa yang diperintahkan Allah kepadaku:

*"Wahai Rasul!, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari sisi Tuhanmu (tentang wilayah dan Imamah Ali bin Abi Thalib). Jika engkau tidak meyampaikan, maka engkau tidak menyampaikan seluruh risalah-Nya. Dan Allah menjagamu dari gangguan manusia."* [49]

Ketahuilah wahai manusia sekalian!.

Bahwa Allah Swt. telah menempatkan dia (Ali) Wali dan Imam yang wajib ditaati, atas orang-orang Muhajirin dan Anshar, dan para Tabi'in, dan pada segenap yang hadir maupun yang tidak hadir, juga setiap orang arab dan 'ajam (bukan arab), hamba merdeka maupun budak, anak-anak maupun dewasa, dan atas orang yang berkulit putih maupun hitam, bagi setiap orang yang bertauhid dan berjalan di atas hukum-Nya. Yang tepat ucapannya dan yang menjalankan perintah-Nya. Jauhlah dari rahmat Allah orang yang menentangnya, dirahmati orang yang mengikutinya. Beriman orang yang membenarkannya. Allah telah mengampuni barang siapa yang mendengar dan mentaatinya.

Wahai manusia sekalian!.

Ini terakhir kali aku berdiri di hadapan kalian. Dengarkanlah dan ta'atilah, sambutlah perintah Tuhanmu, bahwa sesungguhnya *Allah 'Azza Wa Jalla* adalah Pemelihara, Pemimpin, dan Tuhan kalian; kemudian Rasul-Nya, Muhammad yang berdiri dan berkhutbah di depan kalian ini; dan sesudahku, Ali-lah pemimpin dan Imam kalian, yang atas perintah Allah, Tuhan kalian, berlanjut Imamah atau Kepemimpinan dari keturunanku dari sulbinya (Ali) hingga hari kiamat, di

---

[47] Q.S. an-Nur ayat 15.
[48] Q.S. at-Taubah ayat 61.
[49] Q.S. al-Maidah 67.

hari kalian menghadap Allah Swt. Yang Maha suci nama-Nya dan menghadap Rasul-Nya.

Tiada halal kecuali apa-apa yang dihalalkan Allah, dan tiada haram kecuali apa-apa yang di haramkan-Nya. Allah memberitahukan segala yang halal dan haram kepadaku. Aku telah melimpahkan kepada Ali apa-apa yang telah diajarkan Tuhanku melalui kitab-Nya tentang apa yang halal dan apa yang haram.

Wahai manusia sekalian!.

Tiada suatu ilmupun tertinggal, kecuali telah dihimpunkan Allah kepadaku, dan setiap ilmu yang telah dihimpunkan Allah kepadaku, kusam-paikan pada Ali, pemimpin orang-orang muttaqin, dan dia-lah Imam yang nyata.

Wahai manusia sekalian!.

Jangan berpaling dan lari darinya (Ali). Janganlah kalian angkuh terhadap wilayahnya. Dia-lah penunjuk jalan kepada yang hak dan mempraktekkannya. Dialah penghancur kebatilan dan yang mencegahnya, yang tidak perduli cercaan dalam mencapai keridhaan Allah dengan mempertaruhkan dirinya, yang senantiasa beserta Rasul ketika tidak seorangpun menyembah Allah, kecu-ali dirinya (sejak awal). Sesungguhnya dia (Ali) adalah Imam bagi kalian, datang dari Allah. Tiada sekali-kali diterima taubatnya oleh Allah setiap orang yang mengingkari wilayahnya. Dan tiada sekali-kali mendapat *maghfirah-Nya* (ampunan Allah). Yang demikian itu, sudah menjadi ketetapan-Nya. Akan menimpa pada siapa saja yang me nyimpang dari perintah-Nya, dan akan di'adzab-Nya dengan 'adzab yang sangat pedih dan kekal sepanjang masa. Hati-hatilah kalian untuk mengingkarinya, dan kalian akan terjerumus dalam api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu-batu, yang dipersiapkan bagi orang-orang kafir.

Wahai segenap manusia!.

Demi Allah, telah sampai kabar gembira dari orang-orang terdahulu, para Nabi dan para Rasul, akulah penutup Nabi dan Rasul, Hujjah bagi se-genap makhluk, penduduk langit dan bumi, dari golongan manusia dan jin. Barang siapa yang me-ragukan hal itu, maka kafirlah dia, seperti kafirnya kaum jahiliyah yang pertama. Dan siapa ragu atas apa yang telahku sampaikan ini, maka ia ragu atas segala yang kusampaikan. Dan barang siapa yang ragu atas segala yang kusampaikan, baginya api neraka yang menyala.

Wahai manusia sekalian!.

Allah telah menyayangiku dengan kedudukan yang mulia ini, dianugerahkan kepadaku segala kebajikan yang berlimpah, tiada Tuhan melain-kan Dia. Bagi-Nya puji-pujiku sepanjang abad dan zaman dan setiap keadaan.

Wahai manusia sekalian!.

Muliakanlah Ali. Sesungguhnya Ali manusia termulia sesudahku dari kaum laki-laki dan wani-ta. Perantaraan kitalah rezeki diturunkan, dan lestarinya segala ciptaan. Terkutuk!, Terkutuk-lah!, Termurkai!, Termurkailah!, siapa saja

yang menolak ucapan dan tidak menerimanya. Keta-huilah!, sesungguhnya Jibril as. telah datang memberi khabar dari Allah tentang hal itu, dan berkata: "Siapa yang memusuhi Ali dan tidak berwilayah kepadanya, ditimpakan laknat dan murka-Ku". Maka jagalah setiap diri kalian dari apa yang akan terjadi kemudian. Dan bertaqwalah kepada Allah dari pengingkarannya yang menyebabkan kalian terjerumus setelah ketetapan wilayahnya. Sesungguhnya Allah Maha pemberi khabar atas perbuatan kalian.

Wahai manusia sekalian!.

Sesungguhnya dia (Ali), di sisi Allah telah di-sebutkan dalam kitab-Nya dengan firman-Nya: *"Duhai alangkah sengsaranya aku yang telah meremehkan orang mulia di sisi Allah."* [50]

Wahai manusia sekalian!.

Renungkanlah olehmu al-Qur'an, dan fahami-lah ayat-ayatnya. Ikutilah dari ayat-ayat yang jelas *(Muhkamat),* janganlah kamu ikuti yang samar *(Mutasyabihaat)* darinya. Dan demi Allah, tidak mungkin dapat dijelaskan seluk beluk yang sa-mar itu pada kalian. Tidak kuterangkan pada ka-lian tafsirnya, kecuali telah kusampaikan pada orang yang kuangkat tangan dan lengannya ini (Ali). Kuumumkan, siapa yang mengangkat aku sebagai pemimpinnya, maka ini-lah Ali adalah pemimpinnya juga. Dan dialah saudaraku, penerima wasiatku, dan wilayahnya dari Allah *'Azza Wa Jalla* yang diturunkan melalui aku.

Wahai manusia sekalian!.

Sesungguhnya Ali dan putra-putra terbaik keturunanku, merekalah pendamping al-Qur'an, dan al-Qur'an mendampingi mereka, satu sama lain saling menunjang dan mencocokkannya, keduanya tak pernah berpisah hingga kembali ke-padaku di *al-Haudh* (telaga). Mereka itu adalah ke percayaan Allah di dalam hukum dan penciptaan di bumi-Nya. Bahwa sesungguhnya telah kutunaikan, bahwa sesungguhnya telah kusampaikan, bahwa sesungguhnya telah kuperdengarkan, bah- wa sesungguhnya telah kujelaskan.

Ketahuilah, sesungguhnya Allah *'Azza Wa Jalla* berfirman, dan aku telah mengatakan atas na-ma Allah *'Azza Wa Jalla.*

Ketahuilah, tidak ada Amirul mukminin, kecuali saudaraku ini. Dan tidak sah kedaulatan kaum mukminin bagi siapapun kecuali dia.

Wahai manusia sekalian!.

Inilah Ali, saudaraku, penerima wasiatku, yang mendalami ilmuku, khalifah bagi umatku, yang berhak mentafsiri Kitabullah *'azza wajalla*, dan dia yang mendakwahkan ilmuku, dan yang berbuat sesuai keridhaan-Nya. Dia yang berwali kepada Allah dengan taat, dan dia yang menjaga kemaksiatan kepada Allah, yang memerangi musuh-musuh Allah.

[50] Q.S. az-Zumar ayat 56.

Dia (Ali), khalifah Rasulullah, Amirul mukminin, Imam yang menunjuki jalan dan memerangi orang-orang yang berlepas baiat (orang-orang Naqitsin dalam perang jamal), dan orang-orang yang menentang keadilan (orang-orang Qoshithin dalam perang siffin). Dan orang-orang yang keluar dari agama (orang-orang mariqin dari kaum khawarij). Dengan perintah Allah Tuhanku, aku sampaikan, bahwa tidak akan kuubah perkataanku ini sampai kapanpun. Dengan perintah Allah Tuhanku, aku berdo’a:

*“Ya Allah, Walikanlah (pimpinlah) orang yang mewilayahkannya (bersedia dipimpin Ali), perangilah orang yang memeranginya, dan kutuklah orang yang mengingkarinya, serta murkailah orang yang meniadakan haknya.” Ya Allah, sebagaimana telah Engkau perintahkan Imamah sesudahku untuk Ali, wali-Mu, ketika aku menjelaskan itu dalam mendudukkan ia sebagai wali-Mu, apa-apa yang telah Engkau sempurnakan bagi hamba-hamba-Mu dalam perkara agama mereka, dan Engkau penuhi bagi mereka nikmat-nikmat-Mu, dan Engkau ridha Islam sebagai agama mereka, sebagaimana firman-Mu:*

*“Barang siapa mencari di luar Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima amalannya, dan di akhirat tergolong orang-orang yang merugi.”* [51]

*“Ya Allah, yang kuminta kesaksian-Mu, dan cukuplah Engkau sebagai saksi atas penyampai-anku ini, bahwasanya aku telah menyampaikan-nya.”*

Wahai manusia sekalian!.

Sesungguhnya Allah *‘Azza wajalla*, telah menyempurnakan agama kalian dengan Imamahnya (Ali). Dan barang siapa yang tidak menuruti perintahnya, dan bagi siapa yang menduduki kedudukannya dan kedudukan putra-putraku dari sul bi Ali hingga hari kiamat, maka ia telah berpaling dari Allah *‘Azza wajalla*. Mereka telah hapus amalannya; di dalam neraka kekal abadi; tidak diringankan azabnya, dan tidak pula diperhatikan.

Wahai manusia sekalian!.

Inilah Ali yang pertama membelaku, dan berhak atasku, yang paling dekat denganku, yang lebih mulia di depanku, Allah *‘azza wajalla* dan aku meridhainya. Tiada turun ayat keridhaan kecuali menunjuk dia, dan tiada seruan kepada orang-orang yang beriman kecuali merujuk kepadanya, serta tiada ayat pujian kecuali ditujukan kepadanya, dan tiada kesaksian Allah tentang surga seperti yang terdapat dalam Surat *Ad-Dahr* kecuali untuknya, sekali-sekali ayat tersebut bukan pada selainnya, dan Allah telah memujinya dan tidak me-muji selainnya.

Wahai manusia sekalian!.

Dia adalah pembela agama Allah, membantu Rasul dalam bermujadalah (berdebat), dan dia yang paling bertakwa, paling suci, sang pemberi petunjuk. Nabi kalian sebaik-baik para Nabi, penerima wasiat kalian sebaik-baik para pe-

[51] Q.S. Ali-Imran ayat 85.

nerima wasiat, dan putra-putranya sebaik-baik *Aushiya'* (penerima wasiat). Setiap keturunan seluruh Nabi dari sulbinya, dan keturunanku adalah dari sulbi Ali.

Wahai manusia sekalian!.

Sesungguhnya Adam as. dikeluarkan dari sur-ga karena Iblis dengan kasus iri hati, maka janganlah kalian iri hati pada Ali, yang akan menghapuskan amalan kalian dan membuat kalian terperosok ke dalam neraka. Turunnya Adam as. ke bumi hanya dengan sebuah kesalahan. Padahal ia pilihan Allah *'Azza wajalla.* Bagaimanakah dengan kalian?. Dan di antara kalian adalah musuh Allah.

Ketahuilah, tiada yang membenci Ali kecuali orang yang merugi, dan tidak berwilayah kepada Ali kecuali orang yang bertaqwa, dan tidak ada yang beriman kepadanya kecuali orang yang ikhlas keimanannya. Dan demi Allah, pada Alilah turun Surat *Al-'Ashr*:

*"Dengan nama Allah yang Maha pengasih dan penyayang. Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, dan saling berwasiyat tentang Imamah yang benar dan saling berwasiat tentang kesabaran."*

Wahai manusia sekalian!.

Telah kusaksikan di hadapan Allah yang Maha pengasih, dan telah kusampaikan risalahku, dan tiada bagi Rasul kecuali penyampai yang nyata. Bertaqwalah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim. Berimanlah pada Allah dan Rasul-Nya, dan berimanlah kepada cahaya (al-Qur'an) yang diturunkan-Nya sebelum wajah kalian dipalingkan dan membuat kerusakan.

Wahai manusia sekalian!.

Cahaya Allah itu datang dari Allah *'Azza wajalla* di dalam diriku sebagai sikap hidup, kemudian pada Ali dan keturunannya. Karena Allah telah menjadikan kami Hujjah bagi setiap orang yang sengaja mengurangi haq-Nya, para pembangkang, para pengingkar, para pengkhianat, pembuat dosa, dan orang-orang dzalim dari segenap alam.

Wahai manusia sekalian!.

Telah kuingatkan, bahwa aku adalah Rasul Allah yang diutus untuk kalian, sebagaimana Rasul-rasul sebelum aku. *"Maka apakah apabila aku wafat atau terbunuh, niscaya kalian berpa-ling?, dan barang siapa kembali kepada keingkaran, maka tidak sekali-kali membuat madharat bagi Allah. Sungguh pahala berlimpah bagi orang-orang yang bersyukur."*[52] Ketahuilah, bahwasanya Ali adalah orang yang disifati oleh Allah dengan kesabaran dan syukur, kemudian adalah putra-putraku dari sulbinya.

[52] Q.S. al-Imran ayat 144.

Wahai manusia sekalian!.

*“Janganlah kalian banggakan keislaman kalian di hadapan Allah dengan perasaan ‘ujub yang menyebabkan kemarahan-Nya, dan tertimpanya adzab dari sisi-Nya. Sesungguhnya Dia, Maha pengawas.”* [53]

Wahai manusia sekalian!.

Sesungguhnya akan terjadi setelahku, Imam-Imam yang menjurus kepada api neraka, dan pada hari kiamat tiada mendapat pertolongan.

Wahai segenap manusia!.

Sesungguhnya Allah Swt. dan aku berlepas diri dari mereka.

Wahai manusia sekalian!.

Mereka dan golongan-golongan mereka, pengikut mereka dan pendukung mereka adalah penghuni neraka yang paling dalam, seburuk-buruk tempat bagi orang-orang takabur. Demi Allah, sesungguhnya mereka itu adalah golongan penentang Ali.

Wahai manusia sekalian!.

Aku tinggalkan dan aku wariskan ke-Imamahan di atas pundakku hingga hari kiamat, dan telah aku sampaikan apa yang telah diperintahkan kepadaku sebagai Hujjah bagi yang hadir maupun yang tidak hadir, yang menyaksikan maupun yang tidak menyaksikan, yang telah lahir dan yang belum dilahirkan. Oleh karena itu, sampaikanlah, bagi yang hadir kepada yang tidak hadir, setiap ayah kepada anak-anaknya, sampai hari kiamat. Demi Allah, mereka akan menjadikan khilafah ini sebagai kerajaan dan perampasan haq. Maka ditimpakanlah laknat Allah Swt. atas perampasan haq Imamahnya:

*“Dan ketika itu, akan kuperhitungkan kepada kalian wahai jin dan manusia, maka dikirimkanlah oleh Allah kepada jin dan manusia jilatan api yang membiru dari neraka. Maka sesungguhnya tiada sesuatu yang dapat menolong keduanya”.* [54]

Wahai manusia sekalian!.

Bahwasanya, Allah *‘Azza wajalla* tiada mem-beri peringatan kepada kalian pada saat kalian di sini hingga nanti Allah memisahkan kejelekan atas kebaikan, dan Allah tiada sekali-kali menyingkap tabir-Nya kepada kalian.

Wahai manusia sekalian!.

Tiada kehancuran suatu negeri kecuali Allah yang menghancurkannya karena negeri itu penduduknya mendustai-Nya, dan demikianlah Allah menghancurkan suatu negeri dengan penduduk yang dzalim, seperti yang telah disebut oleh

---

[53] Q.S. al-Hujurat ayat 17.

[54] Q.S. ar-Rahman 35.

Allah Swt. Dan inilah Ali, Imam kalian dan Wali kalian, peringatan dari Allah dan janji Allah pasti terlak-sana.

Wahai manusia sekalian!.

Telah banyak yang tersesat sebelum kalian. Demi Allah, telah dihancurkan mereka yang terdahulu, dan Dia-lah penghancur generasi yang berikutnya. Allah berfirman:

*"Bukankah telah kami hancurkan orang-orang yang terdahulu, lalu akan dihancurkan orang-orang yang kemudian. Demikianlah Allah memberlakukan kepada kaum pendusta, kecelakaan besar pada saat itu bagi orang-orang yang berdusta."* [55]

Wahai manusia sekalian!.

Sesungguhnya Allah telah memerintahkanku kebaikan dan mencegahku dari segala keburukan, dan aku telah memerintahkan kebaikan dan mencegah keburukan pada Ali, maka Ali mengetahui segala perintah dan larangan dari Allah *'Az-za wajalla*. Maka, dengarkanlah perintahnya yang akan membuat kalian selamat. Ta'atilah dia (Ali), yang menyebabkan kalian memperoleh hidayah. Jauhilah larangannya niscaya kalian selamat, ikutilah ajakannya dan kehendaknya. Janganlah berpecah belah dalam mengikuti jejaknya.

Wahai manusia sekalian!.

Aku adalah jalan Allah yang lurus, yang diperintahkan kepada kalian untuk diikuti, kemudian putra-putra dari sulbinya, merekalah para Imam yang menunjukkan pada jalan yang haq, dan merekalah penegak keadilan.

*"Dengan nama Allah yang Maha pengasih dan penyayang. Segala puji bagi Allah seru sekalian alam. Yang Maha pengasih dan penyayang. Raja pada hari kemudian. Pada-Mu aku menyembah dan meminta pertolongan. Tunjukkanlah kami menuju jalan yang lurus. Seperti jalannya orang-orang yang telah engkau beri nikmat. Bukan jalan orang-orang yang dimurkai. Dan bukan pula orang-orang yang tersesat."* [56]

Telah turun Surat al-Fatihah untukku, dan untuk mereka (wali-wali Allah). Dan merekalah Wali-wali Allah yang tidak memiliki rasa takut. *"Bahwa sesungguhnya, hizbullah adalah orang-orang yang mendapatkan kemenangan."*

Bahwa sesungguhnya musuh-musuh Ali adalah orang-orang yang nista, munafik, pelanggar batas, pembangkang, dan kawan-kawan setan, yang mengilhami satu sama lain dengan tipu muslihat. Bahwa sesungguhnya para wali kaum mukminin adalah orang-orang yang telah disebut oleh Allah dalam al-Qur'an sbb:

*"Tiada kamu dapati orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, berkasih sayang de-ngan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Walaupun mereka*

[55] Q.S. al-Mursalat ayat 16-19.

[56] Q.S. al-Fatihah ayat 1-7.

*itu orang tua atau anak-anak, atau saudara-saudara mereka atau kerabat-kerabat mereka. Mereka itulah yang telah ditetapkan iman dalam hati mereka, Allah menguatkan dan menolong mereka dengan ruh-Nya, memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah meridhai. Sesungguhnya hizbullah adalah orang-orang yang beruntung."* [57]

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya para wali Allah adalah orang-orang yang beriman yang disebut oleh Allah dalam al-Qur'an:

*"Orang-orang yang beriman yang tiada mencampurkan iman mereka dengan kedhaliman, mereka itulah orang-orang yang memperoleh keamanan, dan merekalah orang-orang yang mendapatkan hidayah."* [58]

*"Mereka itu memasuki surga dengan selamat dan disambut para malaikat dengan salam, bahagialah kalian dan masuklah surga itu dengan kekal."* [59]

Bahwa sesungguhnya, para wali mereka itu adalah orang-orang yang disebutkan Allah *'Azza wajalla* sebagai berikut:

*"Mereka memasuki taman surga tanpa mengalami hisab."* [60]

*"Bahwa sesungguhnya musuh-musuh mereka adalah orang-orang yang dimasukkan dalam api yang menyala-nyala."* [61]

*"Bahwa sesungguhnya musuh-musuh mereka adalah orang-orang yang mendengar gemuruhnya api neraka. Setiap masuk satu generasi untuk dihisab, maka mengutuklah generasi berikutnya."* [62]

Bahwa sesungguhnya musuh mereka itu sebagaimana firman Allah Swt. sbb:

*"Setiap kali dilemparkan gelombang manusia ke dalam neraka, selalu ditanyakan oleh penjaga neraka, apakah belum sampai pada kalian seseorang yang memberi peringatan?. Mereka menjawab: "Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, tetapi kami dustakan, dan kami berkata, Allah tidak menurunkan sesuatu apapun. Sungguh kalian berada dalam kesesatan yang nyata."* [63]

*"Bahwa sesungguhnya para wali Allah adalah mereka, orang-orang yang takut pada Tuhan mereka atas perhitungan hari akhir. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."* [64]

Wahai manusia sekalian!.

---

[57] Q.S. al-Mujadalah ayat 22.
[58] Q.S. al-An'am ayat 82.
[59] Q.S. Az-zumar ayat 73.
[60] Q.S. Ghofir ayat 40.
[61] Q.S. al-Insyiqoq ayat 12.
[62] Q.S. al-A'raf ayat 38.
[63] Q.S. al-Mulk ayat 8-9.
[64] Q.S. al-Mulk ayat 12.

Bagi kalian terbentang dua jalan, surga atau neraka. Musuh-musuh kami adalah mereka yang dicela oleh Allah dan dilaknat-Nya. Dan wali-wali kami adalah mereka yang dipuji oleh Allah dan disayangi-Nya. Sesungguhnya, akulah pemberi peringatan, dan Allah penunjuk jalannya. Aku adalah Nabi dan Ali adalah penerima wasiatku.

Wahai manusia sekalian!.

Telah kuperjelas dan kupahamkan pada kali-an, dan inilah Ali pemaham kalian setelahku. Setelah khutbahku, aku menyeru kalian agar ber-jabat tangan denganku atas bai'at dan ikrar kepa-danya, kemudian berjabatan tangan dengan Ali sesudahku. Ketahuilah, aku telah berbai'at kepada Allah dan Ali telah berbai'at kepadaku.

*"Barang siapa menarik lagi bai'atnya, maka ia berarti mencabut bai'at bagi dirinya."* [65]

Wahai manusia sekalian!.

*"Sesungguhnya Shoffa dan Marwah serta um-roh, itu salah satu dari syi'ar-syi'ar Allah. Maka barang siapa berhaji atau berumroh, tiada halangan baginya untuk berthawaf, dan barang siapa berthawaf dalam kebaikan, maka sesungguhnya Allah Maha bersyukur dan Maha mengetahui."* [66]

Wahai manusia sekalian!.

Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat seperti yang diperintahkan oleh Allah atas kalian. Apabila kalian telah kutinggalkan, lalu kalian tidak sempurna atau lupa tentang permasalahan agama kalian, maka Ali-lah wali kalian yang memberi kejelasan bagi kalian, yang diangkat oleh Allah *'Azza wajalla* setelahku. Yang menerangkan apa-apa yang kalian tanya tentang itu, dan memberi penjelasan kepada kalian tentang apa-apa yang kalian tidak mengetahuinya.

Wahai manusia sekalian!.

Setiap yang halal telah kutunjukkan, dan se-tiap yang haram telah kularang atas kalian. Dan tidak pernah aku ubah ketetapan ini sampai kapanpun. Camkanlah semua itu dan hati-hatilah. Saling berwasiatlah dalam hal ini, janganlah kali-an merubah dan merusaknya. Bahwa sesungguhnya aku telah mengulangi lagi perkataanku. Maka dirikanlah shalat, laksanakan zakat, beramar ma'ruflah dan cegahlah kemungkaran. Ketahuilah, bahwa modal utama dari amar ma'ruf adalah memperhatikan kata-kataku ini, dengan menyam-paikan kepada siapa saja yang tidak hadir di sini. Katakanlah kepada mereka, bahwa dengan terkabulnya bai'at ini dan mencegah diri untuk mengingkari bai'at ini adalah perintah Allah *'Azza wa jalla* dan bersumber dariku.

"Tiada amar ma'ruf dan nahi mungkar itu, kecuali dengan adanya Imam yang makshum."

---

[65] Q.S. al-Fath ayat 10.

[66] Q.S. al-Baqarah ayat 158.

Wahai manusia sekalian!.

Al-Qur'anlah yang menunjukkan, bahwa Imam-Imam sesudah Ali adalah putra-putranya. Dan telah kujelaskan, bahwa mereka itu dariku, dan aku dari mereka, Allah Swt. berfirman:

*"Dan kujadikan perjanjian ruh dengan kalimat abadi dalam keturunannya."* [67]

Dan aku katakan, bahwa kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang pada keduanya (Kitabullah dan 'Itrahku, Ahlul baitku).

Wahai manusia sekalian!.

Bertaqwalah!; bertaqwalah!; berhati-hatilah terhadap hari kiamat!, sebagaimana Allah berfirman:

*"Sesungguhnya guncangan-guncangan saat itu adalah sesuatu yang dahsyat."*[68]

Ingatlah kalian akan kematian dan persoalan hisab serta persoalan *Mizan* (pertimbangan amal baik dan buruk), dan perhitungan di hadapan Allah *Rabbul 'alamin.* Barang siapa yang datang dengan kebaikan, maka terlimpahlah pahala dari-Nya. Barang siapa yang datang dengan keburukan, tiada nasib baginya Surga.

Wahai manusia sekalian!.

Semua yang kalian ucapkan, sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala suara, dan mengetahui lubuk hati setiap Nafs. Barang siapa yang berkehendak untuk mendapatkan hidayah adalah untuk dirinya. Dan siapa yang mencari jalan kesesatan, maka ia akan tersesat. Barang siapa yang berbai'at kepada Allah *'Azza wajalla,* sungguh tangan Allah di atas tangan mereka.

Wahai manusia sekalian!.

Bertaqwalah kepada Allah, dan berbai'atlah kepada Ali Amirul mukminin, al-Hasan dan al-Husein, dan para Imam sesudahnya. Mereka adalah *Kalimatan Thayyibatan* yang abadi.

Akan dimusnahkan oleh Allah siapapun yang berbuat curang. Dan akan dirahmati oleh Allah siapapun yang menepatinya. Barang siapa menarik kembali bai'atnya, maka ia telah mencabut bai'at bagi dirinya sendiri.

Wahai manusia sekalian!.

Sampaikanlah apa yang kusampaikan ini, dan bertaslimlah kepada Ali dalam pemerintahan Amirul mukminin.

Katakanlah!:

---

[67] Q.S. az-zuhruf ayat 43.
[68] QS. al-Hajj ayat 1.

“Kami mendengar dan mentaati. Ampunilah kami *ya Rabbal ‘alamin*. Kepada Mulah tempat kami kembali.”

Serta katakanlah!:

“Segala puji bagi Allah yang memberi hidayah kepada kita dengan bai’at ini, dan kiranya tiada petunjuk yang dapat diperoleh, kecuali petunjuk yang datang dari Allah Swt.”

Wahai manusia sekalian!.

Bahwasanya kemuliaan Ali bin Abi Thalib di sisi Allah yang tercantum di dalam al-Qur’an lebih banyak dari pada yang aku jelaskan dalam suatu tempat. Barang siapa yang sampai padanya khabar ini, maka percayailah dia (Ali).

Wahai manusia sekalian!.

Siapa yang taat kepada Allah, Rasul, Ali serta Imam-Imam yang telah kusebutkan pada kalian, niscaya Allah memenangkan kalian dengan kemenangan yang besar.

Mereka yang segera berbai’at kepadanya dan mewalikan diri kepadanya, dan bertaslim atas kedaulatan kaum mukminin, merekalah orang-orang yang berbahagia dalam surga yang penuh kenikmatan.

Wahai manusia sekalian!.

Katakanlah apa-apa yang diridhai oleh Allah tidak pada lisan saja. Siapa saja yang kufur, kalian dengan segenap penduduk bumi seluruhnya, tak akan menjadikan madharat bagi Allah sedikitpun. *“Ya Allah, ampunilah orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, serta murkailah orang-orang kafir.”*

*“Al-Hamdulillahirabbil ‘alamiin.”*

Ghodir Khum 18 Dzulhijjah 10 H.
10 Maret 632 M.

Pembaca yang budiman.

Demikianlah, khutbah Rasul Saw. ketika melantik Imam Ali as. sebagai pewarisnya. Hati kita ngeri bila menghayati, memahami dan merenungkan isinya. Lafadz arabnya sengaja tidak kami sebutkan, karena terlalu panjang, dan bila pembaca ingin mengetahuinya, kami persilahkan untuk mengecek sendiri pada Kitab-kitab yang kami sebutkan nanti. Atau, salah satu saja kami sampaikan agar anda dapat mengetahuinya.

Di antaranya, telah ditulis oleh seorang Ula-ma' besar ahli tafsir, yaitu: *"Imam Syeikh Thabari"* dalam kitabnya yang berjudul *"Kitaabul Wilayah"*, bunyinya sebagai berikut:

أَخْرَجَ بِإِسْنَادِهِ فِى كِتَابِ الْوِلاَيَةِ عَنْ زَيْدِ ابْنِ أَرْقَمٍ قَالَ: لَمَّا نَزَلَ النَبِيُّ (ص) بِغَدِيْرِخُمِّ فِى رُجُوْعِهِ مِنْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَكَانَ فِي وَقْتِ الضُحَى وَحَرٍّ شَـــدِيْدٍ؛ أَمَرَ بِالْدَّوْجَاتِ فَقُمَّتْ وَنَادَى الصَّلاَةَ جَامِعَةً؛ فَاجْتَمَعْنَا فَخَطَبَ خُطْبَةً بَالِغَةً ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى أَنْزَلَ إِلَيَّ: بَلِّغْ مَآ أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ؛ وَقَدْ اَمَرَنِي جِبْرِيْلُ عَنْ رَبِّيْ أَنْ أَقُوْمَ فِيْ هَذَا الْمَشْهَدِ وَأُعْلِمَ كُلَّ اَبْيَـــضٍ وَاَسْوَدٍ. إِنَّ عَلِيًّا ابْنَ أَبِيْ طَالِبٍ أَخِيْ وَوَصِيِّيْ وَخَلِيْفَتِيْ وَالْإِمَامِ بَعْـــدِيْ، فَسَأَلْتُ جِبْرِيْلَ أَنْ يَسْتَعْفِيَ لِيْ رَبِّيْ لِعِلْمِيْ بِقِلَّةِ الْمُتَّقِيْنَ وَكَثْرَةِ الْمُؤْذِيْنَ لِيْ وَاللاَّئِمِيْنَ لِكَثْرَةِ مُلاَزَمَتِى لِعَلِيٍّ وَشِـــدَّةِ إِقْبَالِيْ عَلَيْهِ حَتَّى سَمُّوْنِيْ أُذُنًا. فَقَالَ تَعَالَى: وَمِنْهُمُ الَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ النَّبِيَّ وَيَقُوْلُوْنَ هُوَ أُذُنٌ. قُلْ أُذُنٌ خَيْرٌ لَكُمْ؛ وَلَوْ شِئْتُ أَنْ أُسَمِّيْهِمْ وَأَدُلُّ عَلَيْهِمْ لَفَعَلْتُ، وَلَكِنِّى بِسِتْرِهِمْ قَدْ تَكَرَّمْتُ، فَلَمْ يَرْضَى اللهُ إِلاَّ بِتَبْلِيْغِيْ فِيْهِ فَاعْلَمُوْا. مَعَاشِرَ النَّاسِ؛ ذَالِكَ: فَإِنَّ اللهَ قَدْ نَصَبَهُ لَكُمْ وَلِيًّا وَإِمَامًا، وَفَرَّضَ طَاعَتَهُ عَلَى كُلِّ أَحَدٍ، مَاضَى حُكْمُهُ، جَائِزٌ قَوْلُهُ، مَلْعُوْنٌ مَنْ خَالَفَهُ، مَرْحُوْمٌ مَنْ صَدَقَهُ. أِسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا، فَإِنَّ اللهَ مَوْلاَكُمْ وَعَلِيٌّ أِمَامُكُمْ، ثُمَّ الْإِمَامَةُ فِى وَلَدِيِّ مِنْ صُلْبِهِ إِلَى الْقِيَامَةِ، لاَ حَلاَلٌ إِلاَّ مَاأَحَلَّ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، وَلاَ حَرَامٌ إِلاَّ مَاحَرَّمَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، وَهُمْ، فَمَا مِنْ عِلْمٍ إِلاَّ وَقَدْ أَحْصَاهُ اللهُ فِيِّ وَنَقَلْتُهُ إِلَيْهِ. فَلاَ تَضِلُّوْا عَنْهُ وَلاَ تَسْتَنْكِفُوْا مِنْهُ، فَهُوَ الَّذِيْ يَهْدِى إِلَى الْحَقِّ وَيَعْمَلُ بِهِ، لَنْ يَتُوْبَ اللهُ عَلَى أَحَدٍ أَنْكَرَهُ وَلَنْ يَغْفِرَ لَهُ، حَتْمًا عَلَى اللهِ أَنْ يَفْعَلَ ذَالِكَ أَنْ يُعَذِّبَهُ عَذَابًانُكْرً اَبَدَ الْآبِدِيْنَ. فَهُوَ اَفْضَلُ النَّاسِ بَعْدِيْ مَا نَزَلَ الرِّزْقُ وَبَقِيَ الْخَلْقُ، مَلْعُوْنٌ مَنْ خَالَفَهُ، قَوْلِيْ عَنْ جِبْرِيْلَ عَنِ اللهِ. فَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَـــدٍ. اِفْهَمُوْا مُحْكَمَ الْقُرْآنِ وَلاَ تَتَّبِعُوْا مُتَشَابِهَهُ، وَلَنْ يُفَسِّرَ ذَالِكَ إِلاَّ مَنْ أَنَا آخِذٌ بِيَدِهِ، وَشَاتِلٌ بِعَضُدِهِ، وَمُعَلِّمُكُمْ: إِنَّ مَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ فَهَذَا عَلِيٌّ مَوْلاَهُ، وَمُوَالاَتِهِ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْزَلَهَا عَلَيَّ، أَلاَ وَقَدْ آدَيْتُ، أَلاَ وَقَدْ بَلَّغْتُ، أَلاَوَقَدْ أَسْمَعْتُ أَلاَوَقَدْ أَوْضَحْتُ، لاَتَحِلُّ إِمْرَةُ الْمُؤْمِنِيْنَ بَعْدِيْ

لأَحَدٍ غَيْرُهُ، ثُمَّ رَفَعَهُ إِلَى السَّمَآءِ حَتَّى صَارَتْ رِجْلُهُ مَعَ رُكْبَةِ النَّبِيِّ (ص) وَقَالَ: مَعَاشِرَ النَّاسِ، هَذَا أَخِيْ وَوَصِيِّيْ وَوَاعِيْ عِلْمِيْ وَخَلِيْفَتِيْ عَلَى مَنْ آمَنَ بِيْ وَعَلَى تَفْسِيْرِ كِتَابِ رَبِّــــيْ، (وَفِي رِوَايَةٍ): اَللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالاَهُ، وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ، وَالْعَنْ مَنْ أَنْكَــرَهُ. وَاغْضَبْ عَلَى مَنْ جَحَدَ حَقَّهُ ، اَللَّهُمَّ اِنَّكَ أَنْزَلْتَ عِنْدَ تَبْيِيْنِ ذَالِكَ فِى عَلِيٍّ : (اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ بِإِمَامَتِهِ، فَمَنْ لَمْ يَأْتَمْ بِهِ وَ بِمَنْ كَانَ مِنْ وَلَدِيْ مِنْ صُلْبِهِ اَلَىالْقِيَامَةِ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُوْنَ. اِنَّ إِبْلِيْس اَخْرَجَ آدَمَ (ع) مِنَ الْجَنَّةِ مَعَ كَوْنِهِ صَفْوَةَ اللهِ بِالْحَسَدِ، فَلاَ تَحَسَّدُوْا فَتَحْبَطَ أَعْمَالَكُمْ وَتَزِلَ أَقْدَامَكُمْ، فِى عَلِيٍّ نُزِلَتْ سُوْرَتُ وَالْعَصْرِ؛ اِنَّ اْلإِنْسَانَ لَفِى خُسْرٍ. مَعَاشِــــرَ النَّاسِ، آمِنُوْا بِاللهِ وَرُسُوْلِهِ وَالنُّوْرِ الَّذِيْ اَنْزَلَ مَعَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوْهًا فَنَرُدُّهَا عَلَى أَدْبَارِهِمْ أَوْنَلْعَنُهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ؛ اَلنُّوْرُ مِنَ اللهِ فِيَّ، ثُمَّ فِى عَلِيٍّ، ثُمَّ فِى النَّسْلِ مِنْهُ إِلَى الْقَآئِمِ الْمَهْدِيْ، مَعَاشِرَالنَّاسِ، سَيَكُوْنُ مِنْ بَعْدِيْ أَئِمَّةٌ يَدْعُوْنَ إِلَى النَّارِ، وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ يُنْصَرُوْنَ، وَاَنَّ اللهَ وَأَنَا بَرِيْئَانِ مِنْهُمْ وَأَنْصَارَهُمْ وَاَتْبَاعَهُمْ فِى الدَّرْكِ اْلأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ، وَسَيَجْعَلُوْنَهَا مُلْكًا اِغْتِصَابًا فَعِنْدِهَا يَفْزَعُ لَكُمْ أَيُّهَا الثَّقَلاَنِ وَيُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِنْ نَارٍ وَنُحَاسٍ فَلاَ تَنْتَصِرَانَ . (الحديث)

*Dari sahabat Zaid bin Arqam, ia berkata: "Ke-tika Nabi Saw. tiba di Ghodir Khum, sekembalinya dari Haji Wada', saat hari sangat panasnya, be-liau memerintahkan untuk berlindung di bawah pohon besar. Kemudian didirikanlah shalat jama-'ah, maka kami semua berkumpul. Kemudian be-liau berkhutbah sebagai berikut:*

*"Sesungguhnya Allah Swt. telah menurunkan wahyu kepadaku, sebagai berikut:*

*"Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu!, jika engkau tidak me-nyampaikannya, maka engkau tidak menyampaikan seluruh risalah-Nya. Dan Allah menjagamu dari gangguan manusia." Dan sungguh Jibril as. telah memerintah aku dari Tuhanku untuk berdiri di tempat ini, dan mempermaklumkan kepada setiap orang yang berkulit putih maupun hitam, bahwa sesungguhnya Ali bin Abi Thalib adalah Saudaraku, Penerima wasiatku, Khalifahku dan Imam sesudahku.*

*Maka aku meminta kepada Jibril as. agar Tuhanku mengampuniku, karena sepengetahuanku, sedikit orang yang muttaqin, dan banyak orang-orang yang menyakitiku, orang-orang yang keji, karena banyaknya aku menyertai Ali dan ser-*

*ing- nya aku menyambutnya. Sehingga aku dijulukinya 'Udzunun (artinya mengiyakan kata-kata 'Ali)."*

*Maka berfirman Allah Swt: "Dan di antara pa-ra pengganggu Nabi berkata: bahwa dia (Rasul) condong (pada Ali). Katakanlah!. Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu." Apabila aku berkehendak untuk menyebutkan nama-nama mereka satu persatu, niscaya aku sebutkan dan akan aku tuding dengan telunjukku. Akan tetapi, dengan tidak menyebutkan mereka, sungguh aku telah dimuliakan, dan kesemuanya itu Allah tidak meridhaiku, kecuali hanya aku diperintahkan untuk menyampaikan apa-apa yang diturunkan Allah kepadaku."*

*"Maka ketahuilah!."*

*"Wahai manusia sekalian!."*

*"Sesungguhnya Allah Swt. telah mendudukkan dia (Ali) Wali dan Imam bagi kalian. Dan telah mewajibkan Allah atas tiap-tiap orang mentaati Ali, bagi setiap orang yang bertauhid dan berjalan di atas hukum-Nya, yang tepat ucapannya dan menjalankan perintah-Nya. Terkutuklah orang-orang yang mengingkarinya, dirahmati orang yang membenarkannya."*

*"Dengarkanlah dan taatilah!."*

*"Maka sesungguhnya Allah Swt. adalah pemimpin kalian dan Ali adalah Imam kalian, kemudian Imam-Imam dari putra-putraku dari sulbinya hingga hari kiamat."*

*"Tiada halal kecuali apa yang dihalalkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tiada haram kecuali apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Tiada satu ilmupun tertinggal kecuali telah dihimpunkan Allah padaku, dan setiap ilmu yang dihimpunkan Allah padaku kusampaikan pada Ali, maka janganlah kalian berpaling dan lari darinya, dialah penunjuk jalan kepada yang haq dan mempratekkannya. Tiada sekali-kali diterima taubatnya oleh Allah setiap orang yang mengingkari wilayahnya, dan tiada sekali-kali mendapatkan maghfirah-Nya. Yang demikian itu sudah menjadi ketetapan-Nya, dan akan di'adzab-Nya dengan 'adzab yang sangat pedih sepanjang masa dan kekal."*

*"Maka sesungguhnya Ali adalah manusia termulia sesudahku, perantaraan kitalah rizki diturun kan dan lestarinya segala ciptaan. Terkutuklah orang yang mengingkarinya. Ucapanku ini dari Jibril, dan Jibril dari Allah Swt. Maka jagalah setiap diri kalian dari apa yang akan terjadi kemudian."*

*"Fahamilah ayat-ayat yang jelas (Muhkamat) dari al-Qur'an. Janganlah kamu ikuti yang samar (Mutasyabihaat). Tidak mungkin dapat dijelaskan seluk-beluk yang samar itu pada kalian. Tidak kuterangkan pada kalian tafsirnya, kecuali telah kusampaikan pada orang yang kuangkat tangan dan lengannya ini (Ali)."*

*"Dan aku umumkan pada kalian: "Sesungguhnya, barang siapa yang mengangkat aku sebagai pemimpinnya, maka inilah Ali sebagai pemimpinnya juga. Dan wilayahnya dari Allah 'Azza Wa Jalla yang diturunkan kepadaku. Ingat!,*

*sungguh telah kutunaikan, dan Ingat!, sungguh telah kusampaikan, dan Ingat!, sungguh telah kuperdengarkan, dan Ingat!, sungguh telah kujelaskan. Tidak sah (halal) kedaulatan kaum mukminin sesudahku bagi siapapun kecuali dia (Ali).”*

*Kemudian Nabi mengangkat Imam Ali ke atas, sehingga kakinya berada tepat pada lutut Nabi Saw. Sambil beliau bersabda:*

*“Wahai manusia sekalian!.”*

*“Inilah saudaraku, dan penerima washiatku, dan yang mendalami ilmuku, dan khalifahku atas orang yang percaya denganku, dan yang berhak mentafsiri kitab Tuhanku.” Pada riwayat yang lain beliau bersabda:*

*“Ya Allah!, pimpinlah orang yang bersedia di pimpinnya (Ali), dan musuhilah orang yang memusuhinya (Ali), dan kutuklah orang yang mengingkarinya (Ali), dan murkailah orang yang meniadakan haqnya (Ali).”*

*“Ya Allah! sesungguhnya Engkau telah memerintahkan kepadaku untuk men-jelaskan kedudu- kan Ali sebagai Wali-Mu: “Pada hari ini, telah Ku-sempurnakan bagimu agamamu dengan keImamahan Ali bin Abi Thalib. Dan barang siapa yang tidak menuruti perintahnya, dan bagi siapa yang mendudukinya dan menduduki kedudukan putra-putraku dari sulbi Ali hingga hari kiamat, maka mereka telah menghapus amalannya, dan di da- lam neraka kekal abadi.”*

*“Sesungguhnya Iblis mengeluarkan Adam as. dari surga dengan kasus iri hati, maka janganlah kalian iri hati pada Ali, yang akan menghapuskan amalan kalian dan membuat kalian terperosok ke dalam neraka. Pada Ali-lah turun Surat al-’Ashr.”*

*“Wahai manusia sekalian!”.*

*“Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan berimanlah kepada cahaya-Nya (al-Qur’an) yang di turunkan-Nya, sebelum wajah kalian dipalingkan dan membuat kerusakan. Dan kami melaknat mereka, sebagaimana melaknatnya kami kepada Ash-habassabti.”*

*“Cahaya Allah itu datang dari Allah di dalam diriku, kemudian pada Ali, kemudian pada keturunannya hingga al-Qa’im al-Mahdi.”*

*“Wahai manusia sekalian!.”*

*“Sesungguhnya akan terjadi setelahku Imam-Imam yang menjurus kepada api neraka, dan pa-da hari kiamat tiada mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya Allah dan aku berlepas diri dari mereka, dan yang membantu mereka. Dan yang mengikuti mereka itu pada tempat yang paling bawah dari neraka. Dan mereka akan menjadi-kannya kerajaan yang saling merampas, maka di sisinya akan menakutkan bagi kalian wahai Jin dan manusia. Dan dilepaskan kepada Jin dan manusia nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri dari padanya.” (Al-Hadits).*

Jika anda mendengar berita begini dan begitu dari seseorang atau dari radio, maka anda mengira bahwa berita itu benar, akan tetapi, biasanya anda masih ingin mendengar laporan dari orang lain. Jika laporan dari orang lain kok memperkuatnya, maka anda akan sedikit lebih yakin akan kebenaran berita itu. Dan ketika anda menyaksikan bahwa banyak orang yang mengatakan hal yang sama, maka anda akan menjadi yakin bahwa berita itu memang benar adanya.

Mungkin sepuluh orang dapat bersekongkol untuk mengatakan, bahwa mereka telah mendengar berita tersebut. Bahkan 200 orang pun bisa berkomplot. Namun, ada hal-hal yang tidak ada kemungkinan untuk melakukan hal seperti itu. Misalnya, anda pergi ke Afrika Utara dan bertemu dengan seseorang yang mengatakan, bahwa radio telah menyiarkan berita ini dan itu. Kemudian anda pergi ke Afrika Timur dan mendapati sese-orang yang memberitakan hal yang sama; Kemudian anda pergi ke Afrika Barat dan terulang pula cerita yang sama. Nah, dalam hal ini, anda tidak dapat mengatakan, bahwa semua orang ini berkomplot untuk berdusta. Inilah yang disebut dengan istilah "*tawatur*" atau mutawatir, yang berarti berkelanjutan. Hadits al-Ghadir telah diriwayatkan oleh begitu banyak orang dan tidak ada kemungkinan untuk berkomplot. Dalam hadits al-Ghadir ini, kita tidak dapat mengatakan, bahwa 40 orang sahabat Nabi telah berkomplot untuk berdusta, sekalipun ketika kita melihat, bahwa ke banyakan dari mereka bermusuhan dengan Imam Ali as., atau setidak-tidaknya tidak ramah terhadap beliau. Jika para perawi seperti Salman, Abu Dzar dan Miqdad, yang sangat mencintai dan mentaati Imam Ali as., mungkin saja karena ke- terikatan mereka terhadap beliau, bisa saja mereka membuat-buat sebuah cerita.

Pembaca, peristiwa tersebut dicatat oleh para ulama' yang banyak sekali, baik dari ulama Ahli Tafsir, Ahli Hadits, Ahli Ilmu Kalam, Ahli Sejarah dan lain sebagainya.

Dari para ulama' Ahli Tafsir saja di antaranya adalah:

1. Imam Thabari dalam Jami'ul-Bayan.
2. Imam Tsa'labi dalam al-Kasyfu wal Bayan.
3. Imam al-Wahidi dalam as-Babun-Nuzul.
4. Imam al-Qurtubi dalam al-Jami' li-ahkamil Qur'an.
5. Imam Abu Shu'ud dalam Tafsir Abu Shu'ud.
6. Imam Fahrur Rozi dalam Tafsir al-Kabir.
7. Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir.
8. Imam an-Naisaburi dalam Tafsir Naisaburi.
9. Imam Jalaluddin as-Suyuti dalam Addur al-Mantsur.
10. Imam al-Khatib Syarbini dalam Tafsir Syarbini.
11. Imam al-Alusi al-Bagdadi dalam Ruhul Ma'ani.

Dan dari para ulama' ahli sejarah di antaranya adalah:

1. Syeikh al-Baladzuri dalam kitabnya yang bernama an-Shabul-Asyraf.
2. Ibnu Qutaibah dalam al-Imamah was-Siyasah.
3. At-Thabari dalam al-Mufrad.
4. Ibnu Zuula al-Laitsi dalam Shirah al-Laitsi.

5. Al-Khatib al-Bagdadi dalam Tarich Bagdad.
6. Ibnu Abdil Barr dalam al-Isti'ab.
7. Asy-Syahrastani dalam al-Milal wan Nihal.
8. Ibnu 'Asakir dalam Tarich asy-Syam.
9. Yaqut al-Chamawi dalam Mu'jamil Udaba'.
10. Ibnul Atsir dalam As'adul Ghabbah.
11. Ibn Abil Hadid dalam Syarh Nahjul-Balaghah.
12. Ibnu Khalkan dalam Tarich Ibnu Khalkan.
13. Al-Yafi'i dalam Mir'atul Janan.
14. Ibnu Syekh al-Balawi dalam Alif Ba'.
15. Ibnu Katsir ad-Dimisyqi dalam al-Bidayah Wan-Nihayah.
16. Ibnu Khaldun dalam Tarich Ibnu Khaldun.
17. Syamsuddin adz-Dzahabi dalam Tadzkiratul-Khuffadz.
18. Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam al-Ishabah wa-Tahdzibut-Tahdzib.
19. An-Nuwairi dalam Nihayatul-'Arab fi fununil Adab.
20. Ibnu Shabagh al-Malaki dalam Fushulul-Muhimmah.
21. Al-Maqrizi dalam al-Khuthath.
22. Al-Qarmani ad-Dimisyqi dalam Akhbarud-Duwal.
23. Nuruddin al-Halabi dalam Shirah al-Hala biyyah.
24. Jalaluddin as-Suyuti, tidak hanya pada sa- tu kitab karangannya.

Dan dari para ulama' Ahli Hadits, di antaranya adalah:

1. Imam Syafi'i dalam kitab an-Nihayah Ibnul-Katsir.
2. Imam Ahmad bin Hambal di dalam Musnad dan Manaqibnya.
3. Imam Ibnu Majah di dalam Sunannya.
4. Imam Turmudzi di dalam Shahihnya.
5. Imam Nasa'i di dalam Khashaisnya.
6. Imam Abu Ya'la al-Maushili di dalam Musnad nya.
7. Imam Baghawi di dalam Sunannya.
8. Imam ad-Daulabi di dalam kitab al-Kina wal-Asma'.
9. Imam at-Thahawi di dalam kitab Muskilul-Atsar.
10. Imam Hakim an-Naisaburi dalam kitabnya al-Mustadrak.
11. Imam Ibnu Maghazili di dalam Manaqibnya.
12. Imam Mandah al-Ash-Bihani di dalam ba- nyak karangannya.
13. Imam Khatib al-Khawarzimi di dalam Manaqib Maqtal al-Husein.
14. Imam al-Kanji asy-Syafi'i di dalam kitab Kifayatut-Thalib.
15. Imam Muhibbudin Thabari di dalam ar-Riya dlun-Nadhirah dan Dakhairul 'Uqba.
16. Imam Khomwini di dalam kitab Faro'idus-Simthin.
17. Imam Ibnu Hajar al-Haitsami dalam kitab Majma'uz-Zawaid.
18. Imam adz-Dzahabi di dalam Talkhis al-Mustadrak.
19. Imam al-Jazairi di dalam kitabnya Usnul-Mathalib.
20. Imam Abul-Abbas al-Qasthallani dalam kitab Mawahib al-Laduniyyah.
21. Imam al-Muttaqi al-Hindi dalam kitabnya Kanzul 'Ummal.
22. Imam al-Hirawi al-Qari di dalam kitab Syarh al-Miskah.
23. Imam al-Manawi Tajuddin di dalam kitab Kunuuzul-Haqaiq.

24. Imam Syaikhani al-Qadiri dalam kitab Shiratus-Sawi fi Manaaqibi ‘Aalin Nabiy.
25. Imam al’Allamah Syekh Baktsir al-Hadrami dalam Washilatu-ma’a-fi manaqibil-‘Aal.
26. Imam Abu Abdillah az-Zarqani al-Maliki dalam kitab Syarhul-Mawahib.
27. Imam Ibnu Hamzah ad-Damasqi al-Hanafi dalam Kitab al-Bayaan wat-Ta’rif.
28. Dan lain-lain.

Dan dari para ulama’ ahli kalam, di antaranya adalah:

1. Al-Qadli Abu Bakar al-Baqilani dalam kitab at-Tamhid.
2. Al-Qadli Abdur-Rahman al-Iji asy-Syafi’i dalam kitab al-Mawaqif.
3. Sayyid asy-Syarif al-Jurjani dalam kitab Syar hul-Mawaqif.
4. Al-Baidlawi di dalam kitab Thawali’ul-Anwar.
5. Syamsuddin al-Isfahani dalam kitab Mathali’ul-Anhar.
6. At-Taftazani dalam kitab Syarhul-Maqasid.
7. Al-Qausaji Maula‘alauddin di dalam Kitab Syarhut-Tajrid.
8. Al-Qadli an-Najmu Muhammad Syafi’i di da- lam Kitab Badi’ul-Ma’ani.
9. Jalaluddin as-Suyuti dalam Kitab ar-Ba’in.
10. Mufti Syam Hamid bin Ali al-’Ammadi di dalam Kitab ash-Shalatul Fakhirah bil-Ahaaditsil Mutawatirah.
11. Al-Alusi al-Bagdadi dalam Kitab Nashril Ali.
12. Dan lain-lain.

Adapun para sahabat yang meriwayatkan peristiwa itu, yang dipakai sebagai sambungan (*sanad*) hadits tentang terjadinya pelantikan tersebut oleh para ulama’, kurang lebih ada 120 orang shahabat. Yang terkemuka saja di antaranya adalah:

1. Abubakar bin Abi Quhafah.
2. Umar bin al-Khaththab.
3. Utsman bin Affan.
4. Thalhah bin Abdullah at-Tamimi.
5. Zubair bin Awwam.
6. Abbas bin Abdul Muththalib.
7. Usamah bin Zaid bin Haritsah.
8. Anas bin Malik.
9. Jabir bin Abdullah al-Anshari.
10. Sa’ad bin Abi Waqqash.
11. Abdurrahman bin Auf.
12. Hassan bin Tsabit.
13. Sa’ad bin Ubadah.
14. Abu Ayyub al-Anshari.
15. Abdullah bin Mas’ud.
16. Salman al-Farisi.
17. Abu Dzar al-Ghiffari.
18. Ammar bin Yasir.
19. Miqdad bin Aswad.
20. Samurah bin Jundub.

21. Sahal bin Khunaif.
22. Ubai bin Ka’ab.
23. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib.

Dari kalangan wanitanya adalah:

1. Asma’ binti Umais.
2. Ummu Salamah, istri Nabi.
3. ‘Aisyah binti Abubakar.
4. Ummu Hani binti Abu Thalib.
5. Fatimah az-Zahra’, putri Nabi.

Nah, kalau melihat banyaknya para penulis, pencatat, dan periwayat-periwayat di atas, berarti jelas, bahwa peristiwa pelantikan tersebut adalah perkara yang amat sangat penting dan luar biasa.

Setelah Rasul Saw. selesai berpidato, maka semua yang hadir diperintahkan oleh beliau untuk memberikan ucapan selamat sambil berjabatan tangan dengan Imam Ali bin Abi Thalib as. Maka berduyun-duyunlah para shahabat untuk melaksanakannya. Bagi shahabat dari kaum wanita, Nabi memerintahkan untuk mencelupkan tangannya ke dalam tempat yang berisi air, yang Imam Ali sendiri juga menyelupkan tangannya kedalam air sebagai balasan.

Sahabat Abu Bakar dan Umar adalah orang yang pertama kali mengucapkan selamat dan menjabat tangan Imam Ali bin Abi-Thalib as. Malah mereka berdua berkata:

بَخٍ بَخٍ لَكَ يَا اِبْنَ أَبِى طَالِبْ؛ أَصْبَحْتَ وَأَمْسَيْتَ مَوْلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَـــةٍ .

*“Selamat untukmu wahai putra Abi Thalib, kini engkau adalah pemimpinku dan pemimpin setiap orang mukmin laki-laki dan mukmin perempuan.”*

Peristiwa ini dicatat oleh beberapa ulama’ yang terkenal, di antaranya:

1. Imam Ahmad bin Hambal di dalam kitab Musnadnya, pada jilid IV halaman 281.
2. Imam Ghazali di dalam kitabnya yang bernama Syiyarul-‘Alamin halaman 12.
3. Syeh Ibnul-Jauzi dalam kitabnya yang bernama Tadzkiratul-Khawas halaman 29.
4. Syeh Ibnu Katsir dalam kitabnya yang bernama al-Bidayah wan-Nihayah jilid V halaman 212.
5. Syeh Ibnu ‘Asakir dalam kitab Tarikhnya jilid II halaman 169.
6. Imam ar-Razi dalam tafsirnya pada jilid III halaman 63.
7. Syeikh Jalaluddin as-Suyuti dalam kitabnya yang bernama al-Hawi lil-Fatawi jilid I hala- man 212.
8. Syeikh al-Muttaqi al-Hindi dalam kitabnya yang bernama Kanzul-Ummal jilid VI hal. 397
9. Syeh Thabari dalam kitabnya yang bernama Riyadlun-Nadzirah jilid II halaman 169.

10. Al-Hafidz Abu Abdillah al-Marzabani dalam kitab yang bernama Marqatusy-Syi'ir.
11. Al-Hafidz al-Khurkusi Abu Sa'id di dalam kitabnya yang bernama Syaraful Musthafa.
12. Al-Hafidz Ibnu Mardawih al-Asbihani dalam kitabnya.
13. Al-Hafidz Abdul Mu'in dalam kitabnya yang bernama Ma nazala minal-Qur'ani fi 'Aliyyi.
14. Al-Hafidz Abu Sa'id as-Sajastani di dalam kitabnya.
15. Al-Hafidz Khatbul-Khuthaba' al-Khawarzimi al-Maliki di dalam kitabnya yang bernama Maqtal al-Husain.
16. Al-Hafidz Abdul Fatah an-Natnizi dalam kitabnya yang bernama al-Khashais al-'alawiyyah 'ala Sa'iril Bariyyah.
17. Shadrul Khuffadz al-Kanzi asy-Syafi'i dalam kitabnya yang bernama Kifayah at-Thalib.
18. Syeikhul Islam Shadruddin al-Humawi dalam kitabnya yang bernama Fara'id as-Simthin.
19. Al-Hafidz Jamaluddin az-Zarnudi al-Hanafi dalam kitabnya yang bernama Nadzham Durarus-Simthin.
20. Dan lain lain.

Ada seorang sahabat ahli syair yang bernama Hasan bin Tsabit. Setelah Nabi Saw. melantik Imam Ali bin Abi Thalib, ia memohon izin kepada beliau untuk membacakan bait-bait sya'irnya supaya didengar oleh seluruh sahabat yang hadir pada waktu itu. Beliau bersabda: *"Katakanlah dengan berkat Allah!."* Maka berdirilah Hasan bin Tsabit, yang kemudian ia bersya'ir dengan lan-tangnya:

يُنَـــادِيْهُمْ يَوْمَ الْغَـــدِيْرِ نَبِيُّهُمْ ()

بِخُمٍّ وَأَسْمَعْ بِالرَّسُوْلِ مُنَـــادِيًا ()

فَقَالَ وَمَنْ مَوْلاَكُـــمْ وَنَبِيُّـــكُمْ ()

فَقَالُوْا وَلَمْ يُبْدُوْا هُنَاكَ التَّعَامِيـــاً ()

أَلَهُـــكَ مَوْلاَنـــاَ وَأَنْتَ نَبِيُّنـــاَ ()

وَلَمْ تَلْقَ مِنَّا فِى الْوِلاَيَـــةِ عَاصِياً ()

فَقَـــاَلَ لَهُ قُـــمْ ياَ عَلِيُّ فَإِنَّنِـــيْ ()

رَضِيْتُكَ مِنْ بَعْـــدِيْ إِمَاماً وَهَادِياً ()

فَمَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ فَهَـــذاَ وَلِيُّـــهُ ()

فَكُوْنُوْا لَهُ أَتِّبَاعَ صِـــدْقٍ مُوَالِياً ()

هُـــنَاكَ دَعَا اللَّهُمَّ وَالِ وَلِيَّـــهُ ()

وَكُنْ لِلَّذِيْ عَادِى عَلِيًّا مُعَادِيـــاً ()

- *"Pada hari raya Ghodir, Nabi Saw. memanggil mereka.*
- *Di Khum Nabi Saw. memanggil dan menyeru mereka, dengarlah!.*
- *Maka berkata Nabi: "Siapakah Pemimpin dan Nabi kalian!?.*
- *Mereka semua menjawab. Dan tidak nampak di sana orang yang berpura-pura buta.*
- *Tuhanmu adalah pemimpin kami, dan engkau adalah Nabi kami!.*
- *Dan tidaklah engkau dapati khianat pada kepemimpinan dari kami!.*
- *Maka Nabi berkata kepada Ali, berdirilah wahai Ali, maka sesungguhnya aku,*
- *Meridhaimu untuk menjadi Imam dan penunjuk jalan sesudahku.*
- *Maka barang siapa mengaku aku sebagai pemimpinnya, maka inilah Ali pemimpinnya juga*
- *Maka jadilah kalian yang mengikuti kebena-ran pimpinannya.*
- *Di sanalah Nabi berdo'a: "Ya Allah!, Lindungilah orang yang melindungi Ali.*
- *Dan jadilah Engkau musuh bagi orang yang memusuhi Ali."*

Setelah peristiwa tersebut, maka Allah Swt. menurunkan wahyu-Nya yang terakhir, yaitu:

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلاَمَ دِيْنـــاً .

*"Pada hari ini, telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nik- mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agamamu."* [69]

Ayat ini menunjukkan, bahwa pada hari itu telah terjadi sesuatu yang begitu penting; kejadian itu merupakan penyempurnaan agama; dengan ridha Allah mencukupi umat manusia; dan tanpa peristiwa itu Islam tidak akan dapat menjadi agama yang Allah kehendaki. Tekanan keras dari ayat ini menunjukkan, bahwa keberadaan Islam sebagai suatu agama yang benar tergantung pada peristiwa itu. Yaitu peristiwa pengangkatan Imam Ali bin Abi Thalib as. sebagai sang Pewaris Nabi.

Jadi, bentuk Daulah yang disajikan oleh Islam adalah sebagaimana yang dilakukan oleh sang pembawanya, yaitu Rasulullah Saw.; dan umat tidak berhak untuk campur tangan dalam urusan ini. Nabi mengangkat Imam Ali as. sebagai penggantinya, kemudian Imam Ali as. menunjuk penggantinya, dan penggantinya juga menunjuk penggantinya lagi hingga Hari Kebangkitan. Namun perlu diingat, bahwa jumlah penggantinyapun telah ditetapkan oleh Nabi Saw. berdasarkan petunjuk langsung dari yang empunya Islam yaitu Allah Swt. yaitu hanya berjumlah 12 orang Imam saja. Jumlah ini tidak dapat dikurangi atau ditambah. Dengan demikian, jika Islam kok mendominasi seluruh dunia (jika hal ini terja-

[69] Q.S. al Maidah ayat 3.

di), maka hukum Islampun dilaksanakan di berbagai belahan dunia , hukum yang sama akan berlaku baik itu untuk satu pemerintahan atau beberapa pemerintahan.

Mungkin ada yang bertanya:

Apakah benar, ayat: *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kulengkapkan nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam sebagai agama bagimu",* diturunkan setelah peristiwa Ghadir Khum?.

Tidak, ayat ini diturunkan di Ghadir Khum, bukan setelahnya.

---

## ORANG-ORANG KAFIR BERPUTUS ASA

Jadi, persoalan Imamah secara mendasar memang sangat berbeda dengan pemahaman sementara umat Islam, sekalipun sama-sama percaya adanya Imamah, bukan kok berbeda hanya dalam syarat-syaratnya saja. Keyakinan adanya Imamah ini sangat berbeda dari apa yang mereka yakini. Sama tidak benarnya bila dipersoalkan, apakah Imam itu diangkat oleh Nabi ataukah dipilih oleh umat, karena Imam dalam konsep Islam harus di tunjuk oleh konsep Kenabian, bukan ditunjuk dengan jalan konsultasi dan pemilihan. Al-Qur'an telah mengatakan tentang hal ini. Dan Nabi Saw. benar-benar telah menunjuk seseo-

rang untuk menduduki kedudukan yang tinggi ini; Sebagaimana khutbah beliau di atas.

Sekarang, mari kita bahas, apakah benar, ayat tersebut turun di Ghadir Khum?. Ayat tersebut lengkapnya adalah sebagai berikut:

اَلْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِيْنَ كَفَــرُوْا مِنْ دِيْنِــكُمْ فَلاَ تَخْشَوْهُــمْ وَاخْشَوْنِ اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلاَمَ دِيْنــًا .

*"Pada hari ini, orang-orang kafir telah berputus asa untuk mengalahkan agamamu, sebab itu ja-nganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-lengkapi pada- mu nikmat-Ku, telah Ku-ridhai Islam sebagai agama bagimu."* [70]

Dua bagian dari ayat ini dimulai dengan kata-kata: "hari ini". Yang tentu saja, kedua bagian ini saling terkait antara satu sama lain. Kata "hari ini" adalah berarti dia telah tiba sekarang, atau dapat juga merujuk kepada beberapa hari lain yang disebutkan lebih dulu. Ketika dikatakan, bahwa orang itu telah tiba hari ini, maka berarti, dia telah tiba sekarang.

Nah, Allah Swt. berfirman: bahwa *"hari ini, orang-orang kafir itu berputus asa dalam mencelakakan atau merusak agamamu. Berputus asa untuk berhasil, mereka menghentikan segala aktivitasnya dalam memusuhi Islam. Maka janganlah takut kepada mereka."*

Kalimat selanjutnya sangat mengherankan. Sebagai ganti takut kepada mereka, la kok takutlah kepada-Ku. Iya, perlu diingat, bahwa persoalan yang terlibat di dalamnya adalah persoalan agama. Allah bermaksud mengatakan, bahwa orang-orang kafir tidak bisa lebih lama berbuat segala kerusakan terhadap agamamu, jika ada kerusakan yang dilakukan terhadapnya, itu akan dilakukan oleh-Ku?.

Selanjutnya Allah Swt. berfirman: *"Hari ini telah Ku-sempurnakan agamamu dan telah Ku-lengkapi nikmat-Ku kepadamu."* Dalam bagian ayat ini ada dua kata digunakan; menyempurnakan dan melengkapi. Dua kata ini memaksudkan hal yang sama, tetapi dengan beberapa perbedaan.

### *Perbedaan Antara Kesempurnaan dan Kelengkapan*

Sebuah bangunan tetap tidak lengkap sekalipun tiang-tiangnya telah didirikan dan telah di beri atap. Ia dikatakan lengkap bila semua bagian nya telah dibangun dan yang terakhir siap untuk dihuni. Dan hal ini bukanlah masalah kesempurnaan. Sebuah benda dapat disebut tidak sempurna bila semua bagiannya telah lengkap, tetapi tidak sepenuhnya dikembangkan. Janin dileng-kapi di dalam rahim ibunya. Artinya, semua bagiannya dibangun di dalam rahim. Namun

[70] Q.S. Al-Maidah ayat 3.

setelah lahir, ia tidaklah dikatakan sebagai manusia sempurna. Maksudnya, ia tidak sedewasa yang semestinya sebagai seorang manusia. Untuk sepenuhnya menjadi tumbuh berkembang dan de-wasa, adalah berbeda dari menjadi sempurna. Jadi, perbedaan antara kelengkapan dan kesempurnaan adalah sama sebagaimana perbedaan antara kualitas dan kuantitas.

Al-Qur'an berkata: *"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-lengkapi nikmat-Ku kepadamu dan telah Ku-ridhai Islam sebagai agama bagimu."* Dengan kata lain, Islam sekarang adalah apa yang Allah kehendaki itu menjadi. Maksudnya, bukan Islam itu yang ada, akan tetapi, bahwa *sekarang* Islam adalah agama yang telah mencapai tingkat kesempurnaan dan kelengkapan. Itulah yang dimaksudkan ayat itu.

Lalu, hari yang manakah kalimat *"hari ini?".* Hari yang manakah yang menurut al-Qur'an, agama umat Islam disempurnakan dan nikmat Allah dilengkapi?. Iya, hari itu adalah hari dimana suatu peristiwa luar biasa telah terjadi, dan pasti-lah suatu hari yang sangat penting.

Memang mengherankan, bahwa ayat yang awal dan yang berikutnya tidak memberikan indikasi atau petunjuk mengenai hari yang manakah "hari ini" itu?. Dalam ayat yang awal, tidak ada penyebutan peristiwa penting, sehingga *"hari ini"* dapat dirujukkan kepadanya. Peraturan-peraturan hukum yang sangat sederhana mengenai daging hewan tertentu, bangkai, darah dan daging babi di sebutkan di awal sekali dari ayat ini. Lalu, tiba-tiba al-Qur'an berkata: "*Pada hari ini orang-orang kafir telah berputus asa untuk mengalahkan agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu dan telah Ku-lengkapi nikmat-Ku kepadamu, dan telah Ku-ridhai Islam sebagai agama bagimu.*" Kemudian al-Qur'an memasukkan lagi tema selanjutnya: *"Tetapi barangsiapa yang terpaksa karena kela-paran tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun, lagi Penyayang."*

Ayat-ayat di atas telah ditempatkan sedemikian rupa, jika ayat yang mencampuri itu ditarik, maka ayat yang lain secara halus akan tetap jalan, dan pokok masalahnya tidak terganggu. Masalah daging telah diulang-ulang pada dua atau tiga tempat lainnya dalam al-Qur'an, tetapi di sana tidak ditemukan ayat yang mencampurinya.

### *Hari Manakah Yang Dimaksud Dengan Hari ini?*

Ada dua cara untuk melakukan hal ini. Yang pertama adalah mendapatkan arti dari konteks tersebut, dan yang kedua adalah merujuk kepada sejarah dan hadits guna mendapatkan, pada kesempatan apakah ayat ini diturunkan?. Orang-orang yang telah memilih cara pertama berselisih pandangan dengan mereka yang merujuk kepada sejarah dan Sunnah, berkenaan dengan latar belakang ayat ini. Mereka hanya melihat kepada hakikat ayat dan mengklaim bahwa ayat ini berhubungan dengan *"hari"* di mana Nabi Saw. diangkat atau ditinggikan. Menurut mereka, *"hari ini"* berarti hari itu, tidak sekarang.

Dapat juga disebutkan, bahwa ayat ini termasuk dalam Surat al-Maidah, yang mana ia adalah merupakan surat kelima dalam al-Qur'an dan di mulai dengan ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ .

*"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqadaqad (kewajiban) itu."*[71]

Semua ulama' al-Qur'an sepakat, bahwa surat ini adalah surat yang terakhir diturunkan di Madinah. Memang benar, bahwa satu atau dua ayat ditempatkan dalam surat-surat lain yang di turunkan sesudah itu, tetapi tidak selengkapnya dalam satu surat. Maka dari itu, surat al-Maidah adalah surat yang terakhir di-turunkan kepada Nabi Saw.

### *Berbagai Macam Pandangan Mengenai Apa yang Dimaksud Dengan "Hari ini"*

1. Hari Nabi Saw. Diangkat sebagai Nabi

*"Hari ini"* berarti hari itu, tidak hari ini. Lalu, apa indikasinya?. Mereka men-gatakan, bahwa sebab hari ini telah digambarkan sebagai hari dimana Allah memilih Islam sebagai agama-Nya bagi umat manusia. Yang tentu saja hari ini ha-rus menjadi hari Islam memulai. Hal ini, berdasarkan perkataan: *"Aku memi-lih Islam sebagai agamamu."* Jika saja kata-kata ini tidak didahului oleh kalimat yang mengatakan, *"Pada hari ini Aku telah melengkapi bagimu agamamu dan te-lah me- nyempurnakan nikmat-Ku kepadamu."*, maka sah-sah saja. Akan tetapi, saat hari Islam dilahirkan, adalah merupakan hari permulaan nikmat Allah, bu-kan hari kesempurnaannya. Oleh karena itu, kata *"hari ini"* tidak dapat diartikan sebagai hari dimana Nabi diangkat sebagai Nabi.

2. Hari penaklukan Mekkah.

*"Hari ini"* adalah hari penaklukan kota Mekkah. Hal ini, juga merupakan sua-tu kemungkinan semata, tanpa adanya bukti yang mendukungnya. Sebab, hari lain yang sangat penting dalam sejarah Islam adalah bukan hari ketika Mekkah ditaklukkan. Allah Swt berfirman:

إِنَّا فَتَحْنَالَكَ فَتْحًا مُّبِيْنًا؛ لِيَغْفِرَلَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَ مَا تَأَخَّرَ .

*"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada -mu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."* (QS. al-Fath: 1-2).

Memang, tidak dapat diragukan, bahwa *"hari itu"* merupakan hari besar. Di Semenanjung Ara-bia, secara spiritual, memang Mekkah mempunyai suatu ke-dudukan yang unik. Sejak serangan terhadap Ka'bah oleh tentara Gajah dan ke-kala-han mereka dengan suatu cara yang mengherankan, semua orang Arab

[71] Q.S. al-Maidah ayat 1

memandang Ka'bah dengan penghormatan yang sangat besar serta menganggapnya sebagai tempat peribadatan yang paling suci. Dengan adanya peristiwa ini, Quraisy merasa bangga. Mereka berkata, bahwa Ka'bah begitu suci sehingga tentara hebat yang menyerangnya ditimpa oleh bencana dari langit dan mem - binasakan orang yang terakhir. Suku Quraisy percaya, bahwa peristiwa itu menunjukkan keutamaan mereka. Hal ini juga memiliki pengaruh yang sangat kuat atas orang-orang Arab lainnya, yang mulai menghormati dan mematuhi suku Quraisy.

Sejak waktu itu, orang-orang Arab telah mulai percaya bahwa tidak seorang pun yang dapat menaklukkan mereka serta merebut Ka'bah. Tetapi bertentangan dengan segala perhitungan dan dugaan mereka, bahwa Nabi Saw. menaklukkan Mekkah dengan mudah tanpa adanya pertumpahan darah.

Selama operasi itu tidak ada seorang pun yang terluka. Mungkin Nabi memiliki pandangan ini, di samping kesucian Mekkah, beliau memperhatikan secara khusus untuk memastikan bahwa Mekkah diduduki tanpa adanya pertumpahan darah. Jika peperangan itu terjadi di lain tempat, dan ratusan umat Islam terbunuh, maka tidak ada seorang pun yang akan mengatributkan suatu kerugian terhadap segala sebab yang khusus kepada peristiwa itu. Tetapi jika umat Islam menderita kerugian pada saat penaklukan Mekkah, maka para penyembah berhala itu akan berkata: "Perhatikanlah, sahabat-sahabat Muhammad mendapatkan nasib yang sama seperti tentara gajah." Maka Nabi telah mengatur segalanya. Hanya Khalid bin Walidlah yang membunuh dua atau tiga orang atas dasar kedengkian di daerah pinggiran Mekkah, yang ketika itu beberapa orang sedang me- nunjukkan perlawanannya. Ketika Nabi mendengar kabar itu, beliau mengecam tindakan Khalid dan berkata: *"Ya Allah, aku tidak bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Aku tidak suka atas tindakannya itu."*

Inilah alasannya, kenapa dari sudut pandang psikologis, penaklukan Mekkah menghasilkan pengaruh yang luar biasa atas bangsa Arab. Mereka sangat terkesan oleh kenyataan bahwa Nabi Saw. sanggup menduduki Mekkah dengan tanpa adanya kerugian. Konsekwensinya, orang-orang di Semenanjung Arab lainnya juga menyerahkan diri mereka. Mereka mulai berdatangan ke Madinah dengan jumlah yang sangat besar dan memeluk Islam.

Sebagaimana sebelum penaklukan Mekkah, kaum Muslimin masih sedikit jumlahnya, mereka melaksanakan segala amal baik mereka dikarenakan keimanan mereka yang sangat kuat. Tetapi setelah penaklukan itu, situasi menjadi berubah. Umat melimpah ruah dan memeluk Islam. Bagaimanapun juga, keislaman mereka tidaklah memiliki nilai yang sama dengan keislaman orang-orang yang memeluknya sebelum peristiwa penaklukan itu. Oleh karena itu, tidak diragukan, bahwa penaklukan Mekkah merupakan suatu kemenangan yang sangat besar dalam Islam.

Beberapa orang berpegang, bahwa hari ini adalah hari penaklukan, hari dimana Islam meraih kepentingan yang sangat besar, karenanya mereka berkata: *"Pada hari ini orang-orang kafir telah berputus asa untuk mengalahkan agamamu,*

*se- bab itu janganlah kamu takut kepada mereka, takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-lengkapi kepadamu nikmat-Ku, telah Kuridhai Islam seba-gai agamamu."*

Namun, sebagaimana telah kita ketahui, bahwa tidak ada teks atau dalam sejarah untuk membuktikan bahwa ayat ini merujuk kepada peristiwa penaklukan Mekkah. Demikian juga, sebagian dari ayat ini tidak mendukung pernyataan orang-orang ini. Perkataan: *"Aku telah menyem-purnakan agamamu bagimu dan melengkapi nikmat-Ku untukmu",* menunjukkan bahwa pada waktu itu segala sesuatu tentang agama telah diturunkan dan tidak ada yang tertinggal sedikit pun, padahal, banyak perintah-perintah religius yang diturunkan sesudah penaklukan itu. Posisi ini tidak cocok dengan kata-kata, *"Aku telah meleng-kapi nikmat-Ku kepadamu."* Bila seseorang mengatakan, bahwa ia telah melengkapi sebuah ba-ngunan, tentunya ia merujuk kepada sebuah bangunan yang tidak lengkap. Banyak ayat al-Qur'an, termasuk ayat-ayat dari surat al-Maidah, yang adalah surat yang panjang, mengandung se-jumlah peraturan-peraturan hukum yang diturunkan setelah penaklukan Mekkah. Ayat ini adalah sebagian dari surat al-Maidah, karena itu, bagaimana dapat ayat ini berhubungan dengan penak-lukan Mekkah?, kesempurnaan nikmat Ilahi tetap tidak cocok dengan peristiwa ini.

Jika "*hari ini*" diartikan sebagai hari penaklukan Mekkah, sepertinya tidak ada hubungannya, sebab, ayat ini mengatakan: *"Pada hari ini orang-orang kafir telah berputus asa untuk mengalahkan agamamu."* Nah, apakah orang-orang kafir berputus asa dalam menentang Islam pada hari penaklukan Mekkah?. Memang benar, bahwa penaklukan Mekkah merupakan suatu kemenangan, tetapi juga kenyataannya, bahwa orang-orang kafir pada hari itu sangat berputus asa bahwa Islam tak pernah ditaklukkan.

3. Pembacaan Surat al-Bara'ah oleh Imam Ali.

*"Hari ini"* adalah hari dimana Surat al-Bara'ah dibacakan oleh Imam Ali as. di Mina tahun 9 H.

Penaklukan Mekkah adalah merupakan kemenangan militer. Kemenangan ini mengangkat Islam sebagai suatu kekuatan militer dan bahkan sebagai suatu kekuatan moral. Tetapi Nabi masih berada di bawah syarat-syarat Pakta Perdamaian yang telah beliau tanda tangani bersama orang-orang kafir. Di bawah Pakta ini orang-orang kafir mempunyai hak untuk memasuki Mekkah, *thawaf* mengelilingi Ka'bah dan bahkan berpartisipasi melaksanakan haji. Umat Islam melaksanakan haji menurut hukum Islam dan orang-orang kafir melaksanakannya menurut ritus-ritus mereka sendiri. Dalam tahun 9 H, surat Al-Bara'ah diturunkan. Pada waktu itu diputuskan, bahwa Imam Ali harus pergi ke Mina untuk membacakan surat ini di sana. Di depan umum Imam Ali mengatakan, bahwa sejak saat itu para penyembah berhala tidak berhak untuk turut dalam melaksanakan haji, yang adalah hak eksklusif umat Islam.

Pertama-tama Nabi Saw. mengutus Abu Bakar memimpin rombongan haji sebagai Amirul Hajj. Ketika ia masih berada dalam perjalanan, ayat larangan itu turun. Di atas onta pribadinya, Nabi Saw. mengutus Imam Ali ke Mina sebagai

duta khususnya. Nabi berkata kepadanya: *“Engkau harus pergi, karena aku telah diperintahkan secara Ilahiah, bahwa Surah bara’ah ini tidak dibacakan oleh siapapun kecuali engkau atau seseorang yang ada hubungannya denganmu.”* Dengan mengen-darai onta Nabi yang diperuntukkan baginya, Imam Ali pun pergi dan menemui Abu Bakar yang ketika itu masih berada dalam perjalanan. Abu Bakar berada di dalam kemah ketika unta Nabi berteriak keras. Abu Bakar yang begitu mengenal suara itu keluar, dan mendapati kedatangan Imam Ali. Ia berbalik dan berfikir, pasti ada sesuatu yang sangat penting. Abu Bakar pun bertanya: “Apakah ada kabar khusus?.” Imam Ali berkata: “Aku telah diperbantukan untuk mem-bacakan Surah al-Bara’ah kepada umat.” Abu Bakar berkata: “Adakah yang diturunkan itu ber- tentangan denganku?.” “Tidak”, jawab Ali. Imam Ali lalu meneruskan perjalanannya dan membacakan surat al-Bara’ah sesuai dengan rencananya. Sementara itu, Abu Bakar kembali ke Madinah dan mengunjungi Nabi Saw. serta berkata: “Ya Rasulullah, apakah yang telah diturunkan dalam surat ini bertentangan denganku?.” Nabi menjawab: “Tidak”.

Memang, hari ketika Surat al-Bara’ah ini di tu-runkan adalah merupakan hari yang luar biasa bagi kaum Muslimin, karena pada hari itu orang-orang kafir dilarang untuk turut serta melaksanakan Haji dan dilarang memasuki daerah suci. Ini dijelaskan kepada mereka, bahwa tidak lama lagi mereka tidak diijinkan menjalani kehidupan syirik. Islam tidak dapat membiarkan faham syirik. Islam menerima hidup berdampingan dengan Yudaisme, Kristen dan Zoroastra, tetapi tidak dengan faham penyembahan berhala.

Anggapan tersebut tidak sesuai dengan ayat al-Qur’an yang mengatakan: “*Aku telah melengka- pi nikmat-Ku kepadamu”*, banyak perintah-perintah religius yang diturunkan sesudah itu. “Hari ini”, haruslah menjadi salah satu dari hari ter-akhir masa hidup Nabi Saw., dan setelah itu tidak ada perintah-perintah religius yang segera diturunkan. Berbagai penjelasan tentang “*hari ini*” seperti di atas, tidak mempunyai petunjuk tekstual atau bukti historis untuk mendukungnya.

4. Jika kita memandang persoalan ini dari su- dut pandang sejarah, maka kita dapat menemukan sejumlah besar bukti yang lebih condong dari pada penjelasan di atas. Mayoritas kitab-kitab yang ditulis mengenai masalah ini menekankan, bahwa baik sejarah dan hadits sepakat, bahwa ayat tersebut diturunkan di Ghadir Khum: *“Pada hari ini, orang-orang kafir telah berputus asa untuk mengalahkan agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku.”* Sejarah Ya’qubi, adalah merupakan salah satu kitab tertua dan terpercaya mengenai sejarah Islam, dan dianggap otentik oleh kalangan ahli sejarah. Kitab ini terdiri dari dua jilid. Kitab ini ditulis di awal abad ketiga, munculnya selama periode antara akhir dari kekuasaan al-Ma’mun dan periode awal kekuasaan al-Mutawakkil. Kitab ini merupakan kitab sejarah, bukan hadits, juga salah satu kitab yang telah menyebutkan tentang peristiwa Ghadir Khum. Dan banyak lagi kitab lainnya yang telah menyebutkan peristiwa tersebut.

Sebagaimana hadits mengatakan, ketika Nabi Saw. kembali dari ziarah Haji wada',[73] di suatu tempat dekat Juhfah,[74] dan dikenal sebagai Ghadir Khum. Di sana beliau meminta kepada rombongan untuk berhenti dan memberitakan bahwa beliau hendak berbicara kepada umat tentang suatu masalah. Kemudian beliau memerintahkan untuk menyiapkan mimbar.

Maka disiapkanlah suatu podium dari kumpulan pelana kuda. Nabi Saw. pun menaikinya dan berbicara dengan detail. Beliau bersabda: *"Apakah aku tidak lebih berwenang atas kalian ketimbang diri kalian sendiri?."* Semua yang hadir men- jawab: "Ya, engkau lebih berwenang." Kemudian Nabi berkata: *"Barang siapa menganggap aku sebagai maula'nya, maka Ali ini adalah maula'nya juga."* Inilah saat ketika ayat itu diturunkan: *"Pada hari ini orang-orang kafir telah berputus asa un-tuk mengalahkan agamamu. Sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-lengkapkan kepadamu nikmat-Ku."* Menurut kitab Asbabun Nuzul, yang
didukung oleh sepuluh hadits mutawatir mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan di Ghadir Khum pada hari ketika Nabi Saw. menunjuk Imam Ali sebagai pengganti beliau.

Ayat yang sedang dibicarakan ini mengatakan: Pada hari ini orang-orang kafir telah berputus asa untuk mengalahkan agamamu. Artinya, bahwa ayat ini, dengan sejumlah ayat yang lainnya mem- peringatkan umat Islam dan mengatakan, bahwa orang-orang yang beriman, termasuk dari Ahlul Kitab dan yang lainnya, selalu berkeinginan un- tuk menentang mereka dan senang membalikkan mereka dari agama mereka.

Allah Swt. berfirman:

وَدَّ كَثِيْرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْيَرُدُّوْنَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيْمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ .

*"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan, agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada keka- firan setelah kamu beriman, karena dengki yang ada dalam diri mereka sendiri."* [75]

Jadi, dapat kita lihat, bahwa sementara beberapa ayat mengatakan, bahwa orang-orang kafir berkeinginan untuk menghancurkan agama umat Islam; ayat yang sedang dibahas mengatakan, bahwa sekarang mereka telah berputus asa untuk menghancurkannya, dan segala aktivitas mereka yang bermusuhan itu segera berakhir. *"Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku."* Allah mengatakan: *"Takut-lah kepada-Ku."* Apa maksudnya?. Apakah Allah menjadi musuh agama-Nya sendiri?. Tidak. Ayat ini menetapkan prinsip da-

---

[73] Nabi Saw. melaksanakan ziarah perpisahannya saat tahun terakhir dari kehidupannya, sekitar dua bulan sebelum beliau wafat. Beliau wafat pada 28 Shafar. Nabi Saw. sampai di Ghadir Khum pada 18 Dzulhijjah, yaitu 2 bulan 10 hari sebelum beliau wafat.

[74] Jika orang pergi dari Jeddah ke Mekkah, hendak menjalankan ritual ihram dari salah satu miqat, mereka pasti datang dari Jeddah ke Juhfah, yang sejalan menuju Madinah yang adalah miqat orang-orang Siria. Ghadir Khum berlokasi dekat Juhfah. Ia adalah tempat yang selalu dilalui umat Islam yang kembali dari Mekkah setelah menunaikan haji dan bubar. Sebagian kembali ke Madinah dan yang lainnya ke daerah mereka masing-masing.

[75] Q.S. al-Baqarah ayat 109.

sar yang sama mengenai nikmat Allah yang telah disebutkan dalam begitu banyak ayat lainnya. Misalnya:

إِنَّ اللهَ لاَيُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوْا مَا بِأَنْفُسِهِمْ .

*"Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri."* [76]

ذَالِكَ بِأَنَّ اللهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوْا مَا بِأَنْفُسِهِمْ .

*"Yang demikian itu adalah karena sesungguh- nya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada su- atu kaum hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri."* [77]

Allah mengatakan, bahwa Dia tidak menarik nikmat yang telah dianugerahkan-Nya atas suatu kaum tanpa diri mereka dengan perbuatan-perbuatan mereka sendiri yang menghendaki nikmat itu ditarik. Ini adalah salah satu prinsip dasar yang tersebut dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang jelas dan menjelaskan. Al-Qur'an sendiri mengatakan, bahwa ayat-ayatnya terdiri dari dua jenis: *Muhkamat* dan *Mutasyabihat*. Al-Qur'an menyebut ayat-ayat yang *Muhkamat* sebagai induk ayat, yang tentu saja merupakan ungkapan yang ganjil, sebab, satu sisi ia mengatakan bahwa ia merupakan ki-tab yang jelas, namun di sisi lain ia mengatakan bahwa ayatnya ada yang Mutasyabihat artinya sulit difahami. Ayat tersebut adalah:

هُوَ الَّذِي اَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ؛ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ .

*"Dialah yang menurunkan al-Kitab kepadamu. Di antaranya ada ayat-ayat yang Muhkamat, itulah induk al-Qur'an dan yang lain Mutasyabihat."*[78]

Ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat yang dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda-beda, sedangkan ayat muhkamat hanya dapat ditaf-sirkan dengan satu cara saja. Al-Qur'an menyebut ayat-ayat muhkamat sebagai induknya ayat-ayat, karena dengan bantuannya ayat-ayat mutasyabihat dapat ditafsirkan. Jika kita menemukan ayat al-Qur'an yang dapat ditafsirkan dalam beberapa cara, maka kita tidak berhak untuk menentukan maknanya. Kita harus merujuk kepada ayat-ayat yang lain untuk mendapatkan bagaimana ayat itu sebenarnya. Ayat mutasyabihat tidak berarti ayat yang tidak jelas atau ayat yang tidak dapat dije-laskan. Maksudnya adalah ayat yang dapat ditaf-sirkan dalam lebih dari satu cara yang menyerupai satu sama lain.

Misalnya, ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan kehendak Ilahi yang mutlak, yang menyatakan, bahwa segala sesuatu bergantung

---

[76] Q.S. Ar-Ra'd ayat 11.
[77] Q.S. al-Anfal ayat 53.
[78] Q.S. Ali Imran ayat 7.

kepada kehendak dan ridha Allah. Ia tidak terkecuali. Salah satu dari ayat yang seperti ini adalah ayat Mutasyabihat.

Allah Swt. berfirman:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَآءُ وَتُنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَآءُ بِيَدِكَ الْخَيْرِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ .

*"(Muhammad) katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan yang Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."* [79]

Ayat ini *Mutasyabih,* karena dapat ditafsirkan lebih dari satu cara. Ayat ini mengatakan, bahwa segala sesuatu bergantung pada kehendak Allah. Ini mungkin dalam dua cara: *Pertama* adalah bahwa kehendak Allah itu Maha Mutlak. Beberapa orang telah menafsirkan ayat ini dengan cara itu dan telah mengambil kesimpulan darinya dengan kesimpulan yang salah, sebab, bahwa mungkin di segala keadaan yang mendatangkan kemuliaan atau kehormatan, akan muncul 'aib. Dan demikian juga, mungkin dalam segala keada- an yang mendatangkan kehinaan, akan diikuti oleh kemuliaan dan kekuatan. Menurut mereka, keberhasilan di dunia ini dan di akhirat kelak ti-dak ada keadaan yang memiliki prasyarat, karena segala sesuatu bergantung kepada Allah. Jadi, mungkin saja seseorang mencapai keberhasilan sepenuhnya dalam berbagai urusan duniawinya tanpa adanya syarat yang berprasyarat, atau seseorang gagal sama sekali tanpa adanya alasan yang nyata. Demikian juga, bisa saja seseorang di tempatkan di surga yang tertinggi atau di neraka yang terendah tanpa ada alasan sama sekali. Sayang sekali, beberapa orang Islam telah menarik kesimpulan dari ayat ini seperti ini. Mereka mengatakan, bahwa tidaklah mustahil jika Nabi dimasukkan ke dalam neraka atau Abu Jahal ke surga. Tetapi ini merupakan suatu penafsiran yang salah terhadap ayat yang hanya mengatakan bahwa segala sesuatu bergantung kepada kehendak Allah dan tidak mengatakan bagaimana kehendak itu terhadap keberhasilan dan kegagalan, kehormatan dan 'aib?. Itulah mengapa ayat ini dapat ditafsirkan dalam beberapa cara.

Tetapi, ketika kita merujuk kepada ayat-ayat yang lain, maka ayat itu bertindak sebagai induknya ayat dan menjelaskan apa sebenarnya arti dari ayat ini. Misalnya, sebuah ayat secara jelas mengatakan: *"Yang demikian itu adalah karena se sungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri."* Masing-ma- sing dari ayat ini mengatakan sesuatu yang tidak disebutkan dalam ayat yang lain. Ayat yang kedua mengatakan, bahwa Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, apakah baik atau buruk, tanpa

[79] Q.S. Ali Imran ayat 26.

mereka sendiri yang mengambil tindakan untuk merubahnya. Sebaliknya Allah tidak menarik nikmat-Nya dan tidak menarik murka-Nya. Hanya kaum itu sendirilah yang merubah keadaan mereka. Ayat yang pertama tidak berkaitan dengan keadaan tidak bahagia. Ayat itu hanya berbicara tentang nikmat Allah. Tetapi ayat itu menyebutkan pokok tambahan dengan mengatakan: *"Yang demikian itu adalah karena Allah tidak pernah merubah …."* Mengenai Allah menarik nikmat-Nya dari suatu kaum tanpa adanya alasan, maka yang demikian ini akan bertentangan dengan kebijaksanaan-Nya, kesempurnaan-Nya, dan ketuhanan--Nya. Ada ayat-ayat induk lain yang sehubungan dengan ayat yang sedang dibahas. Ayat-ayat yang berhubungan dengan kehendak Allah hanya me- ngatakan, bahwa segala sesuatu bergantung kepada kehendak-Nya. Ayat lainnya menjelaskan bagaimana ayat ini bertindak dan apa hukumnya. Masalah ini telah diungkapkan dalam al-Qur'an di beberapa tempat dalam bentuk prinsip yang tegas. Menurut ayat itu, orang-orang yang bersyukur kepada Allah karena rahmat-Nya, yakni orang-orang yang memanfaatkan rahmat itu de-ngan sebaik-baiknya akan terus menerima dan menikmatinya. Tetapi orang-orang yang tidak bersyukur dan menyalahgunakan rahmat-Nya akan ditarik kembali dari mereka.

Nah, maka ayat *"Pada hari ini orang-orang kafir berputus asa untuk mengalahkan agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku",* berarti orang-orang kafir itu tidak lagi bersikap bermusuhan kepada dunia Muslim. *"Takutlah kepada-Ku."* berarti: Takutlah dirimu sendiri, karena jika sekarang ada bahaya, itu bergantung kepada ketidak-bersyukuran kamu kepada Allah dan tidak mengambil manfaat dari rahmat-Nya. Jika umat Islam tidak berbuat sepatutnya, maka hukum yang berlaku pun menentangnya. *"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* Mulai sekarang, tidak ada bahaya dari luar yang mengancam umat Islam, tetapi bahaya dari dalamlah yang mengancamnya.

## *Pemerintahan adalah Cabang Dari Imamah*

Imamah bukan berarti administrasi pemerintahan. Sebab, jika Imamah berarti penguasa, ma- ka akan muncul pertanyaan:

- "Apakah perlu seorang kandidat yang terbaik di antara yang lainnya untuk sebagai kepala Negara?.
- Tidak cukupkah bila ada seorang negarawan yang baik, administrator yang baik dan jujur, kendati ia lebih rendah daripada beberapa orang dalam hal lainnya?.
- Apakah perlu, bahwa seorang penguasa harus suci dari dosa?.
- Apa yang dibutuhkan dari orang seperti itu?.
- Apakah perlu, bahwa ia harus melaksanakan shalat malam?.
- Jika demikian halnya, memang kenapa?.
- Perlukah ia menguasai fiqih?.
- Bila diperlukan, bolehkah ia berkonsultasi dengan orang lain?. Dan lain-lain.

Seseorang yang secara relatif terbaik, pasti cu-kup baik. Semua pertanyaan tersebut muncul karena kita memandang masalah ini dari sudut yang sempit. Adalah kesalahan besar, bila kita berfikir, bahwa Imamah dan penguasa itu identik. Banyak orang membuat kekeliruan semacam ini. Bila orang berbicara tentang Imamah, maka biasanya ia segera memasukkan dalam pikirannya tentang penguasa, padahal, persoalan penguasa merupakan bagian kecil dari Imamah. Janganlah kedua persoalan ini dibingungkan!.

Mungkin ada yang bertanya:

Jika Imamah melibatkan tugas dan fungsi ter-tentu, dan administrasi pemerintahan hanya salah satu darinya. Lalu, tugas apakah yang secara langsung menyatakan sebagai administrasi itu?. Sejauh apakah kita dapat mengetahui, bahwa Islam itu tidak ada batas antara dunia dan akhirat?, atau antara aktivitas duniawi dan ukhrowi?. Padahal, amal perbuatan yang berhubungan dengan akhirat ada sangkut pautnya dengan kehidupan duniawi, dan amal perbuatan yang berhubungan dengan dunia dimaksudkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kehidupan sosial serta untuk membantu menegakkan sistem pemerintahan yang adil. Al-Qur'an mengemu-kakan tentang orang-orang yang amal ibadahnya sebagai model kehidupan, ditujukan untuk memperbaiki kehidupan duniawi dan menegakkan pemerintahan yang adil. Hal ini memberikan kepentingan yang sangat besar terhadap Jihad. Segala usaha dan segala gaya hidup para Imam di tujukan untuk memperoleh kembali hak kepemimpinan mereka dan mengadministrasi suatu pemerintahan. Jika demikian, maka tidak ada perbedaan antara orang-orang yang berjuang secara terang-terangan dan orang-orang yang berjuang secara rahasia di dalam penjara atau di tempat-tempat persembunyian mereka. Nah, tugas apalagi selain daripada urusan pemerintahan yang dapat membenarkan adanya lembaga Imamah?, karena hanya administrasi pemerintahan sajalah yang dapat membenarkan segala aktivitas yang berhubungan dengan Imamah.

Iya, kedudukan Imamah lebih tinggi daripada pemerintahan, yang mana ia hanyalah salah satu dari fungsinya. Fungsi lainnya yang merupakan suatu kedudukan atau *maqam* yang lebih tinggi adalah tugas seorang Imam menguraikan dan menjelaskan Islam. Di samping itu, Imam adalah wewenang yang *ma'shum* (suci dari dosa) atas hukum-hukum agama. Sebagaimana salah satu fungsi dari Nabi adalah mengadministrasi pemerintahan. Akan tetapi, hak kepengurusan yang diberikan padanya ini tidaklah dari umat. Allahlah yang memberikan hak ini padanya, atas dasar ia lebih utama dari siapa pun. Dengan kata lain, Nabi memimpin karena beliau adalah pengurai hukum-hukum Ilahi dan mempunyai hubungan spiritual dengan dunia ghaib. Hal ini, bukan berarti, bahwa ada suatu batas antara dunia ini dengan akhirat, atau ada batas antara fungsi seo-rang Imam dan penguasa. Dan bukan pula, bahwa Imam menjaga berbagai urusan umat yang berhubungan dengan akhirat dan seorang penguasa menjaga berbagai urusan dunia. Imamah itu dekat dengan Nubuwah. Sebagaimana pada masa hadirnya seorang Nabi, maka persoalan kepemimpinan selainnya tidaklah muncul. Demikian juga pada masa hadirnya seorang Imam, maka persoalan tidaklah muncul. Persoalan bentuk pemerintahan dalam pengertian modern muncul hanya ketika kita menganggap tidak ada Imam atau ketika sang Imam tidak hadir.

## *Imamah adalah Pengganti Nabi Dalam Penguraian Agama*

Yang terpenting dalam hubungannya dengan persoalan Imamah adalah persoalan tentang siapakah yang menggantikan Nabi untuk tujuan menjelaskan dan menguraikan agama. Tidak ada keraguan, bahwa Nabi sajalah yang menerima wahyu, yang kemudian berakhir setelah beliau wafat. Sekarang persoalannya, setelah beliau:

- Siapakah yang bertanggung jawab dalam menguraikan ajaran-ajaran Ilahi?. Ajaran yang diakui sebagai bukan pendapat pribadi atau keputusan pribadi.
- Apakah tanggung jawab ini berpindah kepada seseorang yang dapat menjawab segala keraguan?, sebagaimana sebelumnya mereka dapat merujuk kepada Nabi Saw.?. Jawaban siapakah yang selalu benar?.
- Dapatkah ia dicurigai, bahwa ia akan memberikan jawaban yang didasarkan atas pendapat pribadi atau akan membuat suatu kesalahan dan kemudian meralatnya?.

Mengenai Nabi, kita tidak dapat mengatakan, bahwa ada jawaban-jawaban beliau yang pernah salah atau dipengaruhi oleh pendapat pribadinya. Dugaan semacam ini berarti tidak mengakui akan Kenabian beliau. Begitu ada hal-hal tertentu yang dikatakan oleh Nabi, maka kita tidak dapat mengatakan, bahwa ini salah, atau Nabi mungkin telah membuat suatu kesalahan. Sebaliknya, dalam hal yang berkenaan dengan si pembuat peraturan atau undang-undang, yang mana dekritnya diikuti oleh umat, adalah mungkin bagi kita untuk mengatakan, bahwa dalam persoalan ini dan itu ia telah membuat suatu kesalahan, atau ia tidak memberikan perhatian sepenuhnya, atau bahwa ia telah dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan pribadinya. Dan lain-lain.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi Saw., kita tidak dapat mengatakan, bahwa ada ayat al-Qur'an yang salah atau ayat itu telah di pengaruhi oleh motif-motif pribadi beliau. Akan tetapi, setelah Nabi Saw., adakah seseorang yang benar-benar mempunyai kewenangan dan kemampuan dalam segala masalah keagamaan serta dapat menguraikan hukum relijius dengan cara yang sama seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Saw.?. Adakah seorang manusia sempurna dengan segala karakteristik ini?.

Iya, sesungguhnya manusia seperti itu ada, yaitu para Imam dari Ahlul Bait Nabi Saw. Hanya satu perbedaan antara dia dengan Nabi, bahwa apa yang dikatakan oleh Nabi didasarkan atas wahyu secara langsung dari Allah Swt., sedangkan para Imam as. didasarkan atas apa yang mereka pelajari dari Nabi Saw., tetapi tidak dalam pengertian, bahwa mereka diperintahkan oleh Na- bi Saw. dengan cara yang biasa, melainkan dalam pengertian seperti yang telah dikatakan oleh Imam Ali as. sendiri, bahwa Nabi Saw. telah membukakan pintu ilmu kepadanya, oleh karenanya, seribu pintu lainnyapun terbuka pula untuknya.

Kami tidak dapat menjelaskan tentang wahyu serta bagaimana Nabi menerima Ilmu Illahi secara langsung dari Allah Swt. Dan kami juga tidak dapat mengatakan jenis hubungan spiritual apa antara Nabi dan Imam Ali as., yang pasti, bahwa Nabi mengajarkan Imam Ali as. tentang segala realitas dengan sepenuh-

nya dan selengkapanya, dan bahwa beliau tidak memberi ilmu itu kepada siapapun selain kepadanya. Imam Ali as. berkata: bahwa ia bersama Nabi di gua Hira. Ketika itu ia mendengar suara yang memilukan, seolah-olah suara orang yang sedang meratap. Ia berkata kepada Nabi: “Ya Rasulullah, aku mendengar raungan syetan ketika wahyu sedang turun kepadamu.” Nabi berkata: “Ali, engkau mendengar apa yang aku dengar dan engkau melihat apa yang aku lihat, tetapi engkau bukanlah seorang Nabi.” [80]

Bila di tempat itu kok ada orang lain bersama Imam Ali as., maka dia tidak akan dapat mendengar suara itu, karena pendengarannya tidak dapat menangkap gelombang suara yang sedang bergema di udara itu.

---

Bersambung Kejilid dua....

[80] Nahjul Balaghah Khotbah ke 197 halaman 406.